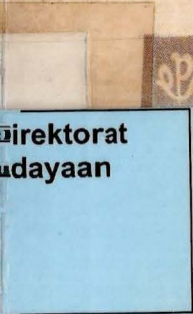


Milik Departemen
Tidak diperdagang
Untuk umum

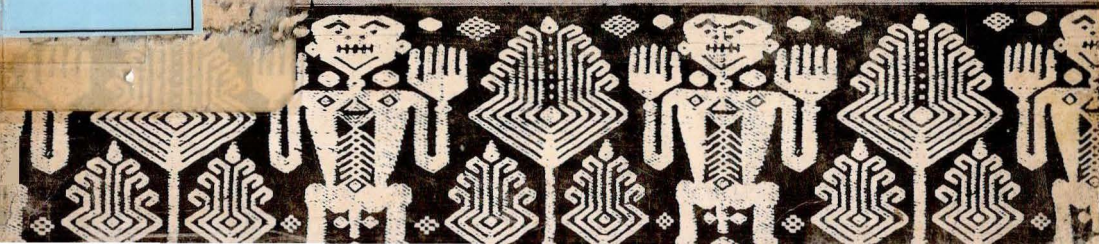
Percik-percik Budi

Drs. Arsyad Siddik



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Percik-percik Budi

Dialihbahasakan oleh
Drs. ARSYAD SIDDIK



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bima, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

1. Dongeng Si Kalai	7
2. Cerita Tukang Kayu	17
3. Kisah Seorang Ulama	25
4. Kisah Sangaji Ali	37
5. Dongeng La Kasipahu	54
1. Mpama La Kalai	105
2. Mpama Pande Haju	111
3. Prama Kali	117
4. Mpama Sangaji Ali	127
5. Mpama La Kasipahu	144

I. DONGENG SI KALAI

Tersebutlah kisah seseorang yang bernama Kalai. Ia memiliki kebun yang terletak di tepi pantai. Pada suatu hari si Kalai pergi ke kebunnya. Ia bermaksud memetik buah kelapa. Namun di situ ada seorang bangsawan yang sedang berlayar dengan perahu bersama-sama anak buahnya. Bangsawan itu sempat melihat si Kalai yang hendak memanjat pohon kelapa.

Berkatalah bangsawan kepada si Kalai, "Hei, Kalai! Jangan kau panjat pohon kelapa itu. Sekiranya saja kau telah terlanjur, lalu kau teruskan juga maka akan meninggal ayahmu. Atau bila kau turun kembali akan meninggal pula ibumu, bahkan bila kau berhenti di tengah akan meninggal dirimu. Mengerti?"

Terdengarlah oleh si Kalai ucapan bangsawan itu.

"Tidak apalah, kalau saja ayahku yang akan meninggal. Biar kuteruskan, bukankah ini kelapaku sendiri?" ujar si Kalai dalam hati.

Si Kalai terus memanjat. Dipetiknyalah buah-buah kelapa itu, kemudian dilemparkannya ke tanah bertubi-tubi. Dan setelah banyak ia pun turun. Diikatnya buah kelapa itu kemudian dibawanya ke rumah. Setibanya di rumah, dijumpainya kedua orang tuanya masih hidup.

Berkatalah si Kalai, "Alangkah bohongnya bangsawan tadi," kemudian si Kalai berlari-lari kembali ke kebunnya hendak menemui bangsawan yang tengah berlayar dengan perahunya.

"Hei Bangsawan! Jika kau berlayar ke tepi, niscaya perahumu akan pecah berantakan. Atau jika kau berlayar ke tengah perahumu akan tenggelam bersama orang-orangnya," teriak si Kalai ke arah bangsawan.

Mendengar itu berkatalah bangsawan kepada pembantu-pembantunya, "E. . . para pembantuku! Balik haluan! Kita sebaiknya berlayar ke arah tepi saja. Lebih baik hancur berantakan daripada mati tenggelam."

Maka segeralah para pembantu membalik haluan perahunya. Mereka berlayar ke arah tepi. Mereka sangat ngeri mendengar ucapan si Kalai.

Tak lama kemudian perahu itu membentur karang lalu pecah berantakan. Semua penumpangnya mati tenggelam kecuali bangsawan dengan seorang pembantunya. Mereka sempat menolong diri dengan papan pecahan perahu. Mereka berenang ke tepi pantai.

Setiba di tepi pantai, berkatalah bangsawan kepada pembantunya itu, "Hei, Pembantuku! Bawalah papan ini. Antarkan ke rumah si Kalai. Katakan kepadanya bahwa bangsawan telah berantakan perahunya, kemudian suruhlah dia membuat bermacam perahu besar dan kecil dari sebilah papan itu dalam tempo seminggu."

Berangkatlah pembantu bangsawan ke rumah si Kalai. Setibanya di sana disampaikanlah perintah tuannya.

Mendengar itu si Kalai pun menjawab, "Hai Pembantu bangsawan. Baliklah kepada tuanmu. Sampaikan pula pesanku kepadanya. Suruhlah dia membuat bermacam-macam kapak, gergaji, palu dan sebagainya dari jarum ini. Ke semua alat itu semata-mata dipergunakan untuk membuat perahu tuanmu itu."

Si Kalai segera menyerahkan sebatang jarum kecil kepada pembantu bangsawan. Dan pembantu itu pun menerima jarum itu. Pulanglah pembantu itu dengan jarum yang diterimanya. Ia segera menghadap tuannya. Serta-merta ia menyampaikan perintah si Kalai.

Mendengar perintah serta sebatang jarum kecil itu, marahlah bangsawan itu.

"Hei Pembantuku! Balik lagi ke rumah si Kalai. Bawalah batu ini. Suruhlah dia membuat kapal dengan batu ini selama tiga hari."

Berangkat pulalah pembantu itu ke rumah si Kalai untuk menyampaikan kehendak tuannya. Setiba di sana disampaikannya perintah tuannya itu.

"Perintah ini akan saya terima. Katakanlah kepada bangsawan," jawab si Kalai.

Giranglah hati pembantu itu mendengar jawaban si Kalai. Cepat-cepat ia kembali kepada tuannya. Disampaikannya jawaban si Kalai.

"Nah, tiga hari lagi kau harus kembali ke rumah si Kalai. Ambillah kapal itu dan bawa ke mari!" perintah bangsawan.

"Perintah Tuanku hamba laksanakan!" jawab pembantunya.

Tiga hari kemudian, berangkatlah pembantu itu ke rumah si Kalai. Alangkah herannya pembantu itu karena tak dijumpainya kapal yang dijanjikan si Kalai.

"Apa kabar yang dibawa pembantu hari ini?" tanya si Kalai.

"Aku datang menagih janji. Tuanku menyuruh untuk mengambil kapal yang kau buat dari batu tiga hari yang lalu," jawab pembantu bangsawan.

"Sesungguhnya kapal itu telah rampung kubuat. Hanya saja sauhnya belum ada. Karenanya bawalah pasir ini kepada bangsawan. Suruhlah dia membuat sauh kapal dari pasir ini," kata si Kalai sambil menyerahkan sekaleng pasir.

Kembalilah pembantu itu dengan segala senang hati. Terbayang olehnya sebuah kapal yang akan dimiliki mereka. Karenanya dipercepatnya langkahnya sehingga dalam waktu singkat ia telah tiba di tempat tuannya.

"Bagaimana kabar kapal itu?" tanya bangsawan.

"Sudah rampung dibuat. Hanya saja sauhnya belum ada. Makanya si Kalai mengirinkan pasir ini untuk pembuat sauh," jawab pembantu.

Pembantu itu segera menyerahkan pasir yang dibawanya. Melihat itu alangkah marahnya bangsawan.

"Kembalikan pasir ini. Katakanlah kepada si Kalai, mana mungkin sauh dibuat dari pasir. Bagaimana kalau pasir ini nanti dikenai air? Masuk akalkah pikiran si Kalai itu. Sungguh tolol dia. Katakan aku sangat marah kepadanya."

Maka kembali pula pembantu itu kepada si Kalai. Dengan marahnya pula ia menyampaikan pesan tuannya itu.

"Tiadalah masuk di akal Tuanku kehendakmu itu, Kalai! Mana mungkin pasir bisa dijadikan sauh kapal. Tentu akan hancur bila kena air. Sungguh tolol jalan pikiranmu," begitu kata-kata

yang disampaikan oleh pembantu bangsawan.

Mendengar itu si Kalai tertawa terbahak-bahak seperti seorang kemasukan setan.

”Sampaikan salam saya kepada tuanmu itu. Katakan kepadanya mana yang lebih tolol, akukah atau dia! Mana mungkin aku akan bisa membuat kapal dari batu sebesar kepal ini?” jawab si Kalai dengan nada marah pula.

Pembantu itu cepat-cepat meninggalkan si Kalai. Ia kembali menghadap tuannya. Disampaikannya salam si Kalai serta segala ucapannya.

Tentu saja bangsawan menjadi marah sekali.

”Sungguh kurang-ajar si Kalai. Tiada patut ia mengucapkan kata-kata seperti itu. Tak tahukah ia bahwa aku ini seorang bangsawan di negeri ini? Bagaimanapun ia harus dihukum mati sesuai dengan kesalahannya. Tangkaplah dia. Ikat kuat-kuat lalu bawa dia ke padang rumput. Kita bakar hidup-hidup dia,” perintah bangsawan.

Tanpa banyak bicara pergilah pembantu itu. Diajaknya orang banyak untuk menangkap dan mengikat si Kalai.

Tak lama kemudian ramailah orang yang menangkap si Kalai. Dia diikat kemudian ditarik ke padang rumput hingga sore hari.

Pada waktu itu bangsawan telah menunggu kedatangan si Kalai. Di tangannya telah terpegang obor yang menyala untuk membakar si Kalai. Namun ia masih berpikir beberapa saat lamanya.

”Aku pikir hari ini sudah keliwat sore. Bagaimana jika si Kalai besok saja baru kita hanguskan. Biarkan dia terikat di sini sampai esok hari,” kata Bangsawan.

”Itu lebih baik, supaya dia merana dulu semalam suntuk,” jawab pembantu.

Maka hadirin setuju dengan pendapat kedua orang itu. Mereka mengikat si Kalai pada pokok sebatang kayu. Kemudian ditinggalkannya. Mereka kembali ke rumahnya masing-masing.

Tak lama sesudah itu, liwatlah seorang lelaki di depan si Kalai. Alangkah terkejutnya orang itu ketika menjumpai si Kalai dalam keadaan terikat. Orang itu memandang si Kalai dengan

pandangan sayu membuat si Kalai bertanya kepadanya.

"Hei, Pemuda! Mengapa engkau sesedih itu?" tanya si Kalai.

"Aku kasihan melihatmu. Selain itu aku sedang merindukan kekasihku yang baru saja meninggal dunia. Tahukah kau bahwa aku ini anak seorang raja dari negeri yang jauh?" jawab orang itu.

"Patutlah kau semurung itu. Tetapi besarkanlah hatimu. Bukankah dunia tidak selebar daun kelor?" kata si Kalai.

"Mengapa pula kau terikat di pokok kayu ini?" tanya pemuda itu.

"Sungguh berat untuk kuceritakan," jawab si Kalai.

"Katakanlah kepadaku secara terus terang. Barangkali aku bisa menolongmu," kata pemuda itu.

"Tidak. Sekali-kali aku tak mengharapkan pertolongan seseorang."

"Nampaknya kau sudah pasrah benar dengan nasibmu," kata pemuda.

"Bagaimana aku tak akan pasrah dengan nasib sebaik ini?" jawab si Kalai?

"Baik?"

"Bagaimana kau bilang aku tidak bernasib baik," jawab si Kalai.

"Siapa pun pasti mengatakan aku bernasib baik, bila mengetahui keadaanmu kini."

"Ah, katakanlah kepadaku apa yang sedang menimpa dirimu, kawan!" desak pemuda itu.

"Besok aku akan dikawinkan dengan putri seorang bangsawan di negeri ini. Tak seorang pun gadis di negeri ini yang bisa menandingi kecantikan gadis bangsawan itu."

"Lalu, kenapa kau harus diikat dahulu?"

"Semata-mata untuk menghilangkan rasa pegal di tubuhku, agar aku bisa tahan duduk bersanding dengan pengantin wanita. Itu baik, bukan?" jawab si Kalai.

"Hei, Sobat! Sekiranya saja kau mau menukarkan dirimu dengan diriku, alangkah bahagianya aku. Akan kuserahkan segala pakaian kebesaranku ini kepadamu. Barangkali aku lebih cocok dengan anak bangsawan itu. Bagaimana?"

Mendengar itu si Kalai menundukkan kepala. Wajahnya sayu menunjukkan kesedihan. Hal itu mendorong pemuda untuk mendesaknya lagi. Sungguh bernafsu nampaknya.

"Janganlah kau minta. Nanti kau akan menyesal," jawab si Kalai.

"Menyesal? Adakah hal yang patut disesalkan?"

"Barangkali kau tak cocok dengan gadis itu. Seharusnya kau mencari anak raja pula. Tidak pantas hanya dengan anak seorang bangsawan saja. Biarlah aku saja yang mengawini gadis itu," kata si Kalai.

"Kasihnilah aku, Kawan! Sampai hati kau biarkan diriku merana dengan rasa rindu yang tak tertahan ini," bujuk anak raja itu.

Lama si Kalai berdiam diri. Hal itu membuat anak raja menjadi cemas.

"Bagaimana?" desak anak raja.

"Baiklah, aku rela menyerahkan kekasihku itu. Ini hanya semata-mata karena rasa persaudaraan yang erat denganmu, Kawan," jawab si Kalai.

Pemuda itu segera membuka ikatan yang melilit di sekujur tubuh si Kalai. Dengan begitu terlepaslah si Kalai dari segala ikatan.

Pemuda itu pun membuka pakaiannya, kecuali celana dalam saja yang masih tertinggal di badannya. Diserharkannya pakaian kebesarannya kepada si Kalai. Si Kalai menerima dengan segala senang hati.

Tak lama kemudian si Kalai mengikat pemuda itu pada pokok kayu tempat dia terikat. Bahkan ikatan itu lebih kuat lagi, sehingga pemuda itu tak bisa bergerak sedikit pun.

Si Kalai memakai pakaian kebesaran yang diterimanya. Kemudian ia minta diri pada pemuda itu. Si Kalai meninggalkan pemuda yang terikat seorang diri.

Ketika esok hari ramailah orang-orang yang datang ke padang rumput. Semuanya membawa kayu-kayu kering untuk pembakar tubuh si Kalai. Namun si Kalai sudah tidak ada di situ. Dijumpainya pemuda yang belum mereka kenal.

Tak lama kemudian menyusul pula bangsawan dengan pembantunya yang membawa api.

"Marilah kita hanguskan si Kalai ini," kata bangsawan.

Mendengar itu alangkah terkejutnya pemuda. Ia meronta sekuat tenaga sambil berteriak, "Hei, aku bukan si Kalai."

"Kami tak peduli siapa kau. Kami tahu bahwa kau adalah si Kalai. Kami tahu pula bahwa si Kalai banyak akal. Terimalah hukumanmu sekarang juga," jawab bangsawan.

Serta-merta orang-orang menundutkan api pada onggokan kayu yang mengelilingi tubuh pemuda itu. Kayu itu menyala membakar tubuh pemuda. Maka hanguslah tubuh pemuda itu menjadi abu.

Sesudah itu pulanglah orang-orang. Mereka bergirang hati karena telah melaksanakan perintah bangsawan. Mereka yakin bahwa si Kalai telah menemui ajalnya.

Tiga hari kemudian, nampaklah si Kalai di hadapan orang banyak. Ia memakai pakaian kebesaran yang diperolehnya dari anak raja yang dihanguskan dulu.

Si Kalai berada di tengah-tengah pasar. Di tangannya ter genggam buah delima serta seikat sirih pinang.

Semua orang tercengang melihat si Kalai segagah itu. Bahkan mereka bertanya dalam hati, kapan si Kalai ke luar dari alam baka. Dan di antara sekian banyak orang itu, ada pula seorang pembantu bangsawan. Ia pun keheran-heranan melihat si Kalai.

Maka bertanyalah pembantu itu kepada si Kalai.

"Hei, Kalai! Kapan kau kembali dari alam baka?"

"Hari ini, Tuanku! Aku sesungguhnya ingin bertemu dan menghadap bangsawan," jawab si Kalai.

"Jika demikian, akan kusampaikan maksudmu itu kepada bangsawan. Tunggulah sampai aku kembali lagi ke mari," kata pembantu itu.

Maka berangkatlah pembantu itu ke rumah bangsawan. Disampaiakannya maksud si Kalai.

"Tuanku! Telah datang si Kalai dari alam baka," kata pembantu kepada bangsawan.

"Hei, jangan membohong. Mana mungkin, bukankah seluruh

tubuhnya telah hangus dimakan api?" jawab bangsawan.

"Hamba tidak berbohong, Tuanku! Benar-benar dia ada di tengah-tengah pasar itu. Ia berpakaian kebesaran laksana anak seorang raja. Ia berdiri dengan gagahnya di tengah orang banyak. Sungguh saya tidak membohongi Tuanku!" tutur pembantu bangsawan.

"Apakah maksud kedatangannya ke mari?"

"Ia ingin bertemu dan menghadap Tuanku!"

"Panggil dia. Suruh ke mari cepat-cepat!" perintah bangsawan.

Berangkatlah pembantu untuk memanggil si Kalai. Tak lama kemudian ia pun tiba di tempat si Kalai. Disampaikannya perintah bangsawan. Si Kalai bergirang hati mendengar perintah itu. Maka berangkatlah mereka berdua menuju rumah bangsawan.

Alangkah tercengangnya bangsawan melihat si Kalai dengan pakaian kebesarannya. Tak sepintas pun rasa curiga terhadap diri si Kalai.

"Apa kabar di alam baka, Kalai?" tanya bangsawan penuh ingin tahu.

"Sembah Tuanku! Alangkah indahnya negeri itu. Tiada bandingannya di dunia ini. Alangkah bahagia seseorang bila telah pindah ke negeri itu. Segala macam keperluan manusia tersedia dengan cuma-cuma. Begitu pula tontonan dan keramaian tak pernah putus-putus, selalu saja ada," jawab si Kalai.

Bangsawan mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia kagum mendengar cerita si Kalai.

"Barangkali ada kabar untuk saya?" tanya bangsawan.

"Tentu saja ada. Itulah sebabnya saya ingin bertemu dan menghadap Tuanku."

"Katakanlah. Aku ingin sekali mendengar kabar itu," kata bangsawan.

"Ketahuilah Tuanku! Bahwa kedatanganku ke mari semata-mata untuk menjemput Tuanku. Seluruh handai-tolan, kaum kerabat Tuanku di negeri itu sangat merindukan Tuanku. Seharusnya mereka sendiri yang datang, namun karena berbagai halangan

maka diutusnyalah saya. Bahkan mereka menghadahkan pakaian kebesaran ini kepadaku.”

Mendengar itu, sedihlah hati bangsawan. Terbayang olehnya sanak-familinya yang telah meninggal dunia. Satu persatu wajah mereka dikenangkannya. Tak lama kemudian terlihatlah li-nangan air matanya yang membasahi kedua pipinya.

”Aku pun ingin pula ke negeri itu, Kalai. Aku takut kalau-kalau keluargaku yang telah mendahului itu marah kepada-ku. Sekiranya saja aku hendak kembali lagi ke dunia ini, aku akan mengajakmu, Kalai!”

”Sembah Tuanku! Adalah patut, Tuanku berbuat begitu,” jawab Kalai.

”Nah, kalian harus segera mengumpulkan kayu bakar pada hari ini. Aku ingin membakar diriku seperti halnya si Kalai dulu itu,” perintah bangsawan kepada para pembantunya.

”Perintah kami junjung Tuanku!” jawab para pembantunya.

Maka ramailah orang mengumpulkan kayu bakar. Bangsawan menantinya di depan rumahnya. Di situ kayu-kayu itu ditumpuk-kan.

”Selesailah sudah pekerjaan kami, Tuanku!” lapor salah seorang pembantu.

”Terimakasih. Tunggulah sampai sore hari,” jawab Bangsawan.

Orang-orang bergembira mendengar jawaban bangsawan. Mereka pun ingin melihat bagaimana perginya bangsawan ke negeri alam baka.

Ketika sore hari bangsawan memerintahkan para pembantu-nya agar memindahkan kayu-kayu itu ke padang rumput tempat si Kalai dibakar dahulu itu.

”Bakarlah diriku, supaya aku cepat tiba di alam baka,” pe-rintah bangsawan.

Semua orang memegang obor yang menyala siap menyun-dukkan api ke tumpukan kayu itu. Sedangkan bangsawan telah masuk di tengah-tengah tumpukan kayu itu.

Tak berapa lama antaranya terdengariah letusan yang dah-syat. Rupanya perut dan kepala bangsawan meledak dimakan api.

Semua orang menutup hidungnya karena tak tahan mencium bau kulit dan tulang hangus.

Maka terdengarlah sorak-sorai orang-orang menyertai keberangkatan bangsawan ke alam baka. Sedangkan si Kalai tak henti-hentinya tertawa. Girang benar hatinya.

''Begitulah akhirnya nasib seseorang yang suka memperlakukan sesama manusia,'' kata si Kalai kepada orang banyak. Tahu lah orang bahwa bangsawan telah menjadi korban oleh perbuatan dan kehendaknya sendiri.

Demikianlah cerita tentang diri si Kalai.

2. CERITA TUKANG KAYU

Tersebutlah kisah seorang tukang kayu. Hidupnya sehari-hari dari makan upah. Separuh dari upahnya ia tabung pada seruas bambu. Yang separuh lagi diserahkan kepada istrinya. Tabungannya itu diletakkannya dekat pintu.

Bila saja istrinya menanyakan apa isi ruas bambu itu, selalu dikatakannya buah kurma. Sehingga yakinlah istrinya bahwa isi tabungan itu hanyalah buah kurma.

Maka pada suatu hari, datanglah seorang nenek menjajakan buah-buahan. Ditawarkannya dagangannya itu kepada anak-anak tukang kayu. Anak-anak itu segera mendapatkan ibunya. Mereka meminta uang.

"Aku tak beruang. Yang ada hanyalah buah kurma. Kalau saja nenek itu mau menukarkan dagangannya dengan buah kurma, ambil saja tabungan itu," jawab ibunya.

Anak-anak itu mengambil tabungan. Diserahkannya kepada nenek. Nenek mengerti bahwa isi tabungan itu adalah uang perakan. Maka diberikanlah olehnya buah-buahan kepada anak-anak.

Anak-anak kegirangan, lalu ditinggalkannya nenek. Seiring dengan itu, nenek pun meninggalkan rumah tukang kayu. Ia menghilang entah ke mana.

Tatkala tukang kayu itu kembali, dicarinya tabungannya. Namun tak ditemukannya.

"Mana tabungan di sini?" tanyanya.

"Sudah dibawa oleh pedagang buah-buahan," jawab istrinya.

"Kenapa diberikan kepada pedagang itu?"

"Anakmu meminta uang kepadaku untuk pembeli buah-buahan. Sedangkan aku sama sekali tak beruang. Kebetulan nenek itu mau menukarkan buah-buahannya dengan buah kurma."

"Justru di dalam ruas bambu itu banyak uang yang kutaruh," kata tukang kayu.

"Sekali-kali aku tak tahu. Bukankah kau katakan bahwa isi tabung itu buah kurma?" jawab istrinya.

Tukang kayu menjadi tercengang. Ia merasa rugi sekali. Tiada seimbang harga buah-buahan dengan jumlah uang yang ada dalam tabungannya.

"Baiklah aku kejar pedagang itu," katanya kepada istrinya sambil berlari ke luar rumah.

Dicarinyalah pedagang tadi kian ke mari. Ia masuk kampung ke luar kampung, namun tiada dijumpainya juga.

Maka berhentilah tukang kayu itu berjalan. Ia beristirahat melepaskan lelah.

"Tak mungkin kutemukan pedagang itu. Lebih baik aku menjadikan diriku seorang penduduk alam baka," begitu pikir tukang kayu dalam hatinya.

Maka tukang kayu segera pergi berutang kan putih untuk kain sarung, celana, baju, ikat kepala dan lain sebagainya.

Segera ia menjahit pakaian yang serba putih itu. Lalu dipakainya semua. Alangkah hebat kelihatannya. Tak ubahnya seperti mayat yang terbungkus kain kafan.

Ia pergi menuju ke istana. Ia hendak menghadap raja. Namun setibanya di istana, tidak dijumpainya raja. Pada waktu itu raja sedang pergi berburu dengan para penghuni istana. Yang ditemuinya hanyalah istri raja saja dengan seorang pembantunya.

Tukang kayu menghadap pembantu raja. Pembantu itu tercengang melihat kedatangan orang serupa itu.

"Apakah maksud kedatanganmu?" tanya pembantu raja.

"Aku ingin menghadap raja," jawab tukang kayu.

"Sayang raja sedang pergi berburu."

"Siapa saja yang ada?" tanya tukang kayu dengan muka yang berapi-api.

"Hanya istri raja saja," jawab pembantu.

"Dengan dia pun aku ingin bertemu. Katakan bahwa aku penduduk negeri alam baka. Aku disuruh menghadap dengan membawa pesanan dari seluruh keluarga raja di alam baka," kata tukang kayu.

"Baiklah. Akan kusampaikan pesanmu itu." jawab pembantu raja.

Maka segeralah pembantu itu menghadap istri raja. Disampaikannya maksud kedatangan penduduk alam baka itu.

Tak lama kemudian keluarlah istri raja ke serambi depan. Tukang kayu menyembah istri raja sebagaimana layaknya seorang menghadap raja. Keduanya duduk berhadapan disaksikan oleh pembantu raja.

"Apakah berita yang dibawa oleh penduduk negeri alam baka, maka datang ke mari?" tanya istri raja.

"Sembah dulu Tuanku Putri. Kedatangan hamba ke mari hanyalah semata-mata untuk menyampaikan pesan seluruh keluarga sang raja yang berada di alam baka."

"Apakah isi pesannya itu?" tanya istri raja penuh ingin tahu.

"Salam takzim dari mereka. Bahwa esok sore adik sang raja akan melangsungkan upacara perkawinannya. Diharapkannya dengan sangat, agar keluarga di dunia bisa datang menghadirinya," tutur tukang kayu.

"Apa hanya itu saja?" tanya istri raja lagi.

"Masih ada Tuan Putri."

"Katakanlah."

"Mereka berpesan agar segala pakaian kebesaran dapat dikirimkan sekarang juga. Biarlah hamba yang membawanya terlebih dahulu ke sana, supaya bisa dipakai sejak hari ini juga," sambung tukang kayu.

Tak lama kemudian menitiklah air mata istri raja. Terharu hatinya mendengar berita keluarga yang dibawa penduduk alam baka itu.

Suasana menjadi hening seketika. Rasa haru meliputi ketiganya. Dan lama sesudah itu istri raja baru berhenti menitikkan air mata.

"Sayang, aku tak bisa pergi bersama-sama dengan kamu. Karena suamiku lagi tidak ada di rumah. Sekiranya saja ada, kami akan pergi bersama-sama," kata istri raja selesai menangis.

"Pastilah keluarga Tuanku Putri akan memarahi hamba,

karena halangan yang dialami Tuanku Putri," jawab tukang kayu sambil mengusap air matanya.

"Jangan terlalu kau risaukan. Bawa saja dahulu olehmu apa-apa yang dipesankannya itu. Barangkali esok lusa kami akan menyusul. Sebaik-baiknya kaulah yang berangkat dahulu," kata istri raja.

"Sembah Tuanku Putri. Segala perintah akan hamba junjung," jawab tukang ayu.

Giranglah hati istri raja. Diambilnya semua jenis pakaian kebesaran seperti yang disebutkan oleh tukang kayu. Diserahkan kepada tukang kayu.

"Terimalah semua ini. Sampaikan salam kami sekeluarga. Kami belum bisa berangkat sekarang. Yakinlah kami akan menyusul," ujar istri raja.

"Baiklah Tuanku Putri. Dan hamba tak akan lama-lama di dunia. Hamba ingin buru-buru kembali ke kuburan," kata tukang kayu sambil meraih apa yang diterimanya dari istri raja.

Keluarlah tukang kayu dari halaman istana diiringi pandangan istri raja dengan pembantunya. Alangkah terharunya kedua orang itu melepaskan keberangkatan tukang kayu.

Cepat-cepat tukang kayu melangkah kaki setelah ke luar dari halaman istana raja. Ia sadar bahwa raja sebentar lagi akan kembali dari berburu.

Tatkala raja tiba kembali di istana, nampak olehnya istrinya sedang mencururkan air mata sedih.

"Mengapa kau menangis sesedih itu?" tanya raja kepada istrinya penuh ingin tahu.

Pertanyaan suaminya tiada dijawab oleh istrinya itu. Bahkan tangis semakin menjadi-jadi. Rajapun menjadi heran sekali.

"Ayo, katakanlah. Apa gerangan yang membuat kau menangis," desak suaminya.

"Bagaimana aku tak akan mencururkan air mata, sedangkan tadi telah datang utusan dari alam baka dari seluruh keluarga kita di negeri itu," jawab istrinya.

"Hei, siapa itu yang datang?" tanya raja lagi.

"Sekali-kali aku tak tahu namanya. Yang jelas dia telah menyampaikan pesan keluarga kita. Bahwa mereka menyuruh kita ke sana untuk menyaksikan upacara perkawinan adik kita. Selain itu mereka memesan pakaian kebesaran untuk keperluan perkawinan tersebut. Dan aku telah memberikan seperangkat pakaian kebesaran lengkap dengan emas dan intan berlian," tutur istri raja kepada suaminya.

Raja menggeleng-gelengkan kepalanya begitu mendengar cerita istrinya.

"Mengapa Kakanda menggeleng-gelengkan kepala?" tanya istrinya.

"Sungguh kau telah tertipu oleh orang itu. Mana ada penduduk alam baka bisa datang lagi ke dunia ini. Belum pernah aku mendengar cerita tentang itu," jawab raja.

"Ah, sungguh jahat orang itu," kata istrinya menyadari.

"Di mana orang itu sekarang?" tanya suaminya.

"Ia telah pergi."

"Baiklah! Akan kukejar dia!" kata raja sambil melompat ke atas punggung kudanya.

Terlihatlah raja memacu kudanya kencang-kencang, debu beterbangan di belakang kuda itu.

Melihat debu beterbangan, para penduduk bertanya-tanya dalam hati, apa gerakan yang membuat raja memacu kudanya kencang-kencang. Ramailah pembicaraan orang tentang sikap raja itu, sehingga pembicaraan itu sampai ke telinga tukang kayu.

Karena itu tukang kayu mengambil langkah seribu, menghindari pengejaran yang dilakukan oleh raja. Maka pada suatu tempat, bertemulah tukang kayu dengan seorang tua yang sedang memagari kebun tebuinya.

"Hei, orang tua! Sebentar lagi akan tiba di sini. Lihatlah debu yang beterbangan itu, karena kencangnya lari kuda raja," kata tukang kayu.

"Apakah gerakan maksud kedatangannya ke mari?" tanya orang tua itu.

"Sang raja sedang mencari orang tua untuk dipenggal lehernya. Ia memerlukan kepala untuk di tanam di tiang istana supaya istana tidak roboh digoncang gempa," tutur tukang kayu.

"Kalau begitu, matilah aku hari ini. Sukakah engkau menolong diriku?" tanya orang tua itu.

"Akan kucoba. Karena itu serahkanlah kepadaku segala pakaianmu. Mari kita tukar dengan pakaianku ini. Berikan pula parang dan tembilangmu. Kemudian kau harus cepat-cepat masuk bersembunyi di tengah tanaman tebumu ini," kata tukang kayu.

Alangkah girangnya orang tua itu. Serta-merta mereka bertukar pakaian. Sesudah itu orang tua cepat-cepat menyembunyikan diri di tengah kebun tebunya.

Tak berapa lama kemudian tibalah raja di tempat itu. Di temuinya tukang kayu sedang menancapkan pagar.

"Hei, Petani! Adakah orang berpakaian putih-putih lari ke mari?" tanya raja.

"Sembah Tuanku! Tadi kulihat ada seorang berpakaian putih-putih berlari masuk ke dalam kebun tebu ini. Tetapi hamba tak tahu apakah dia orang yang sedang Tuanku cari," jawab tukang kayu.

"Tak salah lagi. Dialah penipu ulung yang sedang kukejar," kata raja dengan suara marah.

Raja turun dari kudanya. Dirampasnya parang di tangan tukang kayu. Kemudian ia menyerahkan kudanya kepada tukang kayu.

"Pegang tali kudaku ini. Aku mau mencari penipu itu," kata raja.

"Sembah Tuanku. Perintah hamba junjung," jawab tukang kayu.

Tak lama kemudian, raja pun memasuki kebun tebu. Di carinya orang yang berpakaian putih-putih yang bersembunyi di tengah kebun tebu itu.

Cepat-cepat tukang kayu berpura-pura menancapkan lagi kayu pagar. Setelah raja hilang dari pandangan matanya, ce-

pat-cepat pula ia meraih pakaian kebesaran yang diperolehnya tadi. Lalu ia memacu kuda raja sekencang-kencangnya.

Bersamaan dengan itu raja berhasil menjumpai seorang tua yang sedang bersembunyi di tengah kebun tebu itu.

"Hei, kaulah yang sedang kucari. Kau yang telah menipu istriku. Di mana kau sembunyikan pakaian kebesaranku?" tanya raja dengan muka berapi-api tanda marah.

"Ampun patik, Tuanku! Sesungguhnya saya bukanlah orang yang menipu istri tuanku!" Jawab orang tua itu dengan suara tersendat-sendat ketakutan.

"Ah, kau jangan membohongi aku. Tahukah kau bahwa aku ini tuanmu?"

"Karenanya, hamba tak mungkin berani menipu istri Tuanku! Dan hamba baru saja menjumpai orang yang Tuanku maksudkan," jawab orang tua itu.

"Bukankah kau yang berpakaian putih-putih?" tanya raja.

"Tak salah kata Tuanku."

"Lalu apa lagi?" tanya raja.

"Sesungguhnya pakaianku ini diberikan oleh orang itu. Dia telah memakai pakaian hamba. Dan hamba lihat, dia menyembunyikan pakaian kebesaran yang sedang Tuan hamba cari," tutur orang tua sambil membuka pakaian putih-putihnya itu.

"Nah, kenapa pakaian ini diberikannya kepadamu?" tanya raja lagi.

"Dia yang mengajak hamba untuk bertukar pakaian."

"Mengapa kau mau?"

"Semata-mata untuk menolong diriku."

"Tentu ada sebab mengapa kau menolong dirimu, bukan?" tanya raja.

"Karena dia mengatakan bahwa sebentar lagi Tuanku akan tiba di tempat ini untuk mencari orang tua seperti hamba untuk dipenggal lehernya. Tuanku memerlukan kepala manusia untuk ditanam di tiang istana agar istana tidak roboh digoncang gempa," orang tua itu menjelaskan kepada raja.

"Di manakah orang itu sekarang?"

"Sedang memagari kebun tebuku ini."

"Mari kita cari dia. Akan kupenggal benar-benar lehernya" kata raja.

"Baiklah, Tuanku!"

Keduanya beranjak dari tempat itu keluar dari kebun tebu. Dicarinya orang yang memagar kebun tadi. Namun sia-sia.

Keduanya melihat ke sana kemari, kalau-kalau orang itu bersembunyi di sekitar itu.

"Ke manakah dia menghilang?" tanya raja kepada orang tua itu.

"Tak tahulah hamba," jawab orang tua itu.

"Sungguh licik orang itu. Bukan hanya pakaian kebesaranku saja yang dibawanya, tetapi kuda tungganganku ikut pula dibawanya," kata raja dengan nada sedih.

"Tiadalah dapat hamba berbicara, Tuanku," kata orang tua itu.

"Lebih baik aku kembali saja ke istana, daripada mencari penipu itu. Aku sudah lapar sejak tadi," kata raja.

"Itu lebih baik, Tuan hamba. Kesehatan lebih berharga dari harta," jawab orang tua.

Tak berapa lama kemudian raja pun pulanglah. Sepanjang jalan raja tak berkata apa-apa. Lebih-lebih ketika ia tiba di istana.

Istrinya pun sudah lama menunggu.

"Tertangkapkah penipu itu?" tanya istrinya.

"Sudah! Ia telah tiba di negeri alam baka. Di sana dia kutemukan. Dan alangkah ramainya upacara perkawinan adik kita. Segala pakaian yang kau berikan dipakainya semua. Pakaian itu telah kutinggalkan pula buat mereka. Engkau jangan berkecil hati," tutur suaminya dengan nada sendu.

Begitu selesai raja berbicara, ia pun segera pergi ke tempat tidur. Ia memejamkan matanya tanpa berbicara sepele kata pun. Ia masih merenungkan perbuatan tukang kayu tadi.

3. KISAH SEORANG ULAMA.

Tersebutlah kisah seorang ulama yang sangat alim. Ulama itu sangat terkenal di semua negeri. Tiada lain kerjanya, hanyalah mengajar murid-muridnya. Beratus-ratus orang yang diajarnya. Yang diajarkannya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama Islam.

Selain itu, ia pun sangat suka menasihati orang-orang.

"Janganlah mencuri, walau hanya pinang sebelah, sirih sehelai, sekiranya yang punya tak rela memberikannya. Begitu pula janganlah engkau menjinai anak serta istri orang," demikian salah satu isi nasihatnya kepada orang-orang.

Ulama itu sangat dicintai oleh raja, karena kesanggupannya untuk memperbaiki dan membina akhlak rakyat.

Namun di depan rumah Ulama itu, terdapat rumah seorang tukang kayu. Orang itu mempunyai seorang istri yang cantik sekali. Tiadalah bandingannya kecantikan istri tukang kayu itu di negeri itu.

Kedua suami istri itu sangatlah kasih sayang satu sama lain. Belum pernah mereka bersilang selisih selama ini.

Sekiranya suaminya meninggalkan rumah, pergi mencari nafkah, maka pintu gerbang halaman ditutup, dikuncinya pintu rumah.

Sekalipun tetangga yang mencoba menyuruhnya untuk membukakan kedua pintu itu, tiadalah mau istri tukang kayu untuk membukanya kecuali diri suaminya saja. Begitulah tanda kesetiaan istrinya kepada suaminya.

Selain itu, disediakannya makanan untuk suaminya di tempat yang terhormat disertai air yang disediakan dengan kendi untuk berwuduk suaminya.

Tetapi ketika pada suatu hari, tatkala istri tukang kayu itu sedang duduk-duduk di dekat jendela rumahnya yang terbuka, terlihatlah oleh Ulama istri tukang kayu itu.

Sejak itu Ulama menjadi gelisah. Dikaguminya kecantikan paras wajah istri tukang kayu. Bahkan lebih jauh lagi ia berpikir bagaimana bisa memiliki istri tukang kayu itu sebagai istrinya sendiri.

Lama Ulama itu merenungkan. Maka teringatlah olehnya seorang nenek. Ia pun segera pergi mendapatkan nenek itu.

"Hai, Nenek yang bijaksana! Aku datang ke mari karena mempunyai maksud tertentu. Sekiranya saja kau bisa melakukannya, akan kuhadiahkan uang seratus ringgit," kata Ulama kepada nenek.

"Apatah nian maksud anakda Ulama?" tanya nenek itu.

"Begini Nenek! Alangkah rinduku kepada istri tukang kayu di depan rumahku itu. Sekiranya saja ia bisa menjadi istriku, alangkah bahagia rasa hidupku," tutur Ulama.

"Hai, Ulama. Jika itu yang kau maksudkan, janganlah dirisaukan. Percayakanlah kepadaku. Telah banyak orang yang berhasil, karena aku. Aku cukup berpengalaman," jawab nenek.

Seperti hendak melonjak Ulama itu kegirangan. Betul-betul diharapkannya bantuan nenek itu.

Kemudian pergilah nenek itu ke rumah tukang kayu. Di jumpainya pintu gerbang halaman tertutup rapat. Karena itu dipukul-pukulnya daun pintu agar terdengar oleh istri tukang kayu. Serta dipanggil-anggilnya pula nama istri tukang kayu itu.

"Siapakah yang memanggil-manggil di luar itu?" terdengar istri tukang kayu itu bertanya.

"Aku, Nenek," jawab nenek.

"Maafkan saya, Nenek. Suamiku lagi tidak ada di rumah. Nanti sore baru ia kembali," jawab istri tukang kayu.

"Tidak! Sekali-kali aku tidak ingin menjumpai suamimu. Engkaulah yang ingin aku temui."

"Apakah maksud kedatangan nenek ke mari?" tanya istri tukang kayu.

"Aku ingin meminta seteguk air minum kepadamu. Sungguh aku merasa haus sekali," jawab nenek.

Mendengar itu, istri tukang kayu menjadi kasihan kepada nenek. Karenanya dibukanyalah pintu gerbang halaman.

Masuklah nenek ke dalam rumah tukang kayu. Cepat-cepat istri tukang kayu menyediakan air minum untuknya. Dan nenek itu pun segera meminumnya.

Selesai minum, nenek bertanya pula ke mana perginya tukang kayu.

"Ia telah pergi mencari nafkah. Nanti sore baru dia pulang.

Bertanya lagi nenek itu, "Sudah lamakah kalian nikah?"

"Sudah mencapai tiga tahun kami menikah," tukas istri tukang kayu.

"Sudahkah kalian memperoleh anak?" tanya nenek.

"Belum."

Mendengar itu, nenek berpura-pura menangis sedih. Air matanya membasahi kedua pipinya yang cekung.

Karena itu bertanyalah istri tukang kayu itu, "Mengapa nenek menangis sesedih itu?"

"Bagaimana aku tak akan menangis, jika kupikirkan nasib kalian. Terutama sekali nasib dirimu yang belum juga mempunyai anak. Sebenarnya, engkau yang secantik ini sudah harus mempunyai anak. Maka barangkali hanya karena semata-mata kau mempersuamikan seorang tukang kayu. Menurut saya, sebaiknya engkau kawin dengan orang yang berpangkat serta berpengetahuan. Bukan orang sebodoh suamimu sekarang," tutur nenek.

"Bagiku, soal anak maupun suami, tidaklah menjadi pikirku. Aku sudah pasrah kepada kehendak Yang Maha Kuasa. Jodoh ada di tangan Tuhan. Manusia hanya bisa berikhtiar saja," jawab istri tukang kayu.

"Betul semua apa yang kau katakan itu, tetapi belum berarti kau berikhtiar hanya sampai di situ saja. Setelah semua usaha kau lakukan barulah kau menyerah kepada takdir Yang Maha Kuasa. Selain itu aku sangat sedih memikirkan nasibmu yang selalu ditinggal oleh suamimu. Belum pernah ada seorang istri yang seperti engkau ini. Ditambah pula kedengar-

annya, tukang kayu itu sesungguhnya mempunyai kekasih di tempat lain. Telah habis segala harta miliknya karena diberikannya kepada pacarnya itu. Hanya saja kau yang belum mengetahuinya. Maka itu kutanyakan sekarang, adakah niatmu untuk mempersuamikan Ulama. Biarlah aku yang akan mengadakan pembicaraan dengan dia, mudah-mudahan ada rasa kasih sayangnya kepadamu,” tutur nenek dengan nada sedih lagi.

”Tak salah tutur, Nenek! Tetapi kami belum pernah bersilang selisih sejak kami melangsungkan perkawinan,” jawab istri tukang kayu.

”Soal itu gampang. Tidak sulit untuk membuat pertengkaran dengan suamimu,” kata nenek.

”Saya sangat takut kepada suamiku itu.”

”Tak usah merasa takut. Banyak orang yang akan membantumu. Makanya sekarang, kalau biasa pintu rumah dan pintu gerbang kau kunci, lebih baik kau buka saja. Kendi yang biasa kau isikan air, kosongkan saja. Makanan yang biasa kau sediakan, jangan disediakan lagi. Bahkan kau lebih baik tidak usah memasak sekarang.”

Istri tukang kayu itu pun berpikir sejenak. Rupanya ia terpengaruh oleh siasat nenek itu.

”Sesudah itu apa lagi yang harus aku lakukan?” tanyanya.

”Kau tidur saja di kamarmu. Walaupun dipanggil oleh suamimu, jangan sekali-kali kau jawab. Berpura-puralah sebagai orang sakit. Biarkanlah suamimu marah kepadamu,” ajar nenek.

”Masuk di akalku apa yang kau katakan itu. Tetapi mungkin hanya saya saja yang mencintai Ulama itu. Barangkali dia sama sekali tidak mencintai diriku. Aku sama sekali tidak menginginkan sesuatu yang sia-sia, seperti ibaratnya seekor kera yang menangkap belalang. Setelah belalang itu tertangkap dijepitnya dalam ketiak, lalu dia menangkap lagi belalang yang lain, hingga belalang tadi lepas lagi dan belalang lain pun tak tertangkap pula olehnya,” kata istri tukang kayu.

”Percayalah kepadaku, Tuan Putri. Aku banyak pengalaman dalam hal ini. Bagaimanapun Ulama harus menjadi sua-

mimu supaya serasi bagi dirimu. Dan sekiranya saja nanti kau berhasil mempersuamikan dia, ingat-ingatlah jasaku. Kedua, jika suamimu marah, lekas-lekaslah ke rumah Ulama. Jangan kembali lagi, supaya kalian bisa bercerai.”

”Baiklah, Nenek. Aku akan melaksanakan nasihatmu,” jawab istri tukang kayu.

Sesudah itu, pulanglah nenek. Pergilah dia ke rumah Ulama. Disampainya segala pembicaraannya dengan istri tukang kayu itu.

Mendengar itu giranglah hati Ulama. Ia tersenyum tak henti-hentinya.

”Terima kasih, Nenek. Engkau telah berjuang untuk kepentingan diriku. Aku bakal mempunyai seorang istri yang cantik. Hanya saja, ada yang perlu kau ketahui, bahwa upahmu akan kubayar bila selesai pernikahanku,” kata Ulama.

Ketika nenek itu pulang, istri tukang kayu segera membuka semua pintu rumah dan pintu gerbang. Kemudian ia pergi tidur di dalam kamarnya. Laksana seorang yang mengidap penyakit nampaknya.

Ketika tiba waktu lohor, pulanglah tukang kayu ke rumahnya. Dilihatnya pintu-pintu terbuka semua.

Masuklah dia ke dalam rumahnya. Dicarinya air dalam kendi. Namun kendi kosong, terpaksa ia pergi mencuci kakinya ke sumur di belakang rumahnya.

Sesudah itu, dicarinya pula nasi. Namun tiada dijumpainya karena memang istrinya tidak menyediakannya. Terpaksa ia memasak sendiri.

Selesai makan, tukang kayu itu segera mencari di mana istrinya berada. Ditemuinya istrinya sedang enak-enak tidur dalam kelambu.

”Mengapa engkau tidur seperti ini? Engkau tidak menyediakan air, tidak mengunci pintu serta tidak memasak nasiku,” kata tukang kayu.

”Aku sedang sakit. Panas badanku seperti api,” jawab istrinya.

Tukang kayu meraba kening istrinya. Tiada dirasakannya

tanda-tanda bahwa istrinya sedang sakit.

"Sungguh berbohong kamu!" kata tukang kayu.

"Aku tak suka berbohong. Sekiranya kau tak suka lagi kepadaku, ceraikanlah," jawab istrinya.

"Mengapa kau berkata begitu? Engkau memancing kemarahanku nampaknya," kata tukang kayu lagi.

"Aku tak menyukaimu lagi kalau kau memarahi diriku," kata istrinya.

Mendengar jawaban yang begitu, marahlah tukang kayu. Dipukulnya istrinya berkali-kali.

Karena itu, keluarlah istrinya melalui pintu rumah. Ia melarikan diri ke rumah Ulama seperti apa yang dinasihatkan oleh nenek itu.

Setibanya di situ, kedatangannya diterima oleh Ulama dengan segala senang hati. Ia pun tersenyum simpul kegirangan.

"Apa gerangan kedatanganmu ke mari?" tanya Ulama.

"Saya telah dipukul oleh suamiku. Saya sudah tak mau balik lagi kepadanya," jawab istri tukang kayu.

"Mengapa engkau sampai dipukul oleh suamimu itu?" tanya Ulama kepada istri tukang kayu itu.

"Gara-gara saya tidak mengunci pintu rumah dan pintu gerbang halaman. Selain itu karena saya tidak menyediakan air di kendi serta karena saya tidak menanak nasi untuknya," jawab istri tukang kayu.

"Kalau begitu, aku akan berbicara dengan suamimu itu. Akan kusuruh agar dia suka berbuat baik kepadamu," kata Ulama.

"Wahai Tuanku. Tolonglah saya. Sungguh aku tak mau lagi kembali kepada suamiku itu," kata istri tukang kayu.

"Sungguh tepat katamu itu, menurut ajaran agama yang aku pelajari. Janganlah kau kembali kepada suamimu yang jahat itu," kata Ulama.

Giranglah hati istri tukang kayu, begitu mendengar kata-kata Ulama. Ia merasa tertolong.

Maka dipanggillah tukang kayu itu oleh Ulama. Tukang kayu itu pun datanglah menghadap Ulama.

”Engkau tentu sudah mengetahuinya. Bahwa istrimu melarikan diri ke mari, karena disiksa olehmu. Sekarang dia sudah tak mau lagi pulang ke rumahmu. Sesuai benar dengan hukum yang aku pelajari. Makanya sekarang engkau sebaiknya pulang saja. Biarkanlah istrimu tinggal bersama aku di rumah ini,” kata Ulama kepada tukang kayu.

Alangkah sedihnya hati tukang kayu mendengar tutur Ulama. Ia menyadari bahwa dirinya sudah tidak beristri lagi. Namun apa hendak dikata, nasi telah menjadi bubur. Ia terlanjur berbuat kesalahan bahkan telah melanggar hukum seperti apa yang diutarakan oleh Ulama tadi.

Tak lama kemudian pulanglah tukang kayu itu dengan hati yang pedih. Ia berjalan ke sana ke mari semata-mata untuk menghibur dirinya. Entah sudah ke mana ia sendiri tak tahu.

Ketika tiba di satu tempat, bertemulah tukang kayu itu dengan seorang iblis yang telah menipu Ulama tadi.

”Wahai Temanku! Mengapa engkau berjalan kian ke mari seorang diri? Apakah kau tak memiliki rumah tangga serta anak istri?” tanya iblis kepada tukang kayu.

”Aku tak beristri lagi. Kami telah bercerai menurut ketentuan dari Ulama,” jawab tukang kayu sedih.

”Kalau begitu halnya, engkau tak perlu bersedih hati,” kata iblis.

”Bagaimana aku tak akan sedih, sedangkan istriku telah tiada lagi?” kata tukang kayu.

”Bersabarlah. Aku akan menjadikan diriku seekor kuda jantan yang gagah. Tawarkanlah kuda itu kepada Ulama,” kata iblis.

Maka berubahlah iblis itu seketika menjadi seekor kuda tunggangan yang elok rupanya. Sungguh menarik bentuk dan warna kulit kuda itu. Semua orang menjadi tertarik melihatnya.

Berangkatlah tukang kayu ke rumah Ulama sambil menunggang kudanya. Kuda itu berlari-lari anjing dengan gagahnya.

”Hai, Tukang kayu. Siapakah pemilik kuda itu?” tanya Ulama.

”Sayalah pemiliknya Tuanku!” jawab tukang kayu.

"Sungguh cantik kuda itu. Maukah engkau menjualnya kepadaku?" Tanya Ulama.

Maaf, tuanku. Sekiranya saja Tuanku sanggup membayarnya, saya tak keberatan untuk menjualnya. Tetapi harap, Tuan ketahui bahwa harganya sangat mahal. Dan sesungguhnya hamba tidak berani menyebutkan harganya di depan Tuanku!" tukas tukang kayu.

"Janganlah takut untuk menyebutkan harganya. Berapa pun kau sebutkan akan aku bayar. Aku sangat tertarik dengan kuda ini," kata Ulama penuh nafsu.

"Dua ratus lima puluh ringgit harganya," kata tukang kayu malu-malu.

Tanpa banyak bicara, Ulama membayar harga kuda sebanyak dua ratus lima puluh ringgit seperti yang disebutkan oleh tukang kayu tadi.

Ulama mencoba kuda yang baru saja dibayarnya itu. Dinaikinya ke mana-mana bersama-sama dengan istrinya bekas istri tukang kayu. Dipertontonkannya kepada orang banyak kuda dan istrinya itu.

Nampaknya sudah tak ada pekerjaan lain lagi yang dilakukan Ulama selain mengendarai kuda bersama-sama dengan istrinya. Mengajar serta menasihati orang pun sudah tidak dilakukannya lagi.

Ketika tiba hari Jumat, berangkatlah Ulama ke mesjid. Dinaikinya kudanya itu dengan berpakaian jubah yang menutupi seluruh tubuhnya.

Di depan mesjid itu terdapat sebuah kolam air, tempat orang-orang mengambil wuduk. Di tempat itu pula Ulama mengambil wuduk. Pada ketika itu menghilanglah kudanya dari tempat itu.

Ulama segera mencari-carinya ke dalam air kolam. Bayangan kuda nampak di dasar kolam. Namun usahanya untuk menangkap bayangan kuda itu sia-sia belaka, membuat Ulama menjadi lebih bernaftsu lagi untuk menangkapnya. Saat itu Ulama lupa untuk melakukan solat Jumat. Ia pun ditunggu oleh orang banyak karena dialah yang akan membaca khutbah. Namun ia asyik saja

menangkap bayangan kudanya hingga orang-orang menjadi tak sabar lagi karena waktu telah tiba.

Orang-orang melakukan solat Jumat tanpa Ulama sebagai khatib maupun imam.

Selesai Jumat, orang-orang pun ke luarlah dari dalam mesjid. Mereka mengerumuni Ulama yang sedang asyik menangkap bayangan kudanya.

"Mengapakah Ulama sebasah ini?" tanya orang-orang.

"Bagaimana aku tak sebasah ini, sedangkan aku berusaha menangkap kuda kesayanganku," jawab Ulama.

"Barangkali Ulama ini telah menjadi gila," pikir orang banyak setelah mendengar jawaban Ulama.

Orang-orang mengajak Ulama pulang ke rumahnya. Tetapi Ulama itu sama sekali tidak mau. Ia masih saja mencari dan menangkap bayangan kudanya di dasar kolam.

"Sungguh dia telah gila," kata orang banyak.

Pulanglah orang-orang. Ditinggalkannya Ulama seorang diri. Entah apa yang dilakukan Ulama itu tak seorang pun tahu.

Akhirnya ada seorang yang menghadap raja. Dilaporkannya segala tingkah laku diri Ulama.

"Kalau memang dia sudah gila, janganlah dijadikan guru serta imam," begitu perintah raja.

Kemudian kembali lagi orang-orang untuk melakukan solat di mesjid. Mereka masih menjumpai Ulama yang sedang berusaha menangkap kudanya. Maka mereka segera bermufakat, bagaimana menyelamatkan Ulama dari kekeliruannya itu.

"Mari kita tarik saja ke darat Ulama ini," kata orang-orang.

Maka ditariklah oleh orang banyak Ulama ke darat. Mereka merasa kasihan melihat kulit Ulama yang sudah berkeriput karena kedinginan.

Tetapi Ulama itu berusaha menolak tarikan orang banyak. Maka mereka segera mencari tali untuk pengikat Ulama. Mereka berbondong-bondong membawa tali. Lalu diikatnyalah Ulama itu. Dengan begitu keluarlah Ulama dari dalam kolam. Namun orang-orang tak mau melepaskan ikatannya. Ia pun di pasung pada pohon dadap.

Terdengarlah berita bahwa Ulama telah gila dan dihukum pasung, di seantero negeri. Banyaklah orang yang datang menjenguknya. Mereka berdoa kepada Allah semoga Ulama cepat sembuh dari penyakitnya itu.

"Kalau Ulama cepat sembuh, kita akan mengadakan selamatan," kata orang-orang yang menjenguknya.

Pada suatu hari, menghadap pula seorang kepada raja. Dilaporkannya lagi bahwa Ulama sudah mulai sembuh. Segala tingkah laku yang menunjukkan penyakitnya sudah tidak nampak lagi.

Maka berkatalah raja, "Bukalah pasungnya. Antarkan dia pulang ke rumahnya."

Dibukalah ikatan tali pada diri Ulama. Kemudian diantar ramai-ramai ke rumahnya. Orang-orang menebarkan beras kuning atas kedatangan Ulama itu.

Istrinya segera mencari kambing untuk dipotong pada selamatan suaminya. Maka iblis datang mendapatkan tukang kayu lagi. Diceritakannya kepada tukang kayu tentang kehendak istri Ulama untuk mengadakan upacara selamatan.

"Sekarang aku akan menjadi seekor kambing bandot," kata iblis.

Tak lama kemudian iblis itu telah berubah bentuk menjadi seekor kambing jantan. Maka dibawalah oleh tukang kayu ke rumah Ulama.

"Kambing siapa ini?" tanya Ulama.

"Kambing saya," jawab tukang kayu

"Maukah engkau menjualnya?" tanya Ulama.

"Sekiranya saja cocok harganya, akan saya jual."

"Berapa harganya?"

"Sepuluh ringgit."

"Aku membayarnya."

"Baiklah."

Dibayarlah kambing itu oleh Ulama dengan harga yang diminta.

Selesai dibayar, kambing itu diikat di bawah lumbung padi, karena akan dipotong esok paginya.

Kemudian dikumpulkanlah para anggota keluarga oleh Ulama dan istrinya untuk berembuk tentang pelaksanaan selamatan.

Setelah bermufakat, mereka pun segera memotong kambing. Dagingnya dimasak ramai-ramai dan dimakan bersama pula.

Tetapi ada pula daging yang belum sempat dimasak tertinggal dalam cerek tempat Ulama mengambil air sembahyang. Rupanya mereka lupa mengeluarkannya dari dalam cerek tersebut.

Cerek itu segera diisi dengan air oleh seseorang karena Ulama mau mengambil air sembahyang.

Alangkah terkejutnya Ulama ketika menjumpai bayangan kudanya dalam cerek itu. Ia melonjak-lonjak kegirangan menemukan kuda yang dirindukannya selama ini

Orang-orang menjadi terkejut melihat ulah Ulama pada saat itu.

"Telah kutemukan lagi kudaku yang telah lama kurindukan. Peganglah cerek itu. Aku akan menangkapnya," ujar Ulama penuh nafsu.

"Telah kambuh lagi penyakitnya," kata orang-orang karena menjumpai tingkah Ulama yang begitu lagi.

Maka orang-orang segera memegang tubuh Ulama. Mereka takut kalau-kalau Ulama berlari ke luar rumah. Tetapi Ulama itu memegang erat-erat cerek yang berisi air.

Karena begitu kesal dipegang oleh orang banyak, maka dibantingnya cerek itu ke sana ke mari di tengah-tengah orang banyak.

Maka ketika ia merasa lelah, ia pun terlentang tak bergerak-gerak. Pada waktu itulah Ulama kembali diikat orang. Ia dibawa ke rumah yang kosong untuk diperlihatkan kepada orang-orang lagi.

Sesudah itu, Ulama dibawa ke tempat semula di mana ia dihukum pasung yaitu di bawah pohon dadap yang penuh dengan duri dan onak.

Hingga kapan hukumannya berakhir, orang-orang pun tak tahu akhirnya.

Demikianlah kisah seorang ulama yang berhasil ditipu oleh iblis dalam kehidupannya.

4. KISAH SANGAJI ALI

Tersebutlah dalam cerita sebuah kerajaan dengan rajanya bernama Maharaja Ali. Istrinya bernama Putri Hanin. Kerajaan itu sangat terkenal dan banyak negeri yang ditaklukkannya.

Raja itu mempunyai tiga orang anak lelaki. Yang pertama bernama Badarsyah, yang kedua bernama Johansyah sedangkan yang ketiga atau yang terakhir bernama Alisyah.

Adapun anaknya yang tertua mempunyai kebiasaan untuk menggoda dan mengganggu anak serta istri orang. Itulah yang menjadi pekerjaannya sehari-hari. Walaupun orang-orang telah melaporkannya kepada Maharaja Ali, namun tidak digubris oleh raja itu.

Karena itu, bermufakatlah orang-orang di negeri itu bagaimana hal itu supaya menjadi perhatian raja. Mereka datang menemui pembantu raja. Disampaikan segala tingkah laku anak raja terhadap anak dan istri orang.

"Kami sudah tidak tahan lagi mendapat perlakuan buruk dari putra raja," lapor mereka kepada pembantu raja.

"Apakah buah tingkah anak raja itu?" tanya pembantu raja.

"Digoda dan diganggunya anak serta istri kami," jawab orang-orang.

"Lalu apa kehendak kalian?"

"Kami berniat untuk ke luar dari negeri ini. Kami lebih baik mengangkat orang lain untuk menjadi raja kami," jawab orang-orang.

"Jangan begitu. Lebih baik raja yang ke luar dari negeri ini daripada kalian," jawab pembantu raja.

"Bagaimana jika sekiranya raja itu tak mau ke luar dari negeri ini?" tanya mereka.

"Sekiranya saja ia tak menyadari kesalahannya, kita semua akan meninggalkan negeri ini," jawab pembantu raja.

Orang-orang bergirang hati mendengar jawaban serupa itu. "Baik! Aku akan pergi menghadap raja," kata pembantu raja.

Pembantu raja pergi menghadap. Orang-orang banyak me-

ninggalkan rumah pembantu raja. Mereka menanti kabar di rumah masing-masing.

"Apa maksud kedatanganmu?" tanya raja kepada pembantunya.

"Sembah Tuanku! Hamba datang melaporkan ulah putra raja yang pertama. Sungguh ia bertabiat buruk terhadap rakyat di negeri ini. Sehingga rakyat banyak yang ingin meninggalkan negeri ini," lapor pembantu raja.

Mendengar itu raja tak berkata-kata. Nampak ia berpikir tentang sikap yang harus dilakukannya. Dipikirkannya dalam dalam.

"Benarkah demikian kehendak mereka?" tanya raja.

"Benar, Tuanku!"

Raja menggeleng-gelengkan kepalanya. Sedih hatinya memikirkan tabiat anaknya itu.

"Janganlah mereka itu disuruh meninggalkan negeri ini. Lebih baik kami sekeluarga saja yang ke luar," kata Maharaja Ali.

Kemudian berkemas-kemaslah raja dengan keluarganya. Mereka meninggalkan istana dengan segala isinya. Dan diserahkan semuanya semua itu kepada pembantunya untuk menggantikan dirinya.

Rakyat mengantar keberangkatan Maharaja Ali dengan rasa haru yang tak tertahan. Sesungguhnya mereka sangat mencintai rajanya itu.

Setelah tujuh hari mereka berjalan, bertemulah mereka dengan sekawanan perampok. Orang-orang itu merampok segala harta milik Maharaja Ali. Hari itu benar-benar Maharaja Ali jatuh miskin. Mereka berjalan terus walaupun hartanya sudah habis dirampok. Pada suatu tempat berhentilah anaknya yang tertua karena hendak berhajat besar.

Entah sudah berapa lama antaranya Maharaja Ali tidak menyadari bahwa anaknya yang tertua ketinggalan. Mereka berjalan terus entah sudah sampai di mana. Ketika mereka berhenti untuk beristirahat, barulah Maharaja Ali tahu bahwa anaknya yang tertua tidak ada bersama-sama mereka.

"Ke mana perginya si Badarsyah?" tanyanya.

"Tadi ia berhenti di suatu tempat. Dia ingin berhajat besar

di sebuah sungai," jawab kedua anaknya.

"Kita tunggu dulu dia," kata Maharaja Ali.

Mereka menunggu kedatangan Badarsyah. Tetapi walaupun sudah ditunggu dalam waktu yang lama, Badarsyah tak muncul-muncul.

"Bagaimana sikap kita dengan keadaan seperti ini?" tanya Maharaja Ali kepada kedua anaknya.

"Lebih baik kita teruskan perjalanan. Barangkali dia akan menyusul kita nanti," jawab anaknya.

Mereka meneruskan perjalanan. Mereka sering-sering berpaling ke belakang, melihat-lihat kalau-kalau Badarsyah menyusul dari belakang. Namun sia-sia saja.

Rupanya Badarsyah ketika menyusul kedua orang tuanya menelusuri jalan lain, sehingga berbeda arah. Akibatnya mereka tak akan bisa bertemu lagi dalam perjalanan.

"Ke manakah perginya kedua orang tuaku?" tanya Badarsyah pada dirinya sendiri.

Karena tak menemui kedua orang tua serta kedua adiknya, Badarsyah membelok ke arah sebuah negeri.

Badarsyah memasuki negeri itu. Dipandanginya segala isi negeri. Alangkah anehnya bagi dia. Banyak hal yang belum pernah dilihatnya di negerinya sendiri. Badarsyah sangat tertarik dengan keadaan itu, karenanya ia menjadi betah sambil mencari-cari kalau-kalau ayah-ibunya ada di negeri itu.

Badarsyah akhirnya tinggal di negeri itu dengan segala perjuangan agar bisa hidup. Putuslah harapannya untuk bisa bertemu lagi dengan anggota-anggota keluarganya.

Oleh karena kedua orang tuanya tak bisa menemukan Badarsyah relalah hati mereka untuk meninggalkan anaknya itu selama-lamanya.

"Bagaimanapun usaha kita untuk menemukan Badarsyah hanya sia-sia belaka. Karenanya kita teruskan lagi perjalanan kita ini," kata Maharaja Ali.

Pada suatu hari tibalah mereka di negeri asing. Mereka tercengang melihat negeri itu. Mereka berhenti berjalan karena ingin melihat negeri yang baru dijumpainya.

Rupanya mereka telah lama kehabisan bekal. Mereka sangat lapar.

"Kalian harap tinggal di sini. Aku akan memasuki negeri ini untuk meminta-minta barang makanan," kata Maharaja Ali.

"Daripada engkau yang pergi, biar aku dengan anak-anak yang pergi. Siapa tahu ada orang yang sudah kenal dengan dirimu. Nanti memalukan," kata istrinya.

"Betul juga katamu," jawab istrinya.

Istri Maharaja Ali memasuki negeri untuk meminta sedekah bersama dengan kedua orang anaknya.

Ditemuinya para penduduk negeri. Hari itu kebetulan hari Jumat.

"Sekiranya ibu mau meminta sedekah, lebih baik ke mesjid saja. Di sana terkumpul segala sumbangan kami," saran salah seorang penduduk negeri.

Istri Maharaja Ali pergi ke mesjid menurutkan perintah orang tadi.

Ketika tiba di mesjid, dijumpainya pembantu raja negeri itu sedang keluar mesjid bersama-sama dengan orang banyak. Di depan mesjid, terkumpul berkarung-karung beras untuk dibagi-bagikan kepada fakir-miskin.

Tak lama kemudian dibagi-bagikanlah beras itu. Pembantu raja memimpin pembagian. Istrinya Maharaja Ali turut serta meminta bagian. Ditaruhnya ke dalam kantong beras yang dibagi oleh pembantu raja. Menyusul pula kedua anaknya. Mereka pun tak luput dari pemberian pembantu raja.

Selesai pembagian beras berkatalah pembantu raja kepada orang banya, "Wanita dari manakah yang meminta sedekah tadi? Alangkah cantik paras wajahnya."

Pembantu raja berpikir sejenak, mengira-ngira siapa wanita tadi itu.

"Barangkali dia orang asing yang berpura-pura miskin," kata orang-orang.

Pembantu raja mengangguk-anggukkan kepala. Tak lama kemudian pembantu raja menghadap raja di istana. Ia melaporkan wanita dengan anaknya tadi.

"Aku ingin berjumpa dengan wanita yang cantik itu. Kalau dia datang meminta sedekah lagi, antarkanlah ke istana. Aku ingin berbincang-bincang dengan dia," kata raja.

Pembantu raja menerima perintah rajanya. Ia kembali ke tempat orang banyak. Diceritakannya perintah raja kepada mereka itu.

Istri Maharaja Ali kembali ke tempat suaminya menunggu. Dimasaknya beras menjadi nasi lalu mereka makan bersama-sama. Diceritakannya tentang kebaikan hati pembantu raja dengan rakyatnya bahwa mereka mempunyai rasa kasih sayang yang tebal terhadap fakir-miskin.

Ketika tiba hari Jumat berikutnya, datang lagi isteri Maharaja Ali beserta anaknya ke mesjid. Pada waktu mereka tiba orang-orang tengah melakukan salat Jumat. Terpaksa ditunggunya sampai selesai salat Jumat.

Selesai salat, orang-orang berjubelan keluar dari mesjid. Isteri Maharaja Ali beserta anaknya gembira sekali. Mereka meminta sedekah kepada orang-orang.

"Hei, Ibu! Mintalah sedekah pada raja. Engkau tak mendapat jatah di sini kecuali untuk orang lain," kata pembantu raja.

Mendengar kata pembantu raja yang demikian, pergilah istri Maharaja Ali ke istana bersama-sama dengan anak-anaknya.

Ketika tiba di gerbang halaman istana, kedua anaknya tidak diperbolehkan masuk. Yang boleh hanyalah ibunya saja.

Istri Maharaja Ali diantar oleh para penjaga istana. Kedua anaknya menunggu di pintu gerbang istana.

"Apakah gerangan berita kedatangan Ibu ke mari?" tanya raja.

"Sekiranya Tuanku mempunyai rasa kasihan kepada kami, kami berkehendak untuk meminta sedekah kepada Tuanku," jawab istri Maharaja Ali.

"Baiklah. Kalau begitu sebaiknya kita duduk saja di serambi depan," jawab Raja.

Mereka beranjak dari situ, menuju serambi depan istana. Setelah duduk, istri Maharaja Ali menunggu diberikannya sedekah oleh raja kepadanya. Namun setelah sekian lamanya mereka

duduk, raja belum juga memberikannya. Raja hanya memandang dan menikmati saja kecantikan paras wajah istri Maharaja Ali.

Oleh karena itu, istri Maharaja Ali meminta diri. Tetapi raja sama sekali tidak mengizinkannya untuk pulang. Bahkan disuruhnya para penjaga untuk mengunci dan menutup pintu gerbang istana, sehingga istri Maharaja Ali tak mungkin bisa meloloskan diri lagi.

Karena sudah terlalu lama kedua anaknya menunggu di pintu gerbang istana, mereka segera bertanya di manakah ibu mereka. Tak seorang pun dari penjaga itu yang bisa memberikan keterangan di mana ibunya berada. Karena itu mereka memutuskan untuk kembali saja ke tempat ayahnya menunggu.

"Mana ibumu?" tanya Maharaja Ali ketika kedua anaknya kembali.

Kedua anaknya tidak menjawab pertanyaan Maharaja Ali. Keduanya menangis saja, mengenangkan nasib ibunya yang tidak sempat kembali itu.

Selesai menangis, keduanya menceritakan tentang ibunya.

"Kami tidak diperkenankan oleh para penjaga, masuk istana bersama-sama dengan ibu. Para penjaga mengunci pintu-pintu istana setelah ibu lama berada di istana," tutur mereka.

"Kalau begitu, alangkah dzalimnya negeri ini. Sungguh tidak baik untuk dijadikan tempat tinggal. Lebih baik kita tinggalkan. Kita cari saja negeri lain sebagai tempat tinggal kita," ajak Maharaja Ali.

Mereka segera meninggalkan negeri itu. Ditinggalkannya istrinya oleh Maharaja Ali dengan perasaan sedih yang amat sangat. Mereka berjalan berhari-hari bahkan berbulan-bulan. Mereka naik gunung turun gunung, melintasi padang rumput, semak belukar penuh onak dan duri.

Setiba di suatu tempat, mereka menemukan sebuah sungai yang sangat lebar dan deras airnya. Di sungai itu ada orang bekerja sebagai penambang orang-orang yang mau menyeberang.

Mereka ingin menyeberangi sungai itu, tetapi tidak berani karena banyak buaya. Karena itu mereka memutuskan untuk naik perahu tambangan saja.

"Wahai Saudara! Kasihanilah kami ini. Kami ingin sekali menyeberangi sungai ini," kata Maharaja Ali.

"Baiklah! Asalkan kalian memiliki uang untuk penyewa sampanku ini," jawab orang itu.

"Kami tidak memiliki uang. Kami orang miskin yang datang dari negeri yang jauh," jawab Maharaja Ali.

Karena mendengar jawaban yang begitu, penambang itu tidak mau menyeberangkan Maharaja Ali dengan anak-anaknya. terpaksa mereka berjalan ke arah muara menelusuri tepian sungai itu.

Tatkala tiba di suatu tempat, bertemulah mereka dengan sebatang kayu yang tumbang melintasi sungai.

"Nah, inilah tempat kita menyeberang. Kita berjalan berhati-hati di atas batang kayu ini agar tidak jatuh ke dalam sungai," kata Maharaja Ali kepada kedua anaknya.

"Kami tak berani menyeberang sendiri-sendiri, Ayah!" jawab kedua anaknya.

"Lalu, bagaimana seharusnya?" tanya Maharaja Ali.

"Kami minta dituntun oleh Ayah!" Jawab anak-anaknya.

Maka Maharaja Ali menuntut terlebih dahulu anaknya yang tertua. Keduanya tiba di seberang dengan selamat. Kemudian Maharaja Ali kembali ke seberang untuk menjemput anaknya yang satu lagi. Dituntunnya lagi anaknya itu. Tetapi ketika tiba di pertengahan sungai, tiba-tiba seekor buaya yang telah menunggu dari tadi menyambarnya.

Maharaja Ali jatuh ke dalam sungai. Ia diterkam buaya hingga terlepas kepalanya dari tubuh. Kepala yang terlepas itu dihanyutkan air sampai ke laut lepas.

Kedua anaknya tidak bisa berbuat apa-apa terhadap nasib ayahnya. Mereka menangis sejadi-jadinya. Pada saat itu lewatlah seseorang. Ditanyakannya hal ihwal kedua anak laki itu. Mereka pun menceritakan hal ihwal mereka kepada orang itu.

Orang itu memutuskan untuk mengambil anak-anak itu. Dibawanya ke rumahnya. Di situ kedua anak itu dipelihara dengan penuh rasa kasih sayang.

Entah sudah berapa lama mereka tinggal di situ, terlihatlah

oleh ayah angkatnya bahwa kedua anak itu sangat baik perilakunya. Sopan santun menjadi pribadi mereka berdua. Tiada ulah buruk yang ditunjukkannya kepada induk semangnya. Begitu pula terhadap sesama manusia ataupun binatang. Orang-orang pun menjadi senang terhadap mereka berdua.

Atas sikap tingkah laku yang baik itu, orang-orang semufakat untuk mengirim anak-anak itu ke istana. Mereka melapor kepada rajanya.

Akhirnya kedua anak itu diantar ramai-ramai ke istana. Raja menerima kehadiran dengan rasa gembira. Begitulah rupanya kebiasaan yang sudah berlangsung lama di negeri itu, bila ada pemuda-pemuda yang bertabiat baik maka segera diberikan kepada raja untuk dijadikan pembantu dalam pemerintahan.

Setelah tiba di istana, keduanya diangkat menjadi penjaga istana, yang mengepalai keamanan dalam istana.

Rupanya putra tertua Maharaja Ali, yaitu Badarsyah berada pula di negeri itu. Ia telah diangkat menjadi pemegang kunci istana oleh raja, karena tingkah lakunya yang baik terhadap sesama manusia ataupun binatang. Hanya saja Badarsyah sudah tidak kenal dengan kedua adiknya karena telah lama berpisah. Begitu pula sebaliknya. Maklum wajah mereka telah berubah karena sama-sama sudah menginjak masa remaja.

Setelah lama mereka tinggal di istana, raja di negeri itu pun jatuh sakit. Makin lama sakitnya semakin parah. Akhirnya raja itu meninggal dunia. Karena itu ia diganti oleh pembantunya.

Tersebut lagi kisah kepala Maharaja Ali yang dihanyutkan gelombang ke sana ke mari. Entah berapa lama kepala itu dihanyutkan gelombang, tiba-tiba ditemukan oleh seorang ulama yang sangat sakti. Ia bisa berjalan di atas permukaan air laut. Ulama itu berpakaian jubah putih-putih. Sedang pada kedua tangannya terpegang untaian tasbih. Mulutnya tak pernah berhenti berdikir menyebut nama Allah.

Ketika Ulama itu melihat kepala Maharaja Ali yang diombang-ambingkan gelombang, ia pun berdiam diri sejenak. Kemudian menitiklah air mata Ulama itu karena haru melihat kepala yang demikian.

”Ya Allah! Hidupkanlah orang yang mempunyai kepala ini,” begitu doa Ulama itu.

Lama-lama nampaklah kehidupan pada kepala Maharaja Ali. Matanya mulai terbuka. Karena itu Ulama meneruskan lagi doanya. Maka nampak pula tubuh yang semakin sempurna bentuknya melengkapi tanda-tanda kehidupan pada diri Maharaja Ali.

”Terima kasih, Tuanku Ulama atas doamu itu. Tak lupa terlebih dahulu kuucapkan syukur kepada Allah atas segala kekuasaannya menghidupkan kembali diriku yang hina ini,” kata Maharaja Ali.

Ulama bertanya mengapa sampai terjadi musibah yang menimpa diri Maharaja Ali. Maharaja Ali pun menceritakan segala hal ihwalnya sejak awal hingga akhir.

”Segala yang telah terjadi semata-mata atas kehendak Allah sesuai dengan sikap tingkah laku selama hidupmu. Maka kini hendaklah banyak bersabar dan jangan lupa kepada Allah. Perbanyaklah amal terhadap sesama manusia untuk memperoleh safaat dari Allah, dalam kehidupan kita di dunia ini. Sekiranya kau bisa menerima nasihatku, aku akan berdoa lagi kepada Allah semoga kau dikembalikan sebagai seorang raja lagi,” kata Ulama.

”Terima kasih Tuanku! Segala nasihat yang engkau berikan akan saya terima dan kujadikan pelita hidupku. Saya akan menjadi raja yang selalu memperhatikan nasib rakyatku. Lebih baik aku yang menderita daripada rakyatku yang menderita. Maka jika sekiranya Tuanku kasihan kepada diriku ini, berikanlah saya ilmu pengetahuan semata-mata untuk kepentingan orang banyak, negara dan bangsa,” pinta Maharaja Ali.

”Bagus sekali permintaanmu. Itulah tandanya hamba Allah yang takwa. Baiklah!” jawab Ulama.

Maka diberikanlah sejumlah ilmu pengetahuan kepada Maharaja Ali. Sampai-sampai kepada ilmu pengobatan orang-orang sakit.

Maharaja Ali menerima segala ilmu pengetahuan yang diberikan Ulama itu.

Kemudian Ulama itu menyuruh Maharaja Ali ke luar dari

laut. Disuruhnya pula agar pergi ke sebuah negeri di seberang lautan.

Segala suruhan Ulama itu diikuti oleh Maharaja Ali. Dan ketika tiba di negeri yang dimaksudkan Maharaja Ali pun disambut gembira oleh para penduduknya.

"Inilah keberkatan Ulama tadi," kata Maharaja Ali dalam hatinya.

Seminggu kemudian, orang-orang meramaikan perayaan penobatan Maharaja Ali sebagai raja di negeri itu. Segala raja di santero negeri diundang untuk menghadiri perayaan tersebut.

Selesai perayaan, dimulailah pemerintahan Maharaja Ali. Dilaksanakannya segala apa yang dinasihatkan oleh Ulama dulu. Dibangunnya langgar dan mesjid tempat orang-orang beribadat. Selain itu pertanian menjadi pusat perhatiannya agar masyarakat dapat hidup berkecukupan. Orang-orang miskin dan jompo menjadi tanggungan negara. Sehingga Maharaja Ali sangat dicintai oleh rakyatnya.

Di samping itu Maharaja Ali pun terkenal pula dalam hal kemampuannya mengobati orang-orang sakit.

Di dalam hal ini tersebut kembali kisah istrinya yang disekap oleh raja di negeri yang pernah dikunjunginya dahulu itu.

Setelah sekian lama istri Maharaja Ali disekap, ia pun dibujuk oleh raja agar mau menjadi istri raja di negeri itu. Namun ia sama sekali tak mau dan menolak tawaran itu. Sampai-sampai raja hendak memaksanya.

Karena itu, siang malam istri Maharaja Ali bersembahyang dan berdoa semoga Allah meluruskan jalan pikiran raja yang menyekapnya itu.

Tiba pada suatu hari, raja itu pun jatuh sakit lumpuh. Kedua belah kakinya tak bisa digerakkan sama sekali.

Entah sudah berapa banyak dukun yang mengobatinya, tetapi tak ada yang berhasil menyembuhkannya. Hampir-hampir saja semua orang berputus asa, kalau saja tidak terdengar berita bahwa ada seorang raja yang sangat pandai menyembuhkan berbagai penyakit di negeri yang jauh.

Bersedialah orang-orang untuk mengantarkan rajanya ke ne-

geri yang dimaksud yaitu negeri yang diperintah oleh Maharaja Ali.

Setelah rampung semuanya, maka berlayarlah orang-orang bersama-sama dengan rajanya serta istri Maharaja Ali. Pada suatu waktu tibalah mereka di negeri yang dimaksudkan. Mereka tiba di negeri itu ketika matahari persis di atas kepala. Terdengarlah bunyi ledakan meriam laksana dunia mau terbelah rasanya, yaitu meriam yang berada di atas kapal raja yang menderita lumpuh.

"Apa gerangan maksud letusan meriam itu?" tanya Maharaja Ali kepada para penjaga istana dan orang banyak.

"Sembah Tuanku. Tak seorang pun kami yang mengetahui maksud kedatangan kapal itu," jawab orang-orang.

"Cobalah tengok kapal itu. Tanyakan maksudnya," perintah Maharaja Ali.

Ramai orang datang ke kapal. Setiba mereka di pelabuhan nampaklah nakhoda kapal sedang duduk bersama-sama dengan para pengikutnya.

"Apakah gerangan kehendak kalian datang ke mari?" tanya pesuruh raja kepada orang-orang itu.

"Kami datang dengan maksud baik. Kami mendengar kabar bahwa raja anda pandai mengobati orang-orang sakit. Raja kami sedang mengidap penyakit yang tak disembuhkan di negeri kami sendiri," jawab nakhoda kapal.

"Apakah nama penyakitnya itu?" tanya utusan Maharaja Ali.

"Lumpuh kedua kakinya," jawab orang-orang itu.

"Akan kami sampaikan itu kepada raja kami," kata utusan raja.

Orang-orang yang menjadi utusan Maharaja Ali kembali ke istana. Disampaikannya kepada Maharaja Ali segala apa yang didengarnya dari tamu-tamu tadi.

"Sebaiknya raja itu dibawa saja ke mari," perintah Maharaja Ali.

Orang-orang menjemput raja yang lumpuh itu. Selain itu Maharaja Ali memerintahkan penjaga istana agar menjaga kapal tamu di pelabuhan. Para penjaga pun pergilah menjalankan tugasnya.

Raja itu diusung ke istana Maharaja Ali, tetapi istri yang dibawanya tidak ikut serta. Ia tetap tinggal di kapalnya. Ia tak mau mengikuti raja.

Kedua penjaga istana mengawasi kapal, agar aman dari gangguan. Pada saat itu kelihatan oleh mereka beberapa ekor burung elang yang sedang menyambar ikan di laut. Melihat itu salah seorang tertawa terbahak-bahak.

"Mengapa kalian segirang itu?" tiba-tiba istri raja bertanya kepada kedua penjaga.

"Bagaimana kami tak akan tertawa, kalau melihat tingkah burung-burung elang itu," jawab seorang penjaga.

"Bagaimana sikap burung-burung itu?" tanya istri raja.

"Seekor yang menyambar ikan, tetapi yang lain yang akan memakannya," jawab salah seorang penjaga.

"Sudahlah! Kau jangan mentertawai sikap burung-burung elang itu," kata yang seorang lagi.

"Mengapa kau berkata begitu?" tanya yang seorang.

"Tingkah burung-burung itu tak beda dengan perilaku manusia. Lupakah kau tentang nasib kita sekeluarga?" jawab yang seorang.

"Aku tidak lupa. Aku ingat ibu kita yang disekap raja dzalim di negeri yang jauh dulu itu. Hingga kini kita tak dapat menemui lagi ibu yang tercinta. Belum lagi tentang ayah kita berdua, Maharaja Ali yang diterkam buaya. Beruntunglah kita berdua, yang masih hidup karena tertolong oleh para pemilik perahu tambangan," jawab yang seorang.

"Memang demikian kisah keluarga kita. Dan aku sedikit merasa curiga dengan raja kita sekarang. Jika kulihat wajahnya, terasa seperti wajah ayah kita dahulu. Tetapi apa hendak dikata, karena kita tak bisa berbicara secara bebas dengan raja kita itu," kata yang seorang.

Karena mendengar kata-kata penjaga yang demikian, maka keluarlah istri raja dari dalam kamar kapalnya. Setibanya di luar, serta-merta dipeluknya kedua penjaga itu penuh mesra. Kedua penjaga itu merasa ketakutan. Mereka menyadari bahwa tidak pantas untuk berbuat begitu. Di samping itu keduanya sangat

takut kalau-kalau ketahuan oleh raja. Bukankah selain mereka berdua masih ada pula orang lain di situ? Dan raja mereka adalah raja yang paling tidak suka dengan hal-hal serupa itu.

Kedua penjaga itu meronta-ronta melepaskan diri dari pelukan isteri raja. Malu mereka terhadap orang-orang yang ikut menyaksikannya.

"Jangan begitu, Anakku! Kalian jangan takut dan malu karena aku memelukmu. Adapun aku ini tak lain dari ibumu. Akulah yang disekap oleh raja yang lumpuh ini. Kalian yang menunggu aku di pintu gerbang istana karena tak diperbolehkan masuk ke istana oleh para penjaga, bukan?" kata istri raja.

"Oh, Ibuku! Maha Kuasa Allah yang mempertemukan kita bertiga ini. Inilah bukti kekuasaan Allah terhadap para hambanya," kata yang tertua dari penjaga itu.

Salah seorang dari peserta penjaga kapal, tidak senang melihat tingkah kedua penjaga dengan istri raja di kapal. Ia segera ke istana melaporkan segala kejadian yang dilihatnya.

"Apa maksud kedatanganmu?" tanya Maharaja Ali kepadanya.

"Ampun Tuanku! Hamba datang melaporkan apa yang telah terjadi di dalam kapal. Kedua penjaga istana telah berbuat sesuatu yang memalukan. Tidak sesuai dengan hukum agama," jawab pelapor.

"Apakah yang telah terjadi?" tanya Maharaja Ali.

"Mereka berpeluk-pelukan dengan istri raja di dalam kapal. Mereka telah melanggar peraturan kerajaan yang Tuan perintah. Mohon agar kepada mereka itu diberikan hukuman yang setimpal dengan kesalahannya," jawab pelapor.

"Memang begitu seharusnya. Aku benar-benar benci kepada perbuatan serupa itu karena akan membawa dosa kepada negara dan bangsa. Panggillah mereka itu. Suruh ke mari," perintah Maharaja Ali.

Maka pergilah orang banyak untuk memanggil kedua penjaga kapal seperti apa yang diperintahkan rajanya.

Sebelum kita lanjutkan kisah kedua penjaga itu, kita kembali kepada hal ihwal raja yang lumpuh. Sebelum diobati oleh Ma-

haraja Ali, ia ditempatkan di sebuah kamar, di serambi depan. Ia berbaring di atas kasur yang disediakan oleh Maharaja Ali.

Sebelum dilakukan pengobatan, Maharaja Ali melakukan salat hajat. Memohon kepada Allah pertolongan kepada raja yang lumpuh agar diberikan kesehatan yang baik. Mudah-mudahan ia bisa sembuh dari penyakitnya itu.

Selesai salat hajat, Maharaja Ali mendatangi raja yang lumpuh di serambi depan. Maharaja Ali memegang kening raja itu.

"Kenapa anda sampai menderita begini berat?" tanya Maharaja Ali.

"Sungguh saya tidak mengetahuinya. Tahu-tahu saya tidak bisa berjalan sama sekali," jawab raja itu.

"Barangkali ada perbuatanmu yang tidak sesuai dengan hukum agama," kata Maharaja Ali.

"Memang ada."

"Apakah perbuatanmu itu?"

"Ada seorang wanita yang pernah datang meminta sedekah ke istana. Wanita itu sangat cantik. Entah dari mana datangnya saya tidak tahu," jawab raja yang lumpuh.

"Sesudah itu apa lagi yang terjadi?" tanya Maharaja Ali.

"Saya sekap wanita itu dalam kamar istana. Aku larang dia pulang ke tempat asalnya. Anak-anaknya yang menunggu di pintu gerbang istana tidak aku suruh masuk," cerita raja.

"Di mana anak-anak itu sekarang?"

"Saya tak tahu lagi ke mana mereka itu pergi. Barangkali mereka telah menemui ajalnya."

Maharaja Ali berdiam diri. Bercucuran air matanya membasahi kedua belah pipinya. Ia menangis tersedu-sedu karena terharu mendengar cerita tersebut.

Setelah selesai menangis, Maharaja Ali kembali bertanya kepada raja yang lumpuh.

"Apa lagi sesudah itu?"

"Aku membujuknya agar dia mau menjadi istriku, namun sia-sia saja. Ia tetap bertahan hingga hari ini. Ia menjawab hanya dengan tangis dan linangan air mata."

"Sesudah itu?" tanya Maharaja Ali lagi.

"Tidak ada pekerjaannya yang lain, selain bersembahyang dan berdoa. Apa yang didoakannya aku tak tahu," jawab raja yang lumpuh.

Kembali Maharaja Ali berdiam diri. Ia termenung mendengar tutur raja itu.

Tengah ia berbuat demikian, tiba-tiba datanglah kedua penjaga kapal diantar oleh orang banyak. Tak ketinggalan istri raja.

Ketika tiba di serambi istana, istri raja dipisahkan dari kedua penjaga agar mudah diusut perkaranya.

"Apakah gerangan perbuatan anda berdua terhadap wanita yang tidak sesuai dengan hukum agama Islam?" tanya Maharaja Ali.

"Sembah Tuanku! Tidak ada perbuatan kami yang tidak patut," jawab salah seorang penjaga.

"Katakanlah dengan sebenarnya kepadaku," kata Maharaja Ali agak marah.

"Sebenar-benarnya kami berkata."

"Kalau memang tak terjadi apa-apa, mengapa orang datang melapor kepadaku?" tanya Maharaja Ali.

"Sebenarnya kami hanya saling berpelukan dan menangis haru bercampur gembira bersama ibu yang berada dalam kamar kapal," jawab mereka berdua.

"Itulah yang tidak sesuai dengan hukum agama. Sekarang akan kuhukum kalian sesuai dengan kesalahanmu," kata Maharaja Ali.

"Tak salah apa yang dikatakan oleh Tuanku. Tetapi barangkali hal itu tidak tepat untuk diri kami," jawab salah seorang penjaga.

"Hei, mengapa kau berani berkata begitu?" tanya Maharaja Ali, heran.

"Ada pun wanita yang berada di kamar kapal tak lain dan tak bukan, melainkan ibu kandung kami berdua. Kami berdua adalah anaknya. Kami telah lama berpisah dan baru kali ini dapat berjumpa," jawab seorang penjaga.

"Benarkah kata-katamu itu?" tanya Maharaja Ali.

"Sembah Tuanku! Kami tak berani berbohong di hadapan Tuanku" Jawab mereka berdua.

"Bagaimana kalian bisa berpisah dengan ibumu?" tanya Maharaja Ali lagi.

"Waktu itu ibu kami pergi meminta sedekah ke istana. Tetapi raja tidak mengizinkannya untuk pulang lagi. Ia disekap di istana."

"Sesudah itu apa yang kalian lakukan?" tanya Maharaja Ali.

"Kami kembali kepada ayah, yaitu Maharaja Ali yang telah lama menunggu. Ayah kami mengajak untuk meninggalkan negeri itu karena benci sekali terhadap tingkah laku raja, yang menyekap ibu kami itu. Dalam perjalanan itu, ketika kami menyeberangi sebuah sungai tiba-tiba ayah kami disambar buaya hingga tewas. Ditinggalkannya kami berdua. Untunglah ada pemilik perahu tambangan yang menolong diri kami berdua," tutur salah seorang penjaga.

"Sesudah itu?" tanya Maharaja Ali lagi.

"Kami dipelihara oleh pemilik perahu tambangan itu. Kemudian pada suatu hari kami diantarkannya ke mari, sehingga kami diangkat menjadi penjaga istana oleh Tuanku!" tutur penjaga.

Maharaja Ali berdiri. Ia meloncat ke arah kedua penjaga itu. Dipeluk dan diciumnya kedua penjaga itu. Kemudian ia menangis sejadi-jadinya.

"Kalian adalah anak kandungku sendiri. Akulah Maharaja Ali ayahmu yang diterkam buaya. Di manakah ibumu sekarang?" tanya Maharaja Ali tersedu-sedu.

"Ada di serambi belakang," jawab kedua penjaga serentak.

Maka dijemputlah wanita itu. Ketika keduanya bertemu pandang menangislah mereka sejadi-jadinya. Rasa haru dan gembira menyertai mereka karena di luar dugaan bisa berjumpa kembali sebagai satu keluarga.

Mereka bersujud syukur atas kekuasaan Allah semata-mata hingga terjadi hal yang demikian atas diri mereka. Bertambah kuat iman mereka kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Setelah itu mereka saling bercerita tentang kejadian-kejadian yang telah menimpa diri masing-masing.

Selesai kejadian itu semuanya, raja yang menderita lumpuh meminta maaf atas segala kesalahannya kepada Maharaja Ali sekeluarga.

"Sebaik-baiknya orang, adalah yang mau memaafkan kesalahan sesama manusia," kata Maharaja Ali.

Kemudian sesudah itu raja itu pun mulailah diobati oleh Maharaja Ali. Dan beberapa hari kemudian ia pun mulai sembuh. Kedua kakinya sudah bisa digerakkan sedikit-sedikit. Hal itu membuat Maharaja Ali bersemangat untuk terus mengobatinya. Akhirnya raja itu sembuh sama sekali dari penyakitnya. Ia sudah bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Ketika raja itu merasa dirinya sudah sembuh benar, ia pun berceritera tentang diri Badarsyah. Rupanya Badarsyah telah diangkat menjadi pembantu raja di negeri raja itu.

Maka mereka sekeluarga pun pergilah menjenguk Badarsyah sambil mengantarkan pulang raja yang sudah sembuh itu. Mereka akhirnya bertemu dengan penuh rasa gembira.

Mereka akhirnya hidup dengan tenteram di tempat masing-masing di mana mereka menjadi raja.

Demikianlah kisah tentang Maharaja Ali.

5. DONGENG LA KASIPAHU

Tersebutlah kisah tiga orang dewa bersaudara. Ketiganya laki-laki. Yang tertua namanya Batara Guru, yang tengah bernama Batara Kala. Sedangkan yang bungsu bernama Batara Siwa.

Ketiga dewa itu tinggal di Kerajaan Kayangan. Pada suatu hari Batara Siwa berselisih dengan kedua kakaknya. Ia dikeroyok dan diusir dari Kayangan. Batara Siwa terpaksa turun ke dunia karena diusir. Istrinya juga turun ke dunia menyusul suaminya. Keduanya tinggal di dunia di tengah-tengah hutan belantara. Nama hutan itu Anta Beranta. Negeri Anta Beranta itu mempunyai raja yang bernama Maharaja Indra Dewa.

Karena mereka tinggal di tengah-tengah hutan yang sepi tanpa penghuni, maka keduanya disebut La Kasipahu yang berarti Si Miskin. Selain itu memang mereka sangat miskin sebab tiada memiliki apa-apa kecuali selembur pakaian yang mereka bawa dari Kayangan. Itu pun sudah compang-camping dimakan usia. Karena rombengnya pakaian itu, seolah-olah sudah tidak dapat menutupi bagian-bagian tubuh mereka. Sungguh sengsara sekali nampaknya.

Begitu pula mengenai makanan dan minuman mereka. Kasihan sekali melihatnya sebab mereka hanya memakan daun-daunan atau umbut-umbut muda serta akar-akar kayu. Pokoknya sudah tiada bandingannya kesengsaraan mereka itu.

Pada suatu ketika keduanya pergi mencari makanan ke kota. Mereka memasuki pasar untuk meminta-minta.

Ketika orang-orang di pasar melihat kedatangan mereka segera mereka lempari dengan batu-batu bahkan ada yang memukulnya dengan pentungan. Sampai-sampai kepala keduanya menngucurkan darah karena luka kena lemparan.

"Mari kita pulang saja," ajak istri La Kasipahu.

"Benar sekali katamu. Bila kita berlama-lama di sini nasib buruk akan menimpa terus," jawab La Kasipahu.

Kemudian keduanya kembali ke hutan di mana mereka tinggal. Dimakannya nasi basi serta lauk busuk yang diperolehnya dari tong-tong sampah di pasar.

Namun walaupun bagaimana basi serta busuknya makanan itu mereka tetap memakannya karena baru kali itu mereka menjumpai nasi dan lauk sejak mereka meninggalkan Kerajaan Kayangan.

"Enak sekali makanan ini," kata istri La Kasipahu.

"Betul sekali katamu. Sekiranya kita bisa memperoleh makanan serupa ini lagi, alangkah bahagianya kita," jawab La Kasipahu.

Keduanya saling berpandangan dan berdiam diri. Mereka mengkhayalkan bagaimana bisa datang lagi ke pasar untuk mencari makanan.

Ketika tiba esok harinya, La Kasipahu beserta istrinya memutuskan untuk pergi lagi ke pasar. Mereka berangkat pagi-pagi sekali.

Manakala mereka tiba di pasar, ramailah orang berteriak menyambut kedatangan La Kasipahu dengan istrinya.

"Telah datang lagi La Kasipahu dengan istrinya untuk mengotori kampung halaman. Lebih baik kita lempar saja supaya mereka enyah dari sini," kata orang-orang.

Serta-merta mereka melempari La Kasipahu dengan istrinya. Namun ada juga di antara sekian banyak orang itu yang merasa kasihan kepada La Kasipahu. Diberikannya makanan untuk La Kasipahu.

Karena usiran orang banyak, keduanya segera meninggalkan pasar. Mereka kembali ke hutan.

Tiba di gubuknya, mereka segera menyantap makanan yang diberikan orang-orang yang merasa kasihan tadi itu. Terasa pula oleh mereka nikmatnya makanan itu, menimbulkan kehendak untuk memperoleh nya lagi.

"Kalau bisa kita peroleh lagi nasi seperti ini alangkah nikmatnya. Jauh berbeda dengan nasi dan lauk yang kita makan kemarin itu," kata La Kasipahu.

"Betul katamu. Tetapi alangkah sakitnya tubuhku di lempari orang banyak," jawab istrinya.

"Begitu pula perasaanku," kata La Kasipahu.

Namun ketika esok hari tiba, keduanya bersiap-siap untuk berangkat lagi ke pasar untuk mencari makanan. Tetapi tatkala kaki hendak melangkah, tiba-tiba mereka urungkan. Ada perasaan buruk yang menyertai mereka.

"Aku merasa takut untuk kembali ke pasar. Lebih baik kita kembali memakan daun-daunan atau apa saja yang bisa dimakan di hutan ini untuk menjadi makanan kita," kata La Kasipahu.

"Aku pun serupa," jawab istrinya

Mereka memasuki hutan belantara mencari makanan. Bertemulah keduanya dengan buah-buahan yang baik untuk dimakan. Dibawanya ke rumah. Di situ mereka memakan buah-buahan itu.

Beberapa hari kemudian sesudah memakan buah-buahan itu, berkatalah istri La Kasipahu, "Oh, Kakanda. Mengapa aku kepingin mencicipi mangga dari istana."

Jawab suaminya, "Sungguh enak didengar telinga ucapanmu itu. Cuma sayang hal itu tidak masuk dalam akalku. Seperti Si Pungguk merindukan bulan."

"Apalah artinya engkau sebagai suaminya? Sungguh tidak sanggup mencarikan mangga yang kudidamkan," jawab istri La Kasipahu.

"Pikirkanlah sendiri. Jangankan untuk meminta sesuatu kepada raja, sedangkan berbicara dengan orang biasa saja kita tidak boleh. Bukankah mereka mengatakan bahwa kita pengotor kampung mereka? Lupakanlah kau pengalaman selama ini? Badanku hancur luluh ditimpa batu dan kayu yang dilemparkan orang banyak."

"Barangkali, sudah tidak seperti itu lagi," jawab istrinya dengan suara setengah mengemis.

Sang suami pun tidak berkata apa-apa. Ia berpikir sejenak.

Maka ketika pagi hari, berangkat jugalah dia ke kota untuk memenuhi kehendak istrinya. Ia berangkat sendirian menuju istana raja. Ketika tiba di tempat orang banyak, La Kasipahu berpikir sejenak.

"Bagaimanakah caranya aku menyatakan kehendakku kepada orang-orang itu?" demikian pertanyaan yang timbul dalam diri La Kasipahu.

Di saat-saat La Kasipahu bertanya dalam hatinya, tiba-tiba ia ditanya oleh orang banyak, "Hendak ke mana engkau La Kasipahu?"

"Aku hendak pergi ke istana raja," jawab La Kasipahu polos.

"Apa maksudmu ke istana raja itu?"

"Aku ingin meminta belas kasihan raja. Isteriku sangat mendambakan buah mempelam raja," jawab La Kasipahu dengan suara sendu.

"Wahai Kasipahu. Jangankan engkau sebagai pengotor kampung yang bisa memperoleh mangga raja, sedangkan kami yang terhormat ini tidak mungkin bisa memperoleh mangga itu," kata orang-orang.

La Kasipahu kembali terdiam. Seribu satu macam pikiran menyertai dirinya. Terbayang pula wajah istrinya yang mendambakan anaknya mempelam raja.

"Kalau memang istrimu ingin benar merasakan buah mangga pergilah meminta mangga itu kepada pedagang di pasar. Tentu mereka akan suka memberikan mangganya kepadamu," kata salah seorang.

"Terima kasih atas petunjuk ini," jawab La Kasipahu.

Pergilah La Kasipahu ke pasar. Ia mencari-cari tempat pedagang mangga berjualan. Melihat itu orang-orang bertanya kepada La Kasipahu apa maksud kedatangannya. La Kasipahu pun menjelaskan maksudnya itu, bahwa ia mencari buah mangga untuk istrinya.

Mendengar itu, orang-orang memberikannya buah mangga masak kepadanya beberapa buah. La Kasipahu segera berlari-lari pulang karena kegirangan. Sepanjang jalan ia tak pernah berhenti berpikir tentang perubahan sikap orang-orang kepadanya. Amat berbeda dengan keadaan-keadaan sebelumnya.

Tak lama kemudian ia pun tiba di hutan tempat mereka tinggal. Ditemuinya istrinya sedang mengelus-elus perutnya yang sudah mulai membuncit.

"Habiskanlah olehmu mangga-mangga ini," katanya seraya menyerahkan buah mangga yang dibawanya.

Istrinya bangkit dari pembaringannya. Diperhatikannya satu-persatu mangga-mangga yang diberikan oleh suaminya itu. Tetapi jangankan dimakan mangga-mangga itu, dilihatnya pun akhirnya tidak.

"Mengapa engkau tidak memakan buah mangga ini?" tanya La Kasipahu penuh keheranan.

"Bagaimana aku akan memakan buah mangga ini, sedangkan tidak sesuai dengan mangga yang kukehendaki?" jawab istrinya dengan suara lantang.

"Mangga yang bagaimana pula yang kau senangi?" tanya suaminya.

"Buah mangga yang tumbuh di halaman istana," jawab istri La Kasipahu.

"Apa bedanya dengan mangga ini?"

"Tentu saja berbeda. Mangga-mangga ini diperoleh dari para pedagang di pasar, bukan dari istana raja. Kau kira aku tidak mengetahuinya?" jawab istri La Kasipahu.

Alangkah herannya La Kasipahu mendengar kata-kata istrinya.

"Apakah gerangan yang menyebabkan engkau begini?" tanya suaminya.

"Aku tak tahu. Tetapi ada perubahan dari kandungan perutku. Tentu engkau bisa mengerti maksudku," kata istri La Kasipahu dengan suara sendu.

Berpikirlah La Kasipahu mendengar ucapan isterinya yang begitu.

"Kiranya ia sudah mulai mengandung," pikir La Kasipahu dalam hati.

Ketika tiba pagi hari, La Kasipahu pergi pula ke kota. Terdorong oleh perkiraannya tentang istrinya yang sudah mulai mengandung, ia melangkahhkan kaki penuh semangat. Tak lama antaranya ia tiba di tempat yang ramai. Dengan sembunyi-sembunyi ia berjalan agar tidak diketahui oleh orang banyak.

La Kasipahu terus saja menuju ke istana. Dengan hati berdebar-debar ia berdiri di depan pintu gerbang halaman istana.

Sebentar kemudian datanglah penjaga pintu gerbang itu.

Bertanyalah penjaga itu, "Apa kehendakmu datang ke mari?"

"Ampun beribu ampun Tuanku. Hamba ingin bertemu dengan Sang Raja," jawab La Kasipahu sambil menyembah.

"Berani sekali engkau menyatakan kehendakmu itu. Kami sendiri sebagai penjaga istana saja tak berani menghadap raja, kalau saja bukan karena dipanggil olehnya," jawab para penjaga pintu gerbang.

"Barangkali tiada serupa hamba dengan Tuanku," kata La Kasipahu mendesak.

"Wahai Kasipahu. Hendaklah engkau tahu diri," hardik penjaga-penjaga itu.

Pembicaraan mereka akhirnya terdengar oleh raja yang sedang menghirup udara pagi di serambi istana.

"Apakah gerangan kabar yang dibawa oleh La Kasipahu?" tanya raja.

"Sembah Tuanku! Ia ingin bertemu dengan Tuan hamba," jawab penjaga.

"Baiklah kalau begitu. Suruhlah dia pergi ke serambi depan," titah Raja.

Maka La Kasipahu diantarkan ke serambi depan istana oleh para penjaga pintu gerbang.

Sebentar kemudian muncul raja di tempat itu.

"Apakah maksud kedatanganmu ke mari?" tanya Raja.

"Sembah Tuanku. Ampuni segala kesalahan hamba. Sesungguhnya kedatangan hamba dengan maksud untuk meminta kasih sayang Tuanku. Isteriku mendambakan sekali buah mempelam Raja," sembah La Kasipahu.

"Kalau begitu istrimu yang menyuruhmu ke mari? Istrimu pula yang menghendaki buah mangga itu," kata istri Raja.

"Sembah Paduka Tuanku! Tak salah kata Paduka," jawab La Kasipahu hormat sekali.

"Panggillah penjaga mangga," perintah Raja.

Penjaga pintu gerbang memanggil penjaga mangga. Penjaga mangga itu pun segera menghadap. Kemudian istri raja memerintahkan untuk memetik beberapa buah mangga yang masak.

Tak lama kemudian penjaga mangga datang dengan membawa buah mangga di tangannya. Diberikannya mangga itu kepada La Kasipahu. La Kasipahu menerimanya dengan segala senang hati.

"Berikanlah buah mangga ini kepada istrimu. Barangkali istrimu kini sedang mengandung," kata istri raja.

"Sembah Tuanku," jawab La Kasipahu.

Sesudah itu La Kasipahu segera minta diri. Ia keluar dari halaman istana diantar oleh para penjaga, sampai ke tepi hutan.

La Kasipahu berjalan gontai karena amat girang hingga ia tiba di gubuknya.

Tiba di rumah serta-merta diserahkannya buah mangga itu kepada istrinya.

"Terima kasih. Alangkah sayangmu kepadaku," ucap istrinya.

Istri La Kasipahu mulai memakan buah mangga itu. Lahap sekali kelihatannya.

Beberapa hari kemudian terlihatlah perubahan besar. Perut istri La Kasipahu bertambah besar. kandungannya semakin tua. Dan ketika tiba pada suatu waktu, ia pun melahirkan seorang anak lelaki.

Pada waktu istrinya melahirkan bertiuplah angin topan kencang sekali. Kayu-kayuan di hutan meliuk-liuk dibuatnya, bahkan banyak di antaranya yang tumbang diterjang angin topan itu.

Selain itu nampak pula cahaya yang keluar dari ubun-ubun sang bayi.

Kedua suami istri itu terheran-heran dengan kejadian itu. Namun tidak mengurangi perawatan yang mereka lakukan kepada buah hatinya yang baru saja lahir itu.

"Manakala kita sedang jadi raja, bagaimanapun kehendak kita untuk memperoleh anak, namun sia-sia belaka. Tetapi ketika kita sudah menjadi hamba orang, barulah kita bisa memperoleh putra," kata istrinya.

"Inilah tandanya Sang Dewata mencintai kita," jawab La Kasipahu.

"Siapakah nama anak kita ini?" tanya istrinya.

"Kita namakan Maharaja Kurma," jawab La Kasipahu.

"Aku pun sangat setuju dengan nama seindah itu," tukas istrinya.

Beberapa hari kemudian berkatalah La Kasipahu kepada istrinya, "Bagaimana akhirnya, jika kita tinggal bersama anak tanpa rumah seperti ini?"

"Bangunlah gubuk yang lebih besar dari ini, supaya ada ruangan yang lebih luas," jawab istrinya.

La Kasipahu mengumpulkan kayu-kayu untuk ramuan rumahnya. Setelah rampung semuanya, mulailah ia membangun rumah itu. Beberapa hari kemudian selesailah pembangunan rumah sederhana. Mereka segera menempatnya dengan hati yang senang.

Beberapa hari kemudian nampaklah oleh keduanya cahaya yang keluar dari tanah tempat tiang rumah tertanam.

"Cahaya apakah itu?" tanya La Kasipahu.

"Nampaknya seperti cahaya sebatang emas," jawab istrinya.

La Kasipahu mencoba mendekati tiang rumah itu. Namun sinar itu semakin tenggelam ke dalam tanah.

Serta-merta La Kasipahu menggali tanah itu. Kira-kira sehasta dalamnya, ditemuinyalah tujuh batang emas murni.

Tiap-tiap batang sehasta pula panjangnya.

Selesai menggali, ditunjukkannya emas-emas itu kepada istrinya.

"Sungguh beruntung kita. Pasti tak terhabiskan harga emas ini seumur hidup. Simpanlah empat batang ini. Sisanya akan kuba-wa kepada para pedagang di kota," kata La Kasipahu kepada istrinya.

La Kasipahu berangkat ke kota untuk menyerahkan emas-emas itu kepada para pedagang. Setiba di kota ia pun bertemu dengan para pedagang.

"Apakah gerangan maksud kedatanganmu ke mari?" tanya para pedagang.

Jawab La Kasipahu, "Sekiranya saja kalian mau menolong diriku, buatlah berbagai perhiasan dari emas-emas ini."

La Kasipahu mengeluarkan batangan-batangan emas itu. Tercengang para pedagang melihat emas murni begitu banyak. Mereka belum pernah menjumpai emas sebanyak itu selama ini.

”Bukan kami tak sanggup membuat perhiasan-perhiasan itu, tetapi berikanlah kami waktu selama satu tahun karena merancang dan membuat perhiasan itu sangat sulit,” kata para pedagang.

La Kasipahu menerima tawaran dari para pedagang. Ia menyadari apa yang dikemukakan mereka. Namun tidak semua pula emas yang dibawanya diserahkan kepada para pedagang. Hanya dua potong saja yang diberikannya.

Kemudian La Kasipahu berjalan lagi mencari para pedagang lain. Ditemukannya pedagang-pedagang lain. Diberikannya emas-emas itu kepada mereka. Dimintanya supaya dibuatkan bermacam-macam perhiasan yang indah-indah bentuknya. Para pedagang itu pun meminta pula keringanan waktu seperti halnya dengan para pedagang sebelumnya. La Kasipahu menerima tawaran itu.

Selesai semua urusannya, La Kasipahu kembali lagi ke gubuknya di tengah hutan.

”Wahai Adikku! Buatlah aku langir dari berbagai ramuan. Buatlah pula sesajen, serta lilin tujuh batang. Kita mandikan anak kita di kali yang deras airnya,” kata La Kasipahu kepada istrinya.

Istrinya memenuhi segala permintaan La Kasipahu. Kemudian sesudah itu mereka pergi ke sungai yang deras airnya untuk memandikan anak mereka.

Setibanya di sungai, dimandikannya Maharaja Kurma dengan segala macam upacara kebesaran.

”Wahai Anakku! Sekiranya benar engkau ini turunan dewata, yang memberikan penerangan kepada mata dan hati kedua orang tuamu, engkaulah yang akan membuat hutan ini menjadi kota yang ramai karena kesaktianmu semata-mata,” kata La Kasipahu ketika memandikan anaknya.

Beberapa hari kemudian, ramailah hutan itu dikunjungi orang. Mereka membuat rumah tempat tinggal di situ, sehingga lama-lama berubahlah hutan belantara itu menjadi sebuah kota yang ramai.

Para pedagang emas datang mempersempahkan segala perhiasan yang dibuatnya dari emas yang diberikan oleh Kasipahu. La Kasipahu memberikan imbalan kepada para pedagang yang

telah membuatkan perhiasan untuk Maharaja Kurma.

Maharaja Kurma memakai segala perhiasan itu sebagai tanda kebesarannya. Tak lama kemudian ia pun dinobatkan sebagai raja oleh para penduduknya. Dan makin lama-makin banyak pula kerajaan lain yang mengakui kebesaran dan tunduk kepada Maharaja Kurma.

La Kasipahu tinggal di istana bersama-sama dengan anak dan istrinya. Ia menamakan dirinya Maharaja Indar Anggasa. Dan kerajaannya dinamakannya Puspasari. Sejak itu kerajaan Puspasari menjadi ramai oleh bunyi-bunyian yang ditabuh orang.

Berita kebesaran kerajaan Puspasari tiba juga di telinga Maharaja Indar Dewa, yaitu raja yang pernah memberikan mangga dahulu itu. Maka ia pun datang pula ke kerajaan yang baru saja berdiri itu. Ditanyakannya siapa-siapa keluarga raja yang baru berdiri itu.

"Sesungguhnya La Kasipahu yang dulu teramat miskin, itulah yang menjadi orang tua raja di kerajaan ini," jawab orang-orang.

Selesai mendengar jawaban itu, kembalilah Maharaja Indar Dewa ke istananya. Ia merasa gusar karena disaingi oleh Maharaja Kurma.

Maharaja Indar Dewa mencari-cari akal bagaimana menghancurkan La Kasipahu sekeluarga agar tidak menjadi saingannya lagi. Namun semua kehendaknya itu tak dikemukakannya kepada sembarang orang. Hanya kepada orang-orang tertentu saja, yang dianggap bisa memegang rahasia.

Beberapa bulan kemudian, istri La Kasipahu mengandung lagi. Ketika tiba waktunya ia melahirkan seorang anak perempuan yang sangat anggun paras wajahnya. Kepada anak perempuan itu diberikannya nama Putri Nila Kusuma. Dan semakin hari rupa Putri Nila Kusuma semakin cantik dan mirip wajah abangnya.

Beberapa pedagang emas datang lagi ke kerajaan Puspasari menemui La Kasipahu. Mereka meminta lagi emas batangan untuk dibuatkan perhiasan bagi Putri Nila Kusuma. La Kasipahu memberikannya dengan segala senang hati.

Tak lama kemudian perhiasan itu selesailah dibuatkan para

pedagang. Diserahkannya kembali kepada La Kasipahu.

"Sungguh kalian bisa membuat perhiasan yang indah-indah dalam waktu yang amat singkat. Aku amat berterima kasih kepadamu semua," kata La Kasipahu.

La Kasipahu atau Maharaja Indar Anggasa memberikan imbalan yang sesuai kepada para pedagang. Setelah menerima imbalan itu para pedagang kembali ke negeri Anta Beranta. Namun segala perbuatan para pedagang terdengar pula oleh raja Maharaja Indar Dewa. Dimarahinya semua pedagang itu, dan para pedagang menyesali perbuatannya dengan sungguh-sungguh serta tidak akan melakukannya itu untuk seterusnya.

Beberapa waktu kemudian, tersiarlah berita di negeri Anta Beranta, bahwa Maharaja Indar Anggasa mencari tukang-tukang tenung untuk meramalkan nasib kedua anaknya.

Karena itu Maharaja Indar Dewa mengumpulkan semua tukang tenung yang ada di negerinya.

"Kukumpulkan kalian, untuk meramalkan nasib kedua putra Maharaja Indar Anggasa yang semakin tenar di kerajaan Puspasari," kata raja Maharaja Indar Dewa.

"Sembah Tuanku Raja! Kami akan menenung mereka sesuai dengan petunjuk Sang Dewata," jawab para peramal.

Mereka segera meramalkan bagaimana nasib kedua anak itu sesuai dengan kesaktian masing-masing.

"Bagaimana nasib mereka itu?" tanya sang raja.

"Alangkah baik nasib kedua anak itu. Kelak akan menjadi raja yang sangat terkenal," jawab para peramal.

Alangkah murungnya muka Maharaja Indar Dewa. Sungguh ia tak menghendaki hal yang demikian itu.

"Bagaimana jadinya nasib kita bila kedua anak itu akan menjadi raja yang paling berkuasa di sini?" tanya Raja Indar Dewa.

"Tentu saja kita akan punah oleh kekuasaan mereka itu," jawab para peramal.

Bertambah gusar hati Raja Indar Dewa. Ia pun menangis sejadi-jadinya karena kesal dan sedih.

Para peramal ikut pula mencururkan air mata sedih mengenangkan nasib mereka pada suatu saat nantinya

"Kalau kita ingin mempertahankan kerajaan kita, sebaiknya kalian jangan mengatakan bahwa nasib kedua anak itu baik. Katakanlah sebaliknya supaya kedua orang tuanya mengambil tindakan buruk untuk kedua anaknya," kata raja Indar Dewa.

"Tak salah perintah Tuanku!" jawab para peramal serentak.

Ketika tiba pada suatu hari, kembali raja Indar Dewa mengumpulkan para peramal.

"Pergilah ke negeri Puspasari. Ramalkanlah nasib kedua putra Maharaja Indar Anggasa. Jangan lupa dengan apa yang kukatakan dulu itu," perintah raja Indar Dewa.

"Kami junjung perintah Tuanku Raja," jawab para peramal.

Tak lama kemudian berangkatlah para peramal ke negeri Puspasari. Mereka disambut dengan gempita oleh raja dan rakyat Puspasari.

Maharaja Indar Anggasa mempersilakan mereka duduk di ruangan istananya.

"Tolong ramalkan nasib kedua anak kami," kata Maharaja Indar Anggasa.

"Sembah Tuanku!" jawab para peramal.

Mereka segera membacakan berbagai mantera. Mereka meminta kepada dewa-dewa agar diberikan petunjuk tentang nasib kedua anak raja itu. Maharaja Indar Anggasa pun merasa yakin dengan cara-cara yang dilakukan oleh para peramal dari negeri Anta Beranta.

"Bagaimana nasib kedua putra kami?" tanya Maharaja Indar Anggasa seperti tak sabaran.

Tak seorang pun menjawab pertanyaan itu. Mereka membisu seribu bahasa.

"Kenapa kalian tak menjawab pertanyaanku?" tanya Maharaja Indar Anggasa lagi.

Mereka menggeleng-gelengkan kepalanya seolah-olah heran tak terkatakan.

"Ayo katakanlah, apakah mereka bernasib baik atau sebaliknya," desak Maharaja Indar Anggasa terus.

"Sembah Tuanku! Kami sesungguhnya tak berani menyampaikan apa yang kami ketahui tentang nasib putra-putra Tuan-

ku!” jawab salah seorang di antaranya.

”Tidak usah takut-takut. Katakanlah dengan sebenarnya!” seru Maharaja Indar Anggasa.

”Sembah Tuanku. Kami telah menemukan dalam ramalan, bahwa nasib kedua anak Tuanku amatlah buruknya. Sekiranya saja mereka akan tinggal lebih lama lagi bersama kedua orang tuanya, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadi korban. Terserah Tuanku siapakah yang harus diselamatkan,” jawab salah seorang.

”Percayalah Tuanku. Bahwa pada suatu saat negeri ini akan hancur lebur karena kedua putra Tuanku. Karena itu sebaiknya agar mereka dibuang jauh-jauh saja dari sini,” tambah yang seorang lagi.

”Bagaimana nanti bisa hancur negeri ini?” tanya Maharaja Indar Anggasa.

”Nanti akan tiba waktunya bahwa negeri ini akan terbakar hangus.”

”Daripada begitu lebih baik mereka berdua aku buang jauh-jauh,” kata Maharaja Indar Anggasa.

Sesudah itu Maharaja Indar Anggasa memerintahkan para punggawa untuk membuatkan ketupat dan tangsum untuk kedua puteranya.

Karena ada perintah yang demikian maka para punggawa yang dibantu orang banyak segera melaksanakan segala isi perintah itu.

Ketika tiba harinya, berangkatlah orang-orang mengantarkan kedua putra raja, dibuang ke tempat yang jauh. Terdengarlah bunyi gendang dan tambur ditabuh orang untuk menghilangkan rasa sedih yang meliputi hati kedua orang tuanya.

Maharaja Indar Anggasa beserta istrinya memeluk dan mencium seluruh tubuh kedua anaknya disertai linangan air mata sedih. Begitu pula orang banyak menangis tersedu-sedu karena sedih yang amat sangat.

”Janganlah menangis kedua orang tuaku! Sesungguhnya kami bernasib buruk seperti ini. Lebih baik kami yang menderita daripada kedua orang tua kami,” ucap Maharaja Kurma sambil

memeluk tubuh kedua orang tuanya erat-erat.

Ketika tiba di tepi hutan, orang banyak segera kembali ke Puspasari. Hanya tinggal seorang punggawa yang mengantarkan kedua anak raja itu. Punggawa itu memikul ketupat dan penganan lainnya untuk kedua anak raja.

Malam hari tiba, manakala mereka sedang melintasi hutan yang lebat, kedua anak raja itu menurutkan ke mana punggawa berjalan.

Dan ketika tengah malam, mengantuklah Maharaja Kurma beserta Putri Nilakusuma.

Kedua anak raja itu segera tidur bersama-sama dengan punggawa. Namun setelah keduanya terlelap, bangunlah punggawa kemudian ditinggalkannya kedua anak itu. Ia pun segera kembali ke negeri Puspasari.

Pada suatu waktu bangunlah kedua anak raja itu. Hari masih gelap. Karena itu mereka segera mencari punggawa. Mereka merasa takut sekali. Namun sia-sia saja karena punggawa telah lama meninggalkan tempat itu.

"Di manakah kita kini berada?" tanya Putri Nilakusuma.

"Entahlah adikku!" jawab Maharaja Kurma.

"Aku sangat takut di tempat segelap ini," kata Putri Nilakusuma.

"Sabarlah adikku! Memang sudah demikian nasib kita berdua. Janganlah engkau berkecil hati. Terimalah segala apa yang akan terjadi dengan segala ketabahan. Mudah-mudahan akan ada pertolongan kepada kita," jawab Maharaja Kurma.

Kemudian keduanya segera berjalan mencari kalau-kalau dapat menemukan orang yang bisa memberikan pertolongan. Apabila mereka lapar dimakannyalah ketupat atau makanan lain yang mereka bawa.

Setelah sepekan mereka berdua berjalan mereka pun tidur di bawah pohon yang rindang sekali. Di situ mereka berteduh untuk melepaskan lelah. Pada waktu itu keduanya bermimpi bahwa negeri Puspasari telah hangus rata dengan tanah karena dimakan api. Kedua orang tuanya yaitu Maharaja Indar Anggasa beserta istrinya juga hangus dimakan api. Namun itu hanya mim-

pi, karena sesungguhnya Maharaja Indar Anggasa dengan istrinya masih hidup. Hanya saja mereka kembali jatuh miskin sebab segala kekayaannya hangus dimakan api.

Maharaja Indar Anggasa atau La Kasipahu kembali membangun rumah dari potongan-potongan kayu sisa yang dimakan api. Kembali pula mereka meminta-minta di negeri Anta Beranta membuat raja Indar Dewa kegirangan. Segala rencana berhasil baik.

Alangkah menyesalnya La Kasipahu dengan istrinya membuang ke dua putranya. Mereka menyadari itulah sebabnya mereka menjadi terkutuk oleh Dewata. Dan itu semua akibat fītnah yang dibuat oleh raja Indar Dewa.

Tersebut kembali kisah Maharaja Kurma dengan Putri Nilakusuma. Ketika tiba pada hari yang kesepuluh mereka berjalan, habislah persediaan makanan mereka. Maka menangislah Putri Nilakusuma karena lapar.

"Wahai Adikku! Sabarlah menghadapi segala cobaan ini. Memang sudah celaka kita ini. Namun apa hendak dikata. Begitulah nasib kita," kata Maharaja Kurma.

Putri Nilakusuma kembali melangkahakan kakinya menurunkan kakaknya ke mana pergi. Namun tak lama kemudian ia pun kembali menangis karena rasa lapar yang amat sangat.

"Marilah kita berjalan dahulu. Mudah-mudahan kita bisa menemukan buah-buahan yang bisa kita makan," ajak Maharaja Kurma sambil menuntun adiknya.

Maka berjalanlah keduanya. Mereka mendaki bukit, menuruni lembah yang dalam. Kadang-kadang melintasi sungai-sungai yang deras airnya. Entah sudah berapa lama mereka berjalan tak seorang pun tahu.

Akhirnya tibalah mereka pada suatu tempat. Di situ terdapat sebatang kayu yang amat rindang dan rimbun pula daunnya. Di bawah pohon kayu itu terdapat sebuah batu persegi empat yang bisa dipakai sebagai tempat duduk. Di situlah kedua kakak beradik itu melepaskan lelah. Namun rasa lapar terus mencekam.

Tengah mereka beristirahat, tiba-tiba hinggaplah seekor burung. Melihat itu menangislah Putri Nilakusuma. Ia ingin sekali memakan daging burung itu.

Maharaja Kurma mengambil batu, lalu dilemparkannya ke arah burung itu. Serta-merta burung itu jatuh menggelepar-gelepar. Putri Nilakusuma menangkapnya. Kemudian oleh Maharaja Kurma burung itu disembelih. Namun api untuk memasaknya tidak ada.

"Tinggallah engkau di sini! Aku pergi mencari api untuk memasak daging burung ini," kata Maharaja Kurma kepada adiknya Putri Nilakusuma.

Pergilah Maharaja Kurma mencari api. Ia berjalan berjam-jam. Maka ditemuilah olehnya sebidang kebun pisang. Di tengah kebun itu nampak asap api mengepul.

Maharaja Kurma sangat gembira melihat asap api itu.

"Kenyanglah adikku itu, karena api telah kutemukan," kata Maharaja Kurma kegirangan.

Maharaja Kurma mencari-cari jalan masuk ke kebun. Ia berjalan mengelilingi kebun itu. Ketika ia menemukan gerbang masuk serta-merta dipanggilnya pemilik kebun.

"Hai, pemilik kebun!" panggil Maharaja Kurma berkali-kali. Namun tiada terdengar suara jawaban. Karena itu ia memberanikan diri masuk ke dalam kebun itu.

Tiba di tengah kebun tiba-tiba ia ditegur oleh pemilik kebun.

"Siapakah yang lancang masuk ke dalam kebunku ini? tanya pemilik kebun.

"Saya, Maharaja Kurma," jawab Maharaja Kurma.

"Engkaulah yang selalu mencuri isi kebunku selama ini!" tuduh pemilik kebun.

"Sungguh, saya belum pernah mencuri isi kebun ini. Baru kali ini saya datang ke mari," jawab Maharaja Kurma.

"Jangan engkau membohongi aku. Akan kubunuh engkau sekarang juga," kata pemilik kebun.

"Sungguh saya tidak berbohong. Belum pernah saya mencuri selama ini."

"Jangan mengelak. Sering sekali pisangku hilang kau curi, Begitu pula buah kelapaku, hilang pula."

Pemilik kebun mendekati Maharaja Kurma. Ditendangnya Maharaja Kurma serta ditempelengnya pula. Maharaja Kurma tak

berdaya menerima siksaan itu. Sehingga ia tak sadarkan diri lagi.

Pemilik kebun memeriksa tubuh Maharaja Kurma setelah bosan menendang dan menempeleng. Nampak olehnya Maharaja Kurma sudah tidak bernyawa lagi.

Pemilik kebun segera mencari tikar. Dibungkusnya tubuh Maharaja Kurma, kemudian diikatnya erat-erat. Dibawanya ke sungai dan dibuangnya ke tengah sungai.

Maharaja Kurma yang terikat itu terbawa oleh arus sungai hingga ke laut. Di laut ia diombang-ambingkan oleh gelombang hingga tiba di sebuah pulau kecil.

Di pulau itu tinggalah seorang raksasa dengan istrinya. Mereka sedang membesarkan seorang putri raja Cina yang berhasil direbutnya. Nama anak perempuan itu Putri Cahaya Hairani.

Pada waktu Maharaja Kurma terdampar di pulau itu, kedua raksasa sedang pergi mencari makan di negeri yang jauh. Hanya tuan Putri Cahaya Hairani saja yang ada di pulau itu. Maka ditemukanlah oleh putri itu Maharaja Kurma yang dibungkus dengan tikar.

Tuan Putri Cahaya Hairani mendekati tikar itu. Dibukanya karena ia merasa curiga. Maka nampaklah olehnya tubuh Maharaja Kurma. Ia sangat terkejut melihat tubuh yang sudah memar. Bahkan ia merasa sangat kasihan pada Maharaja Kurma.

"Masih hidup rupanya pemuda ini," kata Tung Putri Cahaya Hairani.

Tuan Putri Cahaya Hairani kembali ke rumahnya. Diambilnya bubur untuk Maharaja Kurma.

Tatkala tiba di tempat Maharaja Kurma disuapkannya bubur itu ke mulut Maharaja Kurma. Maharaja Kurma mengunyah perlahan-lahan. Ditelannya bubur itu dengan lemah sekali. Karena itu Tuan Putri Cahaya Hairani meminumkannya air seteguk. Setelah air masuk membasahi kerongkongannya, Maharaja Kurma perlahan-lahan membuka pelupuk matanya, sampai bertemu pandang dengan Tuan Putri Cahaya Hairani.

Begitu ia melihat Tuan Putri Cahaya Hairani, berkatalah Maharaja Kurma, "Wahai Adikku! Di manakah daging burung yang kupotong tadi?"

Alangkah terkejutnya Tuan Putri Cahaya Hairani mendengar pertanyaan serupa itu.

"Daging burung yang bagaimana yang engkau tanyakan?" tanya Tuan Putri Cahaya Hairani.

Terkejut pula Maharaja Kurma mendengar pertanyaan balik dari Tuan Putri Cahaya Hairani.

"Maafkan aku, Tuan Putri. Kukira engkau adalah adikku sendiri."

"Aku Tuan Putri Cahaya Hairani," jawab Tuan Putri Cahaya Hairani menyebutkan namanya.

Tercengang Maharaja Kurma mendengar nama serupa itu.

"Jika demikian, dari manakah asal-usulmu?" tanya Maharaja Kurma penuh ingin tahu.

Tuan Putri Cahaya Hairani menceritakan asal-usulnya. Mendengar itu menangislah Maharaja Kurma, disusul pula oleh Tuan Putri Cahaya Hairani sendiri. Keduanya merasa senasib sepenanggungan.

"Di manakah kedua raksasa itu?" tanya Maharaja Kurma.

"Mereka telah pergi mencari makanan di pulau yang lain," jawab Tuan Putri Cahaya Hairani.

"Kapanakah mereka kembali?" tanya Maharaja Kurma.

"Besok pagi atau besok sore."

"Kalau dia kembali tentu akan dimakannya diriku ini," kata Maharaja Kurma.

"Jangan khawatir. Aku akan menyembunyikanmu," jawab Tuan Putri Cahaya Hairani.

"Sungguh sayang engkau kepadaku, Adik!" kata Maharaja Kurma.

Tersebut kembali kisah Putri Nilakusuma.

Putri Nilakusuma menunggu kedatangan kakaknya berhari-hari. Namun tiada kunjung tiba, sehingga daging burung itu menjadi busuk. Karena itu ia menangis memikirkan nasibnya yang sial itu. Selain itu sungguh ia merasa lapar yang tak tertahankan.

Rupanya hutan tempat Putri Nilakusuma itu berdekatan dengan kota kerajaan Palinggam Cahaya. Rajanya bernama Maharaja Puspa Indar. Raja itu mempunyai seorang anak putra. Satu-satu-

nya anak yang dimiliki raja itu Nama anaknya ialah Mengendar Sri.

Maharaja Puspa Indar mempunyai kesenangan untuk berburu. Ia memasuki hutan tempat Putri Nilakusuma berada. Entah sudah berapa lama ia berjalan mencari menjangkan namun sia-sia saja. Tak seekor binatang pun yang ditemuinya. Hal itu amat berbeda dengan kebiasaannya. Ia sendiri bertanya dalam hati kenapa hari itu amat sial baginya.

Maharaja Puspa Indar mencari tempat beristirahat di tengah hutan belantara. Dicarinya pohon kayu yang rindang dan rimbun untuk tempat berteduh.

Alangkah terkejutnya Maharaja Puspa Indar ketika bertemu dengan seorang anak gadis dengan daging burung yang sudah membusuk. Alangkah rupawan anak gadis itu bagi Maharaja Puspa Indar.

Ketika Maharaja Puspa Indar menjumpai anak gadis itu, ia sedang menangis tersedu-sedu. Melihat itu Maharaja Puspa Indar mendekati Putri Nilakusuma yang sedang menangis itu. Dipangkuhnya dengan penuh kasih sayang.

"Alangkah bahagia aku hari ini. Selama ini aku merindukan seorang anak putri. Namun Sang Dewata tidak mengaruniakannya," kata Maharaja Puspa Indar.

Maharaja Puspa Indar mengangkat Putri Nilakusuma ke atas punggung kudanya. Dipacunya kudanya itu kencang-kencang agar ia tiba di kerajaan lebih cepat.

Tatkala tiba di kota, terdengarlah oleh orang banyak tentang kedatangan Maharaja Puspa Indar dengan seorang anak gadis rupawan. Maka ramailah orang-orang menyambutnya dengan segala kebesaran.

Tiba di istana, Putri Nilakusuma disambut dan dipeluk oleh istri Maharaja Puspa Indar. Seisi istana menjadi riang gembira karena kegirangan memperoleh seorang anak rupawan.

Putri Nilakusuma dipelihara dengan penuh kasih sayang oleh Maharaja Puspa Indar bersama istrinya. Putri Nilakusuma diberi pakaian kebesaran sebagai seorang putri raja. Emas berlian menghiasi dirinya membuat ia bertambah cantik jelita.

Putri Nilakusuma tinggal di sebuah ruangan tersendiri disertai oleh para dayang-dayang. Tiap tiga hari ia diantar ke tempat kedua orang tua angkatnya untuk bercengkerama.

Tiba pada suatu hari Putri Nilakusuma ini diberi nama oleh kedua orang tuanya dengan sebutan Putri Mayang Mangurai. Selesai itu ia meminta diri untuk bermain-main di kebun Madamberahi. Pada waktu itu anak lelaki Maharaja Puspa Indar ingin pula ke sana untuk bermain-main. Ia pun menyampaikan maksudnya itu kepada kedua orang tuanya.

Maka pada waktu itu terdengarlah olehnya kehendak dari Putri Mayang Mengurai. Karena itu ia berdiam diri. Sebaliknya Putri Mayang Mengurai pun mendengar pula kehendak dari Mangendar Sri. Ia sangat malu pada diri Mangendar Sri. Hal itu dapat diketahui oleh para inang pengasuh mereka masing-masing.

Para inang pengasuh itu mengerti dengan keadaan yang menimpa kedua remaja itu. Mereka tersenyum-senyum memikirkan hal serupa itu.

"Kapanakah kalian pergi ke kebun Madamberahi?" tanya para inang pengasuh.

"Tidak jadi aku pergi ke sana," jawab Putri Mayang Mengurai malu-malu.

Segera ia meminta diri pada kedua orang tua angkatnya setelah memberikan jawaban serupa itu. Begitu pula keadaan diri Mangendar Sri.

Selesai itu datanglah Maharaja Puspa Indar. Ia duduk dekat istrinya yang baru saja mengizinkan kedua putranya meninggalkan istana. Istrinya menceritakan segala apa yang baru saja terjadi.

"Kalau begitu halnya, kita nikahkan saja kedua anak remaja itu. Yang laki sudah baik untuk beristri, sedang yang wanita pun begitu pula," kata Maharaja Puspa Indar.

"Tak salah lagi kata Tuan. Aku pun demikian," jawab istri Maharaja Puspa Indar.

Disiapkanlah segala peralatan pernikahan kedua putra raja itu. Orang banyak pun segera diberi tahu agar ikut membantu menyiapkan segala sesuatu.

Setelah dipilihkan hari yang baik maka dimulailah pernikah-

an itu. Terdengarlah riuh rendah bunyi-bunyian ditabuh orang. Berbagai acara yang menarik dipertunjukkan orang. Maklumlah putra raja melangsungkan perkawinan.

Setelah empat puluh hari empat puluh malam acara berlangsung, Mengendar Sri beserta Putri Mayang Mengurai dimandikan dengan langir-langiran. Sesudah itu dikenakan pakaian kebesaran perkawinan.

Keduanya diarak sekeliling kota. Sepanjang jalan orang-orang menaburkan kembang yang semerbak harum baunya sebagai tanda penyambutannya.

Selesai berkeliling kota, keduanya berkeliling seputar istana selama tujuh kali. Barulah keduanya diantarkan ke pendapa istana. Di situ dilakukan akad nikah menurut adat yang berlaku, sehingga selesai semua acara.

Kedua mempelai tinggal bersama di istananya sendiri setelah rampung semua acara pernikahan. Keduanya hidup penuh berkah-sih sayang satu sama lainnya.

Tetapi ketika pada suatu hari, tiba-tiba Putri Mayang Mengurai jatuh pingsan, membuat Mengendar Sri sangat terkejut. Istana pun menjadi gempar oleh keadaan itu.

"Mengapakah engkau sampai begini?" tanya Mengendar Sri setelah Mayang Mengurai siuman.

"Aku sangat merindukan kakakku Maharaja Kurma," jawab Putri Mayang Mangurai.

"Di manakah kakakmu itu?"

"Aku sama sekali sudah tidak tahu di mana ia berada," jawab Mayang Mengurai lagi.

"Kalau begitu ceritakanlah kepada kami bagaimana hal ihwalmu bersama kakakmu itu.

Berceritalah Putri Mayang Mengurai tentang hal-ihwalnya.

Semua orang merasa tercengang mendengar tutur Putri Mayang Mengurai.

"Kalau begitu, Mayang Mengurai adalah putra seorang raja yang besar dan berkuasa," kata orang-orang.

"Mengapa baru sekarang engkau ceritakan kepada kami?" tanya Maharaja Puspa Indar.

"Sekiranya saja sejak lama kau ceritakan tentang kakakmu itu, tentu sejak itu pula kami akan melakukan pencarian di mana ia berada. Kami akan menyusuri hutan maupun lautan demi untuk menemukan kakakmu itu," tambah istri raja.

Beberapa hari kemudian orang-orang diperintahkan untuk melakukan pencarian terhadap kakak dari Putri Mayang Mengurai. Orang-orang serentak melakukan pencarian sebisa mereka. Namun sia-sia belaka karena sesungguhnya Maharaja Kurma sudah tidak berada di sekitar hutan dan negeri itu.

Maka tersebut kembali kisah Maharaja Kurma di pulau tempat ia terdampar.

Tatkala esok hari telah tiba, terdengarlah suara gemuruh yang datang dari jauh.

Bertanyalah ia kepada Putri Cahaya Hairani, "Bunyi apakah yang gemuruh itu?"

"Itulah suara kedua raksasa yang sedang dalam perjalanan pulang dari mencari makan. Maka dari sekarang engkau kusembunyikan dekat kasur tempat tidurnya," kata Putri Cahaya Hairani.

Maharaja Kurma segera disembunyikan di tempat itu. Tak berapa lama antaranya tibalah kedua raksasa itu di rumahnya.

"Hai, terasa ada bau manusia di tempat ini," kata raksasa laki-laki kepada istrinya.

Sebelum istri raksasa itu menjawab kata-kata suaminya, Tuan Putri Cahaya Hairani berkata, "Wahai kedua orang tuaku! Siapa kah manusia yang berani datang mendekati tempat ini? Sekiranya saja engkau ingin memakan diriku, silakanlah sekarang juga!"

"Apakah daging hatimu sudah besar?" tanya kedua raksasa itu.

"Sudah sebesar biji jewawut," jawab Putri Cahaya Hairani.

"Masih kecil sekali. Belum cukup untuk dimakan," kata kedua raksasa itu.

"Sekiranya kedua orang tuaku menghendaki daging hatiku cepat membesar, carikanlah hati binatang sebanyak empat puluh empat macam untuk saya," kata Putri Cahaya Hairani.

"Baik sekali kehendakmu! Kami akan mencarikan empat pu-

luh empat macam hati binatang untukmu!” jawab kedua raksasa.

Sebelum keduanya pergi mencari hati binatang yang diminta, keduanya meletakkan segala apa yang diperolehnya waktu pergi mencari makan.

Diambilnya dua belanga besar, untuk memasak nasi dan ikan.

Setelah masak semuanya, maka disendoknya nasi kemudian ditaruhnya di tikar, yang panjangnya empat depa. Maka jatuhlah berbagai macam binatang-binatang kecil, seperti cecak, kaki seribu kala jengking, laksana bunga-bunga nasi jatuhnya binatang-binatang itu.

Keduanya memakan nasi dengan lauknya itu. Selesai makan keduanya pergi ke telaga. Di situ mereka minum sepuas-puasnya hingga habislah air di telaga itu.

Sesudah itu raksasa lelaki mencabut batang pinang. Diruncingkannya ujung batang pinang untuk menusuk gigi mereka, karena binatang-binatang kecil tadi tersangkut di celah-celah gigi mereka. Maka tercongkellah kala jengking, biawak, musang dan luak.

Terdengar pula suara mulutnya menguap karena rasa ngantuk yang amat sangat.

”Wahai Cucuku Tolong carikan kutu kami berdua,” panggil kedua raksasa itu.

Maka datanglah Putri Cahaya Hairani dengan membawa sepitan besi, dan jagung yang gongseng. Manakala ke luar kala-jengking atau kaki seribu, dijepitlah oleh Putri Cahaya Hairani dengan sepitan itu. Kemudian dicampurkannya dengan jagung yang digongseng. Dipukulkannya martil dengan jagung itu ke kepala kedua raksasa itu.

”Sungguh engkau pintar mencari kutu, kata kedua raksasa itu.

Karena merasa enak sekali, maka bernyanyilah raksasa itu. Suaranya menggemuruh menggoncangkan pulau itu.

”Bagaimana rasanya suara nyanyianku?” tanya mereka.

”Alangkah merdunya suara kedua orang tuaku! Bila terdengar oleh manusia yang sedang mengandung, maka pasti ia akan

keguguran, dua terdengar oleh burung-burung yang sedang terbang maka pasti mereka akan berhenti terbang, bila terdengar oleh air yang mengalir deras, maka pasti air itu akan berhenti mengalir," tutur Putri Cahaya Hairani.

Alangkah senang hati kedua raksasa mendengar pujian yang diberikan oleh Putri Cahaya Hairani. Maka suara nyanyiannya semakin diperkeras, sehingga seluruh jagat hendak terbelah rasanya. Terdengar oleh sekalian binatang yang ada di hutan. Mereka berlari berhamburan ketakutan menjauhi tempat itu.

Capai karena menyanyi, keduanya segera tertidur lelap. Tiba siang hari keduanya hendak pergi mencari binatang-binatang untuk diambil hatinya.

"Janganlah kedua orang tuaku ke mana-mana. Sesungguhnya saya sangat takut tinggal sendirian di tengah-tengah pulau ini," kata Putri Cahaya Hairani. "Janganlah kau takut Anakku! Tak akan ada manusia yang berani datang ke mari!" jawab kedua raksasa.

Pergilah kedua raksasa meninggalkan rumahnya. Mereka pergi mencari binatang-binatang untuk diambil hatinya. Namun karena semua binatang telah lari menjauh dari hutan itu, maka tiadalah mereka temukan binatang-binatang yang dicari.

Karena tiada menemukan binatang-binatang di tempat itu, pergilah mereka mencarinya di tempat lain.

Setelah kedua raksasa itu lama pergi, Maharaja Kurma dikeluarkan oleh Putri Cahaya Hairani dari tempat persembunyiannya.

"Sejak kini, mari kita pilih saja barang-barang yang berharga untuk dibawa. Kita antarkan ke tepi pantai," kata Maharaja Kurma.

Mereka segera memindahkan semua barang-barang berharga ke tepi pantai. Di situ barang-barang itu ditaruh sambil menunggu kalau-kalau ada kapal yang liwat.

Ketika semua barang yang berharga selesai diangkut, Maharaja Kurma dengan Putri Cahaya Hairani menggali lubang pada jalan yang biasa dilalui oleh kedua raksasa. Ditutupinya lubang itu dengan daun-daunan dan dahan-dahan hingga tidak terlihat permukaan lubangnya. Kemudian disambungnya tali dari sabut kela-

pa yang dibasahi dengan minyak yang mudah terbakar.

Keduanya segera meninggalkan tempat itu selesai semua pekerjaannya. Terlihatlah oleh mereka sebuah kapal yang sedang terombang-ambing oleh gelombang.

Maharaja Kurma melambai-lambaikan kain ke arah kapal itu. Nakoda kapal melihat lambaian itu. Maka kapalnya mengarah ke pantai tempat kedua anak remaja berada.

Setiba di pantai, turunlah nakoda kapal itu. Berikut pula para kelasi menyertai nakoda. Mereka berjabat tangan sebagai tanda perkenalan.

Tidak lama kemudian, bertanyalah nakoda kapal, mengapa mereka sampai berada di pulau yang dihuni oleh raksasa-raksasa itu. Putri Cahaya Hairani mengisahkan dirinya. Begitu pula Maharaja Kurma tak ketinggalan berceritra.

Maharaja Kurma kemudian meminta kesediaan nakoda kapal, agar mereka berdua bisa diikutkan berlayar.

"Tentu saja boleh!" jawab nakoda kapal dengan tegas.

Mereka mengangkut semua barang yang ditumpuk di tepi pantai ke dalam kapal. Maharaja Kurma dan Putri Cahaya Hairani selesai mengangkut barang-barangnya, kembali lagi ke rumah raksasa. Disundutnya tali sabut kelapa dengan api. Maka menyalalah tali sabut itu hingga api menjilat bubungan rumah yang terbuat dari alang-alang. Maka terjadilah kebakaran hebat. Dari jauh kedua raksasa dapat melihat nyala api yang berkobar.

"Hei! Lihatlah api yang membakar hangus rumah kita. Mari kita kembali saja," kata salah seorang raksasa.

Keduanya berlari pulang sekencang-kencangnya. Dan ketika mereka melintasi lubang terperosoklah mereka berdua. Akhirnya kedua raksasa itu menemui ajalnya.

Pada saat itu pula kapal mengangkat sauh untuk melanjutkan pelayarannya.

Sejak kapal mengangkat sauh, nakoda kapal mulai tergoda hatinya melihat kecantikan wajah Tuan Putri Cahaya Hairani.

Nakoda kapal mencari-cari akal bagaimana supaya bisa mempersunting Tuan Putri Cahaya Hairani. Tentu saja harus membunuh Maharaja Kurma.

Maka ketika datang angin kencang serta gelombang menghempas kencang kapal itu, Maharaja Kurma pergi ke anjungan kapal. Hal itu dilihat oleh nakoda kapal. Nakoda itu menyusulnya dari belakang tanpa setahu Maharaja Kurma.

Dalam keadaan lengah itu, Maharaja Kurma ditendang oleh nakoda kapal hingga terjatuh ke dalam laut. Ia mencoba mengejar kapal tetapi sia-sia saja sebab gelombang menghempaskannya ke sana ke mari. Akhirnya ia menyerahkan nasibnya kepada Tuhan saja.

Pada saat itu datanglah seekor Raja Hiu. Ia melihat Maharaja Kurma terombang-ambing oleh gelombang. Didekatinya Maharaja Kurma berkali-kali.

"Wahai Raja Hiu. Sambarlah aku sampai mati. Aku sudah tak tahan dengan penderitaan yang begini!" kata Maharaja Kurma kepada Raja Hiu.

"Sesungguhnya aku tak akan kenyang memakan dagingmu. Karena itu katakanlah hendak ke mana engkau pergi. Aku akan membawamu berenang," jawab Raja Hiu.

"Kalau begitu, bawalah aku ke mana kapal itu pergi," kata Maharaja Kurma.

Raja Hiu mengangkat Maharaja Kurma di atas punggungnya. Dibawanya Maharaja Kurma mengikuti ke mana kapal itu berlayar.

Lama sesudah itu, Putri Cahaya Hairani mencari Maharaja Kurma. Namun tidak ditemukannya dalam kapal itu. Karena itu ia pun menangis sejadi-jadinya.

"Barangkali Maharaja Kurma telah jatuh mati di laut. Janganlah menangis, sebab sudah tak ada artinya lagi. Berhentilah menangis!" bujuk rayu nakoda kapal.

Putri Cahaya Hairani terus saja menangis. Tidak dihiraukannya kata-kata nakoda kapal.

"Kalau saja boleh aku akan menggantikan Maharaja Kurma," sambung nakoda kapal.

Bujuk rayu itu sia-sia belaka. Putri Cahaya Hairani tetap tak menghiraukannya.

Karena demikian, maka nakoda itu menjadi marah sekali.

Nakoda hendak menyiksa Putri Cahaya Hairani. Karena itu Pu-

tri Cahaya Hairani melarikan diri ke dalam kamar kapal. Di situ ia mengunci diri dengan mengunci pintu kamar kuat-kuat. Hal ini diketahui oleh juru batu kapal. Ia tahu apa yang telah terjadi.

"Alangkah buruknya kelakuan nakoda kapal ini," kata juru batu itu.

Juru batu segera mengikat pintu kamar kapal agar tak bisa dibuka oleh siapa pun.

Nakoda kapal mencoba mencari-cari di mana Tuan Putri Cahaya Hairani berada. Namun sia-sia belaka.

"Barangkali dia sudah menceburkan diri ke laut," pikir nakoda kapal.

Karena lelah mencari Putri Cahaya Hairani, nakoda berdiam diri. Ia tiada berkata apa-apa. Nakoda hanya memperhatikan jalannya kapal, apakah betul atau salah. Dan kapal itu pun berlayan siang dan malam tak henti-hentinya. Angin turutan mendorongnya dari belakang sehingga laju sekali jalannya kapal itu.

Tiba pada suatu hari, berkatalah nakoda kepada anak buahnya, "Besok pagi, jika tak ada aral melintang kita akan tiba di negeri Palinggam Cahaya. Setibanya di pelabuhan besok itu, cepat-cepat turunkan jangkar. Aku ingin mengunjungi kenalanku raja Palinggam Cahaya."

"Baiklah! Perintah Tuan akan kami laksanakan," kata para awak kapal.

Manakala hari sudah pagi, terlihatlah pelabuhan Palinggam Cahaya. Kapal semakin merapat dan akhirnya melemparkan sauhnya. Kapal pun berlabuh di situ. Terdengarlah bunyi meriam beberapa kali sebagai tanda tibanya kapal itu.

Terdengar oleh raja bunyi letusan meriam dari kapal. Raja segera memerintahkan rakyatnya untuk menyambut kapal itu.

"Kapal apakah yang berlabuh itu?" tanya orang-orang kepada anak buah kapal

"Kapal kenalan dari raja Palinggam Cahaya. Nakodanya ingin menemui raja Palinggam Cahaya," jawab anak buah kapal

Orang-orang segera pulang setelah mendengar jawaban itu. Disampaikannya segala apa yang menjadi pembicaraannya dengan para awak kapal, kepada rajanya.

Mendengar kabar yang demikian, disuruhnya orang-orang untuk menyediakan makanan dan minuman untuk menyambut kenalannya itu. Sapi dan kerbau dipotong orang. Dagingnya dijadikan gulai dan sate.

Setibanya kapal di pelabuhan, tiba pula Raja Hiu di situ. Perut ikan hiu itu membuncit karena didalamnya ada Maharaja Kurma. Raja Hiu itu terdampar di tepi pantai yang bersisian dengan sebidang kebun seorang nenek.

Nenek kebaya yang memiliki kebun itu berjalan ke tepi pantai karena hendak buang air. Tiba-tiba nampak olehnya seekor ikan hiu yang sangat besar. Selain itu ia mendengar suara burung yang bertenger di atas dahan.

"Wahai Nenek! Ada anak raja di dalam perut ikan hiu itu. Petiklah daun padi sebagai sembilu. Lalu belahlah perut ikan itu niscaya engkau akan mendapatkan seorang anak raja di dalamnya.

Nenek kegirangan mendengar tutur burung itu. Maka itu ia berlari-lari ke sawah. Dipetiknya daun padi seperti apa yang disuruh oleh burung itu.

Dibelahnya perut ikan hiu itu. Maka keluarlah seorang anak perjaka yang tampan yang gagah.

"Wahai Anaku! Itulah sebabnya aku menjadi gelisah selama ini. Rupanya karena aku akan mendapatkan engkau. Aku tak merasa kenyang bila makan, atau hausku tak teratasi walau aku minum sebanyak-banyaknya. Marilah ke rumahku!"

Pergilah Maharaja Kurma mengikuti ke mana Nenek Kebaya pergi. Rupanya ia dibawa ke kebun nenek itu. Waktu itu Raja Hiu merapatkan kembali perutnya yang terbelah hingga menjadi utuh. Ia segera meloncat ke air laut dan menghilang seketika.

Setiba di kebun nenek, Maharaja Kurma diberi makanan yang enak-enak berupa nasi dengan lauknya, ubi dan talas yang gurih. Sungguh nenek merasa bahagia dengan kehadiran remaja itu untuk menjadi anaknya.

Selesai makan, Maharaja Kurma bertanya kepada Nenek Kebaya, "Wahai Ibundaku! Negeri apakah namanya tempat tinggalmu ini?"

"Kerajaan Palinggam Cahaya namanya," jawab Nenek Kabaya.

"Siapakah nama rajanya?" tanya Maharaja Kurma.

"Puspa Indar, demikian nama raja kami itu."

"Apakah ada anak perempuan atau anak lelakinya?" tanya Maharaja Kurma penuh ingin tahu.

"Ia tidak mempunyai anak wanita. Anak lakinya pun hanya seorang. Tetapi kami baru saja menikahkan putra raja dengan anak wanita yang ditemukan oleh raja Puspa Indar di tengah hutan ketika ia pergi berburu beberapa waktu yang lalu. Anak wanita itu diberi nama Putri Mayang Mengurai," jawab Nenek Kabaya.

"Tahukah Ibunda bagaimana raja menemukan anak gadis itu?" tanya Maharaja Kurma.

"Sekali-kali aku tidak mengetahui. Namun kedengarannya, anak gadis itu ditemukan raja ketika memegang daging burung yang sudah mulai membusuk," begitu tutur nenek.

Maharaja Kurma tak berkata apa-apa setelah mendengar tutur nenek. Air matanya bercucuran karena menangis.

"Kenapa air matamu berlinang?" tanya Nenek Kabaya.

"Aku mengenang ikan hiu yang amat berjasa pada diriku," jawab Maharaja Kurma.

Mendengar jawaban yang demikian, Nenek Kabaya tidak bertanya lagi.

Selesai menangis, berkata Maharaja Kurma, "Alangkah banyaknya kembang melati di halaman rumah kita ini. Bagus sekali bila kita kembang itu kita rangkaikan untuk dijual. Barangkali dengan harga rangkaian kembang itu kita bisa membeli makanan," kata Maharaja Kurma.

"Wahai Anakku! janganlah kau kuatir tentang makanan. Masih banyak hartaku yang lain untuk pembeli makanan," jawab Nenek Kabaya.

"Walaupun begitu, Nenek, tidak berarti kita tidak berusaha. Daripada sia-sia kembang melati itu, lebih baik kita manfaatkan," kata Maharaja Kurma.

"Kalau begitu tekadmu, aku setuju. Barangkali bisa dijual pada awak kapal yang baru saja berlabuh," kata Nenek Kabaya.

Nenek segera memetik kembang melati yang memenuhi halaman rumahnya. Dimasukkannya ke dalam keranjang hingga penuh. Kemudian diserahkan kepada Maharaja Kurma.

Maharaja Kurma meronce kembang melati itu dengan bagus sekali. Siapa pun yang melihatnya menjadi senang.

"Alangkah indahnya rangkaian kembang ini," kata Nenek Kabaya.

"Hendaklah dijual cepat-cepat selagi ia masih segar," kata Maharaja Kurma.

Nenek Kabaya memasukkan kembang-kembang itu ke dalam bakul. Di bawanya ke kapal.

Setiba di kapal, habislah kembang itu dibeli awak kapal. Terutama sekali nakoda kapal sangat tertarik dengan rangkaian kembang itu.

Di kapal Nenek Kabaya sempat berjalan-jalan berkeliling kapal. Nenek Kabaya ingin sekali melihat keadaan kapal, karena baru sekarang ia berkesempatan untuk naik ke kapal.

Tatkala ia tiba di haluan kapal, ditemukannya sebuah kamar kapal yang terkunci. Karena ingin melihat apa isi kamar itu, ia melongokkan kepala ke dalam bilik itu melalui jendela yang terbuka.

Alangkah terkejutnya Nenek Kabaya, ketika matanya berte-mu pandang dengan seorang gadis yang rupawan.

"Rupanya inilah isteri nakoda kapal. Memang aku telah mendengar kabar tentang kecantikannya beberapa hari yang lalu," kata Nenek Kabaya.

Gadis itu tidak berkata apa-apa. Dibukakannya pintu kamar hingga Nenek Kabaya masuk ke dalamnya. Kedua duduk berhadapan.

"Siapakah namamu?" tanya Nenek Kabaya.

"Putri Cahaya Hairani," jawab gadis itu.

"Sungguh indah namamu," kata Nenek Kabaya.

Gadis itu tertawa lebar mendengar pujian dari Nenek Kabaya. Namun ketika mereka sedang bercengkerama itu, tiba-tiba liwatlah nakoda kapal. Cepat-cepat gadis itu menutup pintu seolah-olah benci kepada nakoda kapal.

**"Apakah kalian habis bertengkar?" tanya Nenek Kabaya.
"Benar sangkaan Nenek!" jawab Putri Hairani.**

Setelah nakota kapal jauh dari kamar itu, kembali Putri Cahaya Hairani membuka pintu kamar.

"Apakah maksud kedatangan Nenek, ke mari?" tanya Putri Cahaya Hairani.

"Aku datang untuk menjual kembang," jawab Nenek Kabaya.

"Masih adakah kembang itu?"

"Sudah habis dibeli orang di anjungan kapal tadi," jawab Nenek Kabaya.

"Cobalah minta pinjam kepada mereka yang telah membeli kembang itu," suruh Putri Cahaya Hairani.

Nenek Kabaya keluar kamar. Dipinjamnya kembang itu dari salah seorang awak kapal. Kemudian diperlihatkannya kepada Putri Cahaya Hairani.

"Wahai Nenek! Indah sekali rangkaian kembang ini. Apakah nenek sendiri yang membuatnya atau orang lain?" tanya Putri Cahaya Hairani.

"Aku sendiri yang membuatnya," jawab Nenek Kabaya.

"Kalau begitu, ajarkanlah saya bagaimana merangkai bunga seindah ini," minta Putri Cahaya Hairani.

"Maafkan aku Anakku! Aku lupa membawa kacamata. Aku tak bisa melihat lubang-lubang kecil bila tidak memakai kacamata," jawab Nenek Kabaya.

"Jika esok akan kembali lagi ke mari, jangan lupa membawa kacamata."

"Baiklah!" jawab Nenek Kabaya.

Nenek Kabaya segera minta diri karena hari sudah senja. Putri Cahaya Hairani memandang ke arah Nenek Kabaya sampai jauh dari pandangannya.

Setiba di rumah ia disambut oleh Maharaja Kurma. Nenek Kabaya memeluk dan mencium anaknya.

"Betul sekali katamu! Kembang itu habis direbut awak kapal. Sangat indah dipandang mereka sehingga mereka menjadi tertarik dan membelinya," kata Nenek Kabaya.

Maharaja Kurma tersenyum-senyum mendengar laporan Nenek Kabaya.

"Esok aku akan membuatnya lagi. Akan kubuat yang lebih bagus lagi," kata Maharaja Kurma.

"Baik sekali rencanamu! Tetapi di kapal tadi ada seorang gadis rupawan yang menyembunyikan diri dalam kamar kapal seorang diri. Ia mengunci diri dalam kamar itu. Ia meminta kepadaku agar diajarkan cara merangkai bunga. Dan apabila nakoda kapal liwat cepat-cepat pintu kamar ditutupnya. Aku tak dapat menolak permintaannya. Bahkan aku telah berjanji akan mengajarkannya besok," tutur Nenek Kabaya.

"Bagus sekali permintaan gadis itu," jawab Maharaja Kurma.

"Tetapi bagaimana dengan keadaan matakmu yang sudah tidak terang lagi ini? Itulah sebabnya maka aku sangat risau," kata Nenek Kabaya.

"Janganlah kuatir. Akan kusuruh lalat hijau. Ke mana lalat itu pergi, kesitulah kau tusukkan jarumnya," kata Maharaja Kurma.

"Baiklah!" jawab Nenek Kabaya.

Manakala hari sudah pagi, nenek pergi memetik kembang melati yang baru saja mekar mewangi. Dipetiknyanya pula daun-daunnya yang muda sebagai hiasan nantinya.

Maharaja Kurma mengambil kembang-kembang itu. Dirangkainya dengan indah. Ditulisnya pula surat pada daun bunga itu. Ada pun bunyi surat itu sebagai berikut, "Inilah surat yang datang dari Maharaja Kurma untuk Putri Cahaya Hairani. Sekiranya engkau akan dipanggil oleh raja di negeri ini, ceritakanlah segala hal ihwal kita pada Putri Mayang Mengurai."

Selesai menulis surat, diikatkannya sebetuk cincin pada rangkaian kembang. Ada pun cincin itu, dulunya diberikan oleh kedua orang tua Maharaja Kurma ketika masih kecil. Dan Putri Cahaya Hairani sendiri pernah mengenalnya ketika bersama-sama berada di pulau tempat raksasa tinggal.

"Sembunyikanlah kembang ini dari penglihatan orang banyak. Jangan sampai mereka ingin membelinya. Berikanlah kepada isteri nakoda kapal secara sembunyi-sembunyi," pesan Maharaja Kurma kepada Nenek Kabaya.

"Baiklah" jawab Nenek Kabaya.

Nenek Kabaya pergi menjajakan bunga ke kapal. Tak lama habislah bunga-bunga itu dibeli oleh para awak kapal, kecuali untuk Putri Cahaya Hairani.

Selesai kembang itu dibayar orang, Nenek Kabaya datang ke kamar Putri Cahaya Hairani. Ia duduk berhadapan dengan Putri Cahaya Hairani. Kemudian diteruskannya kembang melati yang membungkus sebetuk cincin. Diberikannya pula daun bunga yang berisi surat.

Putri Cahaya Hairani menerima kiriman itu. Diperhatikan-nya cincin serta dibacanya pula isi surat itu. Serta-merta ia menangis, mencururkan air mata. Air matanya membasahi sekujur pipinya yang montok.

"Mengapa engkau menangis, Tuan Putri?" tanya Nenek Kabaya.

"Seekor semut telah masuk ke pelupuk mataku," jawab Putri Cahaya Hairani.

Nenek Kabaya tercengang mendengar jawaban Putri Cahaya Hairani.

"Nah, sekarang ajarkanlah saya bagaimana merangkai bunga seindah ini," kata Putri Cahaya Hairani.

"Berikanlah aku benang dan jarum," minta Nenek Kabaya.

Putri Cahaya Hairani mengambil benang dan jarum. Diberikannya kepada Nenek Kabaya.

Tak lama kemudian datanglah seekor lalat hijau. Lalat itu hinggap ke sana ke mari. Dan akhirnya hinggap pada kembang melati yang hendak dirangkaikan.

Lalat itu begitu gesit sehingga Nenek Kabaya tak sanggup mengikutinya dengan menusukkan jarum. Maka itu ditusuknya bunga itu tak karuan.

"Alangkah jahatnya lalat ini," kata Nenek Kabaya seolah marah kepada lalat itu.

"Janganlah dipaksa Nenek. Besok-besok lagi," kata Putri Cahaya Hairani. "Sungguh aku merasa kesal pada lalat pengganggu itu," kata Nenek Kabaya.

Nenek Kabaya meletakkan kembang melati yang tak jadi dirangkaikannya itu.

"Kalau begitu bukanlah Nenek yang merangkai bunga ini. Tentu Maharaja Kurma," kata Putri Cahaya Hairani.

Nenek Kabaya tersenyum mendengar kata-kata Putri Cahaya Hairani.

Tak lama kemudian ia pun minta diri karena hari sudah hampir senja. Setiba di rumah Nenek Kabaya menceritakan segala peristiwa dengan Tuan Putri Cahaya Hairani.

Ketika tiba esok hari, raja memanggil semua awak kapal serta semua orang yang ada dalam kapal itu. Termasuk diri Tuan Putri Cahaya Hairani.

Tatkala Tuan Putri Cahaya Hairani turun dari kapal, ramai lah orang-orang yang menunggunya di jalan-jalan. Ramai pula orang membicarakan kecantikan istri nakoda kapal. Nakoda sangat girang mendengar cerita orang-orang tentang kecantikan istrinya.

Setiba di istana, para awak kapal disuruh duduk di serambi istana. Tuan Putri Cahaya Hairani duduk di dekat Putri Mayang Mengurai.

Tuan Putri Cahaya Hairani selalu mencuri pandang wajah Putri Mayang Mengurai. Di hatinya terselip perasaan tertentu.

"Mengapa anda selalu memandangi wajahku?" tiba-tiba Putri Mayang Mengurai bertanya.

Wajah Tuan Putri Cahaya Hairani menjadi merah kemalu-maluan. Sesungguhnya ia tak ingin perbuatannya diketahui oleh Putri Mayang Mengurai.

"Katakanlah. Engkau jangan malu-malu kepadaku," kata Putri Mayang Mengurai.

"Kau jangan berkecil hati," kata Putri Cahaya Hairani.

"Aku memandangi wajahmu berkali-kali, karena serupa benar dengan wajah suamiku Maharaja Kurma," sambung Putri Cahaya Hairani.

Terkejut sekali Putri Mayang Mengurai mendengar kata-kata yang demikian. Berlinanglah air matanya membasahi kedua telah pipinya.

"Ceritakanlah kepadaku segala sesuatu tentang kehidupanmu dengan Maharaja Kurma, minta Putri Mayang Mengurai.

Maka diceritakanlah oleh Putri Cahaya Hairani segala apa yang pernah terjadi atas diri mereka berdua.

"Di manakah Maharaja Kurma sekarang ini?" tanya Putri Mayang Mengurai.

"Terbetik berita bahwa dia berada di negeri Palinggam Cahaya," jawab Putri Cahaya Hairani

"Siapakah yang membawa berita itu?"

Putri Cahaya Hairani memperlihatkan cincin dan bunga kepada Putri Mayang Mengurai.

"Cincin ini diberikannya bersama-sama dengan surat ini," tutur Putri Cahaya Hairani.

Putri Mayang mengurai menerima cincin dan surat itu. Dibacanya surat itu serta diperhatikannya cincin itu.

Tak seberapa lama kemudian, Tuan Putri Mayang mengurai jatuh tak sadarkan diri. Akibatnya seisi istana menjadi gempar oleh kejadian itu.

Maka masuklah raja Mangendar Sri ke dalam serambi istana. Terlihat olehnya istrinya sedang tak sadarkan diri lagi. Diambilnya air dingin. Diusapkannya ke muka istrinya itu sehingga Putri Mayang Mengurai siuman. Raja Mangendar Sri bertanya kenapa sampai terjadi hal yang demikian itu.

Putri Mayang Mengurai menceritakan tentang diri abangnya. Dikatakannya pula bahwa abangnya itu kini berada di negeri Palinggam Cahaya.

"Jangan kuatir. Aku akan menyuruh orang-orang untuk mencari di mana abangmu itu berada di negeri ini," kata raja Mangendar Sri

Oleh raja Mangendar Sri, cerita itu disampaikan kepada ayahnya raja Puspa Indar.

"Kumpulkan semua orang yang ada di negeri ini," begitu perintah raja Puspa Indar menyambut berita gembira itu.

Orang-orang segera mengindahkan perintah rajanya. Mereka berhamburan ke segala penjuru negeri untuk mengumpulkan semua pemuda, baik yang sehat maupun yang cacad.

Ketika mereka tiba di kebun Nenek Kabaya, orang-orang menyampaikan segala pesan raja. Mereka semua mengajak Maharaja Kurma untuk pergi ke istana secara bersama-sama.

"Katakanlah kepada raja bahwa aku tak bisa datang ke istana karena sekarang sedang menderita sakit perut," kata Maharaja Kurma.

Maka pulanglah para utusan itu. Disampaikannya segala apa yang dikatakan oleh Maharaja Kurma kepada rajanya.

Selesai itu, raja Mangendar Sri memberitahukan kepada Putri Mayang Mengurai bersama Putri Cahaya Hairani bahwa semua pemuda di negeri Palinggam Cahaya telah terkumpul semuanya. Maka Putri Mayang Mengurai beserta Putri Cahaya Hairani meneliti para pemuda itu. Namun tak seorang pun yang menyerupai Maharaja Kurma.

Keduanya menggeleng-gelengkan kepalanya karena heran, mengapa Maharaja Kurma tidak ada di tengah orang banyak. Karena itu Putri Mayang Mengurai menyampaikan hal itu kepada suaminya.

"Apakah memang sudah tak ada lagi pemuda di negeri Palinggam Cahaya ini?" tanya raja Mangendar Sri kepada para utusan.

"Sesungguhnya masih ada satu orang lagi. Tetapi ia tak bisa hadir karena sedang menderita sakit perut," jawab salah seorang utusan.

"Siapakah pemuda itu?" tanya Mengendar Sri lagi.

"Anak Nenek Kabaya," jawab utusan.

Maka Nenek Kabaya pun dihadapkan orang kepada raja Mengendar Sri.

"Mengapa anakmu itu tidak bisa hadir sekarang?" tanya raja Mengendar Sri.

"Sakitnya parah. Jadi dia harus berbaring di tempat tidur," jawab Nenek Kabaya.

"Bawalah tandu untuk menjemput pemuda itu," kata raja Mangendar Sri.

Orang-orang segera meninggalkan istana. Mereka membawa tandu untuk mengusung Maharaja Kurma.

Namun sebelum mereka tiba di kebun Nenek Kabaya, Maha-

raja Kurma telah mengumpulkan semua pemuda di negeri Kayangan lengkap dengan kuda sembraninya.

Para pemuda Kayangan itu berdiri berbaris menghadap kepada Maharaja Kurma.

Ketika para utusan tiba di kebun bersama-sama dengan Nenek Kabaya, Nenek Kabaya menjadi sangat takjub. Ia belum pernah menjumpai pemuda kayangan dengan kuda sembraninya selama ini.

"Wahai Anakku! Sesungguhnya engkau adalah anak keturunan bangsawan. Jangan sekali-kali kau lupa kepadaku bila nasibmu menjadi baik," kata Nenek Kabaya dengan suara gemetar.

Maharaja Kurma memeluk dan mencium Nenek Kabaya dengan air mata berlinang.

"Jangan kuatir. Aku akan tetap memperlakukanmu sebagai ibu kandungku," jawab Maharaja Kurma.

Tak lama sesudah itu, berangkatlah rombongan kuda dan pemuda dari Kayangan mengiringi Maharaja Kurma dan Nenek Kabaya.

Tatkala rombongan itu mulai mendekati istana, dari jauh Tuan Putri Cahaya Hairani telah mengenalnya. Cepat-cepat ia memberitahukan Putri Mayang Mengurai tentang kedatangan Maharaja Kurma.

Mendengar itu Putri Mayang Mengurai berlari ke balairung istana hendak menyambut kedatangan Maharaja Kurma. Namun sebelum tiba di tempat itu orang-orang sempat menahannya.

"Maaf, Tuanku Putri! Tiadalah patut rasanya Tuan berlari seperti ini. Apa kata orang banyak," kata para penjaga istana.

Putri Mayang Mengurai sempat menahan diri. Ia menyadari apa yang dikatakan oleh para penjaga tadi. Karena itu ia membiarkan dirinya dibawa masuk kembali ke istana oleh raja Mangendar Sri.

Maharaja Kurma mulai memasuki halaman istana. Orang-orang menyambutnya dengan penuh hormat. Ia masuk ke ruangan balairung.

Kemudian ia diantar orang-orang ke hadapan Mangendar Sri.

"Dialah Maharaja Kurma," kata Putri Cahaya Hairani.

Maka terlihatlah Mangendar Sri memeluk dan mencium Maharaja Kurma. Menyusul lagi Tuan Putri Mayang Mengurai dengan Putri Cahaya Hairani.

Maharaja Kurma tak dapat menahan linangan air matanya ketika selesai berpelukan dengan ipar, adik dan kekasihnya.

Tak lama kemudian Maharaja Kurma menceritakan segala ihwalnya dari awal hingga akhir. Akhirnya semua orang mengetahui asal-usul Maharaja Kurma dengan Putri Mayang Mengurai beserta Putri Cahaya Hairani.

Tahu pulalah orang banyak bahwa Maharaja Kurma dan Putri Mayang Mengurai adalah putra raja yang terkenal. Karena itu orang-orang menjadi gembira bahwa keluarga rajanya telah bertambah pada hari itu. Tiadalah sia-sia Raja Mangendar Sri memperunting Putri Mayang Mengurai karena mereka memang turunan raja semua.

Diceritakan pula oleh Maharaja Kurma tentang perpisahannya dengan Putri Mayang Mengurai, sampai berjumpa dengan Putri Cahaya Hairani di negeri yang jauh dan dijaga oleh raksasa. Tak lupa ia menceritakan lagi tentang dirinya yang ditendang jatuh ke laut oleh nakoda kapal yang sedang berlabuh hanya karena nakoda itu ingin merebut Putri Cahaya Hairani dari tangannya.

"Panggilkan kakek yang memiliki kebun pisang beserta nakoda kapal," perintah raja Mangendar Sri.

Masuklah kedua orang itu ke balairung istana. Mereka menyadari kesalahannya terhadap Maharaja Kurma. Maka itu disembahnya Maharaja Kurma serta meminta ampun.

"Sebaik-baiknya sifat manusia adalah mereka yang mau memaafkan kesalahan saudaranya," kata Maharaja Kurma sambil memberi maaf kepada kedua orang itu.

Ketiganya menangis berpelukan laksana saudara yang baru bertemu muka. Alangkah terharu hati raja Mangendar Sri, Putri Mayang Mengurai serta Putri Cahaya Hairani.

Kemudian Juru Batu kapal sezera dipanggil lagi oleh Putri Cahaya Hairani. Orang itu pun datang menghadap. Tuan Putri menceritakan tentang kebaikan budi juru batu itu ketika ia ber-

ada di kapal. Maharaja Kurma memeluk Juru Batu itu sebagai tanda terimakasihnya.

Selesai semua itu, terlihatlah mereka bercengkerama. Maharaja Kurma berbincang-bincang dengan Putri Mayang Mengurai.

"Wahai Adikku! Aku sangat merindukan kedua orang tuakita. Tak hentinya kumimpikan beliau berdua. Mudah-mudahan mereka masih diberikan umur oleh Yang Maha Kuasa," kata Maharaja Kurma sambil menangis.

"Rupanya serupa saja kita ini. Lebih-lebih diriku, sebagai anak yang paling dikasihi oleh beliau berdua," jawab Putri Mayang Mengurai.

"Kalau begitu, aku sebaiknya pergi mencari beliau berdua di mana adanya," kata Maharaja Kurma.

"Kapankah Kakanda akan pergi?" tanya Putri Mayang Mengurai.

"Besok pagi," jawab Maharaja Kurma.

"Maaf, Kakanda. Jangan keburu berangkat. Aku minta tempo seminggu lagi. Maksudku agar aku bisa menyediakan orang-orang sebagai pengawal Kakanda!" kata Putri Mayang Mengurai.

Raja Mangendar Sri juga meminta kesabaran Maharaja Kurma untuk mengurungkan niatnya.

"Kalian tak usah repot-repot. Biarkanlah aku berangkat seorang diri. Aku tak takut berjalan sendirian," jawab Maharaja Kurma.

Tatkala hari sudah mulai pagi, berangkatlah Maharaja Kurma seorang diri. Ia diantar oleh Nenek Kabaya samapai di persimpangan jalan.

Maharaja Kurma menyusuri jalan yang berbatu-batu. Ia masuk hutan ke luar hutan, naik gunung turun gunung. Matanya nanar memandang ke sana dan ke mari kalau-kalau ditemukannya gubuk atau istana tempat kedua orang tuanya tinggal.

Apabila ia merasa penat, ia pun berhenti di bawah pohon kayu untuk melepaskan lelah. Pada saat itu ia menjumpai burung-burung beterbangan bersama-sama dengan induknya. Membuat Maharaja Kurma bertambah rindu kepada kedua orang tuanya.

Jika tenaganya telah pulih kembali, ia meneruskan perjalanan

annya. Kembali ia masuk hutan ke luar hutan, naik gunung turun lembah. Kadang-kadang ia harus melintasi sungai dan padang rumput yang luas.

Pada suatu ketika, saat ia tiba di sebuah tempat, ia menemukan sebuah gubuk yang sudah reot. Di dekat gubuk itu ada seorang kakek dengan seorang nenek. Keduanya sedang menyangi tanaman.

"Kira-kira mirip dengan wajah kedua orang tuaku, kedua laki bini ini," pikir Maharaja Kurma dalam hati.

Tetapi walaupun begitu ia tak berani bertanya, karena takut kalau-kalau kedua laki bini itu menjadi marah. Dipandangnya sajah wajah kedua orang itu. Sebaliknya kedua orang itu membalas pandangan Maharaja Kurma. Maharaja Kurma mengucapkan salam kepadanya. Kedua orang itu pun membalasnya.

"Siapakah kau ini?" tanya kedua orang itu.

"Saya sesungguhnya adalah utusan raja Puspa Indar untuk membawa surat kepada raja Indar Dewa di negeri Anta-Beranta," jawab Maharaja Kurma.

"Dalam perjalananmu, tidakkah kau berjumpa dengan dua orang anak lelaki dan anak perempuan?" tanya kakek.

"Sungguh saya tak menjumpai siapa-siapa. Hanya saja ada dua tengkorak yang tergeletak di tengah padang belantara," jawab Maharaja Kurma.

Kedua orang tua itu tertegun. Hatinya hancur luluh sedih mendengar cerita tentang tengkorak itu.

"Tahukah engkau, kira-kira siapakah yang memiliki tengkorak itu. Berapa pulakah umur pemilik tengkorak itu?" tanya nenek.

"Aku tak bisa mengira-ngira secara tepat berapa umur pemilik tengkorak itu," jawab Maharaja Kurma.

"Kalau begitu, lebih baik kita pergi melihat tengkorak-tengkorak itu," kata kakek sambil mengajak nenek.

Maharaja Kurma menahan kedua orang itu ketika mereka hendak melangkah pergi.

"Mengapakah anda ingin sekali melihat tengkorak itu?" tanya Maharaja Kurma.

"Barangkali itu tengkorak kedua putera kami," jawab nenek.

"Bagaimanakah ceritanya kepergian mereka itu?" tanya Maharaja Kurma.

"Keduanya pergi meninggalkan kami berdua dalam umur yang terlampau muda," jawab kakek.

"Siapakah nama kedua anak itu?"

"yang tertua bernama Maharaja Kurma. Adiknya bernama Putri Nilakusuma," jawab nenek.

"Kalau begitu tengkorak-tengkorak itu bukanlah tengkorak mereka," jawab Maharaja Kurma.

"Bagaimana kau tau tahu betul?"

"Kuperiksa tengkorak-tengkorak itu. Nampaknya tengkorak orang-orang yang telah berubah. Gigi tengkorak itu telah rontok semuanya. Bukankah itu orang tua?"

Kedua laki-bini itu mengurungkan niatnya untuk pergi ke tempat tengkorak.

"Ke manakah perginya kedua anak itu?" tanya Maharaja Kurma.

"Begitulah Anakku! Keduanya kami buang karena menurut ramalan ahli nujum bahwa kedua anak itu membawa celaka. Padahal sesungguhnya itu hanyalah fitnah belaka," jawab nenek sambil mencucurkan air mata sedih.

Berkata Maharaja Kurma, "Demikianlah halnya kita manusia di dunia ini. Kukira kedua anak itu tidak terlalu sengsara dalam perjalanannya. Kecuali saya sendiri yang paling sengsara karena perjalananku begitu jauh, naik gunung, turun gunung, keluar hutan masuk hutan, kadang-kadang harus melintasi padang dan sungai-sungai yang dalam dan lebar, menghadapi topan dan badai yang mengamuk."

"Mengapa engkau sampai begitu sengsara?" tanya nenek.

"Begitulah perintah raja. Saya disuruhnya untuk membawa surat buat Maharaja Indar Dewa," jawab Maharaja Kurma.

Akhimya Maharaja Kurma dapat membaca hati kedua laki-bini itu. Mereka amat sedih mengenang kedua anaknya yang telah lama meninggalkan mereka.

Maka tiba-tiba saja Maharaja Kurma duduk bersimpuh di de-

pan kedua orang tua itu. Kemudian ia menyembah dan mencium mereka.

"Aku inilah anakda Maharaja Kurma yang celaka itu," kata Maharaja Kurma sambil memeluk kedua orang tua itu erat-erat.

Kedua laki-bini amat terkejut mendengar ucapan Maharaja Kurma yang demikian itu. Lama mereka merenungkan nasibnya. Dan setelah sadar keduanya segera memeluk dan mencium Maharaja Kurma sampai tak sadarkan diri.

Setelah siuman, kedua orang tua itu bertanya tentang apa yang telah terjadi atas diri Maharaja Kurma dengan adiknya.

Maharaja Kurma menceritakan segala sesuatu yang pernah terjadi atas dirinya beserta Putri Nila Kusuma.

Berkata Maharaja Kurma, "Siapkanlah lilin serta sejumlah sesajian untuk saya."

Selesai semua disediakan, mereka pergi ke sungai. Di situ mereka mandi dan meninggalkan sesajian.

"Kalau aku memang turunan Dewa-Dewa maka pasti akan lahir di sini sebuah negeri yang ramai, lengkap dengan para penduduknya, para raja di bawah perintahku dengan segala penghulu perangnya," kata Maharaja Kurma.

Sebentar kemudian lahirlah sebuah negeri lengkap seperti apa yang dikatakan Maharaja Kurma. Terdengarlah riuh rendah bunyi-bunyian ditabuh orang, disertai pertunjukan permainan ketangkasan yang tiada taranya.

Berita kembalinya Maharaja Kurma serta lahirnya sebuah negeri yang ramai itu terdengar pula oleh Maharaja Indar Dewa di negeri Anta-Beranta.

Maharaja Indar Dewa merasa tidak senang dengan berita itu. Dikumpulkannya para hulubalang perang. Mereka bermufakat bagaimana menghancurkan lagi kerajaan yang baru lahir itu.

"Bagaimanapun kita harus berperang lagi melawan mereka. Dari sekarang kita harus mulai menyiapkan segala-galanya. Benteng pertahanan kota harus dikukuhkan. Tombak dan keris serta perisai perang harus diperiksa keampuannya. Semuanya harus diasah dan ditempatkan di tempat yang mudah diambil," kata Maharaja Indar Dewa.

"Benar sekali sabda Tuanku Dewa," jawab para hulubalang.

Semua orang mempersiapkan apa-apa yang menjadi alat peperangan. Siang malam mereka sibuk berlatih perang. Mereka bertekad untuk memenangkan peperangan.

Pada waktu itu, Maharaja Kurma meminta diri kepada kedua orang tuanya untuk kembali ke negeri Palinggam Cahaya. Ia ingin menemui kembali adiknya Putri Nila Kusuma, selain itu ia sudah rindu kepada istrinya Putri Cahaya Hairani yang tercinta.

Kedua orang tuanya menyetujui permintaan Maharaja Kurma. Ia diizinkan untuk pergi ke negeri Palinggam Cahaya.

Maharaja Kurma berangkat sendirian. Tak seorang pun dari hulubalang perang yang tahu kecuali kedua orang tuanya saja.

Seminggu lamanya Maharaja Kurma berjalan. Ia belum lupa akan jalan yang ditempuhnya ketika ia mencari kedua orang tuanya.

Setiba di negeri Palinggam Cahaya ia disambut orang banyak. Nenek Kabaya beserta Putri Mayang Mengurai sangat gembira melihat kembalinya Maharaja Kurma. Begitu pula iparnya Mangendar Sri serta istrinya Putri Cahaya Hairani.

Pada malam harinya, Maharaja Kurma menceritakan segala pengalaman dalam perjalanan serta pertemuannya dengan kedua orang tuanya yang sudah lanjut umur. Diceritakannya pula tentang kelahiran negri yang baru lengkap dengan segala-galanya yang diperlukan.

"Alangkah rindunya kedua orang tua kita terhadap diri adik Putri Mayang Mengurai," begitu akhir kalimat dari Maharaja Kurma.

Semua orang berpikir sejenak mendengar kalimat itu. Terutama sekali diri Putri Mayang Mengurai sudah tak dapat menahan rasa rindunya pula.

"Sebaiknya kita pergi ke sana," kata raja Mangendar Sri.

"Karenanya siapkanlah segala sesuatu untuk keperluan dalam perjalanan. Seminggu lagi kita berangkat," kata Maharaja Kurma.

Ramailah orang-orang menyiapkan segala sesuatu. Terlihat mereka membuat tandu-tandu pengangkut sebagai alat untuk

mengangkut Putri Mayang Mengurai dan Putri Cahaya Hairani serta Nenek Kabaya.

Raja-raja di bawah kekuasaan Mangendar Sri diberi tahu tentang rencana perjalanan mereka. Karena itu raja-raja itu ingin pula ikut bersama dengan para hulubalang perangnya.

Alangkah gembira raja Mangendar Sri menerima kesediaan para raja di bawah kekuasaannya. Berarti menambah mantapnya hati mereka untuk pergi.

Tujuh hari kemudian berangkatlah mereka menuju ke negeri tempat kedua orang tua Maharaja Kurma tinggal. Orang-orang berkumpul di alun-alun depan istana. Laksana pasir di tepi laut banyaknya orang. Mereka semua akan turut serta dalam perjalanan itu.

Setelah rampung segala-galanya, dibunyikanlah meriam tujuh kali sebagai tanda dimulainya langkah perjalanan. Terdengar dentuman meriam seolah membelah jagat raya ini.

Di depan sekali dari rombongan itu berjalan raja Bahrum-syah salah seorang raja yang ditalukkan oleh raja Mangendar Sri. Raja Bahrum-syah menunggang kuda putih berbelang lengkap dengan pakaian kebesaran diri dan kudanya. Emas berlian bertatahkan kembang indah menghiasi seluruh tubuh kuda itu. Di belakangnya berjalan barisan tambur dan gendang yang berbunyi tak henti-hentinya ditabuh pasukan. Menyusul pula para pembawa bendera yang berwarna kuning keemasan sebagai perlambang kemuliaan.

Barisan berikutnya adalah raja Bujangga Indar salah seorang raja taklukan Mangendar Sri. Ia menunggang kuda belang hitam putih, lengkap dengan pakaian kebesarannya. Kudanya bertatahkan emas intan jamrud disertai para pembawa bendera merah darah yang melambangkan keberanian. Barisan itu bergabung dengan gendang dan tambur yang ditabuh pula hingga menimbulkan bunyi yang membakar semangat.

Di belakang itu berbarislah tandu-tandu kaca yang digotong orang banyak. Dalam tandu-tandu kaca itu duduklah Putri Mayang Mengurai, Putri Cahaya Hairani dan Nenek Kabaya.

Sesudah itu menyusul barisan gajah yang ditunggangi oleh

Maharaja Kurma dan raja Mangendar Sri. Barulah kemudian sejumlah rakyat dan para hulubalang raja pula.

Apabila barisan itu melintasi sungai, maka sungai itu akan melebar laksana lautan kerana diinjak orang banyak. Bila mereka melintasi hutan, maka hutan akan gundul karena pepohonan rebah diinjak orang banyak.

Entah sudah berapa lamanya mereka berjalan, akhirnya tibalah di dekat negeri Puspa Sari. Mereka beristirahat untuk melepaskan lelah. Di situ mereka membangun tenda-tenda serta gubuk-gubuk yang banyak sebagai tempat berteduh.

Pada waktu itu liwatlah orang-orang dari Puspa Sari. Melihat itu mereka segera melaporkan kepada rajanya bahwa telah datang rombongan menuju negeri Puspa Sari. Kedua ayah dan ibu Maharaja Kurma menerima laporan itu dengan segala senang hati.

Kedua orang tua Maharaja Kurma segera menyiapkan segala sesuatu untuk menyambut kedatangan anaknya dengan rombongannya. Disediakkannya berbagai pertunjukan ketangkasan, berbagai permainan dan tontonan yang menarik, bunyi-bunyian serta pasukan penjemput.

Beberapa hari setelah beristirahat, berangkat pulalah rombongan meneruskan perjalanan, menuju ke negeri Puspa Sari. Tiga hari perjalanan tibalah mereka akhirnya. Mereka disambut gempita oleh seluruh penduduk kerajaan Puspa Sari. Terdengarlah bunyi letusan meriam sebagai tanda tibanya rombongan itu di alun-alun istana.

Maharaja Kurma mendahului barisan. Dengan sikap menghormat ia menghadap kepada kedua orang tuanya. Sikap itu diikuti pula oleh Putri Mayang Mengurai atau Putri Nila Kusuma. Begitu pula oleh Mengendar Sri, Putri Cahaya Hairani serta Nenek Kabaya. Barulah disusul oleh para raja dan hulubalang. Terlihatlah sembah sujud keluarga raja yang baru datang itu kepada raja Puspa Sari. Mereka saling berpelukan dan menangis kegirangan. Pada saat itu suasana menjadi hening bening.

Berita tentang kedatangan kembali Maharaja Kurma dengan segala pengiringnya terdengar pula oleh Maharaja Indar Dewa. Ia sangat geram dengan kedatangan Maharaja Kurma. Bagaimana-

pun ia merasa disaingi kekuasaannya. Karena itu ia berusaha untuk menghancurkan Maharaja Kurma sekeluarga.

Seminggu sesudah itu, datanglah utusan dari Maharaja Indar Dewa yang mengumumkan perang terhadapnya.

Maharaja Kurma menerima pengumuman itu. Karena itu mereka segera menyiapkan diri untuk menangkis serangan musuh. Segala sesuatunya dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Semalaman mereka tak pernah tidur karena esok akan datang serangan dari kerajaan Anta Beranta.

Dan memang benar, bahwa esok harinya terdengarlah bunyi genderang perang ditabuh orang. Berarti perang sudah dimulai.

Maharaja Kurma beserta seluruh pasukannya bukan menerima serangan tetapi sebaliknya melakukan serangan. Raja Mangendar Sri memimpin pasukan dengan galaknya. Pasukan berkuda sebagai pembuka jalan. Baru disusul oleh pasukan gajah yang dikendarai oleh para hulubalang perang.

Ketika tiba di negeri Anta Beranta, terkejutlah Maharaja Indar Dewa melihat kedatangan musuhnya. Pasukannya disuruhnya berkumpul di sebuah padang yang luas. Di situlah mereka akan melakukan peperangan dengan segala kemampuan yang ada.

Akhirnya semua pasukan berada di padang itu. Tak lama antaranya, terjadilah peperangan. Terdengar letusan senjata lak-sana garam yang dibakar dalam bara yang menyala. Terdengar pula bunyi senjata tajam bersahut-sahutan. Di sana-sini terlihat mayat begerlimpangan bermandikan darah.

Entah sudah berapa lama peperangan itu berlangsung, tak seorang pun yang mengetahui karena suara hiruk pikuk dan pekikan yang membisingkan.

Setelah pasukan kedua belah pihak mulai menipis karena terbunuh, maka kini berhadapanlah Maharaja Kurma sendiri dengan Maharaja Indar Dewa. Keduanya saling mengancam untuk membunuh.

Nampaknya kedua jagoan itu tidak memerlukan senjata untuk dipakai dalam peperangan itu. Mereka ingin mengadu kekuatan masing-masing secara polos.

Maharaja Kurma maju menantang Maharaja Indar Dewa.

Maharaja Indar Dewa mencoba mengelak serangan itu Namun sia-sia saja sebab dengan gesitnya Maharaja Kurma menggaet tubuh Maharaja Indar Dewa. Keduanya berguling, banting-membanting, tinju meninju dan saling tindih-menindih. Siapa pun yang menyaksikannya pasti merasa ngeri melihat adu kekuatan yang tiada taranya.

Semua orang dari kedua pasukan yang bermusuhan tak berani melerainya. Mereka menunggu saja siapa sebenarnya yang akan menang dalam adu kekuatan itu.

Pada saat itu datanglah raja Mangendar Sri dengan segala senjata yang ada di tangannya. Ia menabrak Maharaja Indar Dewa hingga jatuh tersungkur. Pada saat itu keris Maharaja Indar Dewa lepas dari sarungnya dan menusuk lambung Maharaja Indar Dewa sendiri

Maharaja Indar Dewa akhirnya tak sadarkan diri karena banyaknya darah yang mengucur dari tubuhnya. Ketika ia membuka matanya ia meminta kesediaan Maharaja Kurma dan raja Mangendar Sri agar menghabiskan nyawanya dengan maksud supaya sukmanya bisa menuju kekayangan.

Maharaja Kurma dan raja Mangendar Sri memenuhi permintaan itu. Ditusuknya lambung kiri Maharaja Indar Dewa sampai mati. Pada saat itu berkibarlah bendera kerajaan Puspa Sari sebagai tanda kemenangannya.

Para prajurit sibuk menguburkan para pahlawan serta mayat musuhnya yang bergelimpangan. Sedangkan prajurit-prajurit Anta Beranta yang masih hidup ditawan untuk sementara sebagai persyaratan peperangan

Namun selesai semua pekerjaan itu semua prajurit menangis sejadi-jadinya. Mereka menyadari betapa buruknya akibat perang sehingga mereka tak akan mau mengulangnya lagi. Adalah pada tempatnya setiap umat manusia untuk saling cinta-mencintai sesama sebagai makhluk Tuhan yang berbudi luhur.

Karena itu semua prajurit yang ditawan tadi dilepaskan kembali oleh prajurit-prajurit Puspa Sari atas perintah Maharaja Kurma dan raja Mangendar Sri.

Para Prajurit itu saling berpelukan dan berjanji tak akan sa-

ling bermusuhan untuk selama-lamanya.

Maka beberapa hari kemudian seluruh rakyat dari kedua kerajaan itu menyatukan diri untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsanya.

Sebagai akhirnya terdengarlah berita bahwa La Kasipahu kembali menjadi raja di negeri Puspa Sari dan Anta-Beranta. Ia menjadi raja yang adil dan penuh pengabdian untuk kepentingan rakyatnya. Ia menyadari segala kesalahannya yang telah lampau. Ia berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak mengulanginya lagi.

Demikianlah kisah tentang diri La Kasipahu dari awal hingga akhir.

oooOooo



Percik-percik Budi



1. MPAMA LA KALAI

Wara-wara ruana la Kalai ku ngarana, wara lewina di kengge moti. Sebua ai naina, lao nee kaina niu di lewina ede. Pala wara rato maloja labo lopina.

Edera nggahi kai ba rato ede, "E Kalai! Aina neemu niu nahu ede. Nggara ma mpabuasi nee, na made amamu. Pala malondosi na made inamu, mamidi mbohasi namade ndaimu."

Edempara ringakai ba la Kalai nggahi ra eli rato ede.

"Ededu namadesi amaku," nggahi ade la Kalai.

Edera nee kaina niu ede. Kalondo kaina wuana. Nggorina ba ede, londo batu ba ndaina. Lemba kaina niu ra kalondo na akande. Lao dula kaina aka umana.

Ronggana di umana, naedaku ama ra inana mbuipu morina.

Nggahi kai ba la Kalai, "Na cowa pala rato akande."

Edempara lao rai kai la Kalai aka nggarona.

Ntika na nggaoku rato, "He Rato! Nggara taloja la arisi ta mbia sambura. Ta loja lao la deisi, ta mimi made."

Cambe kai ba rato labo mbodana, "E Mooda! Waripu loja lopi. Ta lao loja nggengge mpa. Tahopu mbia sambura labo mimi made."

Edempara wari kai ba mboda loja lopina. Lao loja nggengge kaina. Watipu sabune ntoina di ade laja nggengge kaina, mbia sambura lalo kai lopi sia doho ede. Made mena kai dou ra wuana, selasi ndai rato kese, ma labo mbodana. Sia doho dua na liwaku kai kapenta lopina, ndadi horu kaina weki menana.

Raka mpara di mamango, nggahi kai rato di mbodana, "Tundupu kapenta ede. Lao mbeipu la Klai. Nggahipu bune santika rato na waura mbia sambura labo lopina. Bune santika kapenta sato-be ake ndawi kaipu kapa nae, kapa toi, soko nae soko toi. Di adema pidu nai nawaura nggori."

Edempara lao kai mboda aka uma la Klai. Karongga kaina samena parenta rato akande di la Kalai.

Cambe kai ba la Kalai, "E Mbodae! Sau kai tuta, ro tundu kai lipi raa samena parenta rato ede. Kapo ake lao nggee ada

weapu nanu aka rato aka. Waapu ndau sadompo ake. Kaupu ndawi kai ponggo toi, ponggo nae, garagaji toi, garagaji nae, paa toi, paa nae, sambore toi, sambore nae. Samenana makaini ede ndadi ndawi kai lopi bune ra parenta ba rato."

Edempara dula kai mboda ede. Lao nggee ada kaina di rato. Karongga kaina au ra nggahi la Kalai.

Baringa na ndede, ro ba edana ndau sadompo, kaporo lalo kai ba rato.

Nggahi kai ba rato, "He Mboda! Lao waa ja pu wadu ake. Kaupu ndawi wea nahu kapa di ade ma tolu nai tempona."

Edempara lao wali kai mboda di uma lat Kalai. Karonggana aura parenta rato ro donggona wadu akande.

Nggahi kai ba la Kalai, "Tarimaku ba nahu parenta rato ede."

Wau mpara ba ede lao dula kai mboda aka uma rato. Na karonggaku aura nggahi ra eli la Kalai.

Nggahi kai ba rato, "Na wausi tolu nai lao wehapu kapa ra ndawi ba la Kalai."

Cambe kai ba mboda, "Tarimaku parenta ita ruma."

Edempara raka kaina tolu nai. Lao kai mboda di uma la Kalai.

"Ausi haba waamu mboda?" sodi kai ba la Kalai.

"Mai weha ku kapa randawi nggomi kau ba rato", cambe kai ba mboda.

Cambe kai ba la Kalai, "Na waura nggori mena kapa ede. Pala wati pu wara manggana. Waa ja pu sarae sa kalea ndadi ndawi kai mangga kapa ede ba rato."

Edempara waa kai ba mboda sarae sakalea aka rato.

Nggahi kai ba mboda, "Na waura nggori rumae kapa wadu ede. Dua naimpa ndawi ba la Kalai. De pala watipu wara manggana. Ake sarae sakalea ndadi ndawi kai ba ita ruma mangga kapa ede."

Ringa ba rato aura nggahi ra waa ba maboda ede.

Edempara kaporona, "Lao waa kambali pu sarae ake. Karonggapu nggahi nahu, ratei kai ba inana ro katei kai ba amana ndawi mangga kapa kai sarae sakalea. Hina si ba oi, edempara leli saraana sarae ede."

Edera lao mboda wali kai mboda ede aka uma la Kalai. Nggahi kai ba mboda, "Ra katei kai ba inamu ro rakatei kai ba amamu ndawi mangga kai sarae. e Kalai! Ndedeku nggahi kau ngoa ba rato."

Cambe kai ba la Kalai nggahi ra waa ede, "Nemba mboto-mbotoku nahu di penta ra tini rato. Ra katei kai ja ba inana ro katei kai ja ba amana rato ede ndawi kapa kai wadu ro?"

Lao mbali wali kai mboda di uma rato. Karongga kaina samenana ra ringana nggahi la Kalai.

Ringa kai ba rato. Kaporo kaina la Kalai, "Lao leto pu lako ede! Lao waapu aka sera. Ta kaaku sampe madena."

Edempara lao kai dou ma mboto. Lao wau ro leto na la Kalai, bune santika ra parenta ba rato akande. Leto ro petedu la Kalai ba dou ma mboto. Lao waa walidu sia aka sera ma kalau. Rongga di sera na mbia ja ra ai.

Nggahi kai ba rato, "Na ncara ncuu ra ndi kaa kai ta la Kalai ama mbia ake. Sataho-tahona nai sisi mpa ampo ta kaaku. Bune si kanaanu ba nggomi doho?"

"Be ra nggahi ro parenta ita ruma. Mada doho taho menampa," cambe ba dou ma mboto.

Edera leto pete kai la Kalai di fuu haju. Wau de dula kai rato ma labo dou ma mboto. Ndadi midu ra la Kalai kesena.

Makento mpara ba ede, ntika na wara lalompara sabua dou ana sangaji ma lai rasa ma lampa raka la Kalai. Ana sangaji ede bou mpara made dou sodina.

Edempara nggahi kai pala ana sangaji ede, "E, Cinae! Ausi ra rawimu ndi kandake kaimu wekimu?"

Cambe kai ba la Kalai, "Bune ku da kandake kaiku weki so-bae, ba supu nahu neera kanika labo ana rato. De pala nawancuku paru pili ro karu-kiro sarumbuku. Ededu sababna ndi kandake kaiku wekiku ake."

Nggahi kai ba ana sangaji ede, "Mai cinae! Nahu mpara ma cepe nggomi ndi mandadi nika labo ana rato ede."

Nggahi kai ba la Kalai, "Wati loa na ndede. Karna nahu na waudu mboto ntau ku malao di ana rato ede. Mboto du rugiku na-

hu ma ao ana rato ede. Sela si ba ede, wati wara dou mantika weki bune ana rato. Hurina ma monca kancere, honggo na ma naru rakaku tinina."

Edera nggahi kai ba ana sangaji, "E Cinae! Kasi kai toipu ademu di nahu. Mbeipu nahu dou sodimu ede. Weha menapu kani nahu ake, cori-cori masa ngganga, tali bana bato, sambolo songke, tembe songke tinti kambaya. Weha saraapu ba nggomi, sura mbeimu dou sodimu ede."

Nggahi kai ba la Kalai, "Tahompa cinae! Pala loa pu nahu ake. Cepe pu ba nggomi nahu."

Lao lalo kai ba ana sangaji la Kalai. Wau mpara ba ede, runcu mena kaina kani ana sangaji ede. Kani cepe kai ba la Kalai. Same-nana kani la Kalai ma mpasa ncau kani cepe wali ba ana sangaji ede.

Wau ba ede leto pete ra ba la Kalai ana sangaji ede di fuu haju akande. Edempara dula kai la Kalai di umana. Midi nggee ra ana sangaji ma kese-kesena di wombo fuu haju.

Ntika na raka ja ra ama sidi, mai du rato ma labo adana. Waa mena kai na afi ndadi kaa kai la Kalai.

Kanggica lalo mpara ana sangaji ede, "Lai na nahu la Kalai."

Nggahi kai ba rato, "Aina kadee naggahi lako ede. Cou-cou ra ma cepe la Kalai, ndadi kaa bune santika ndi ruu ba la Kalai. Kaa dohopu sia ede."

Edempara kaa kai ana sangaji ede. Ringa lalompa ra wotu ka paru pa eli tutana ma nggaa.

Edempara cua dula kai dou menana ma labo rato. Neo mena kai adena ba waura nggori rawina.

Makento mpara ba ede, raka mpara tolu nai kaina sa wau ba kaa ra puru, ede lalompara la Kalai makani samenana rakani ba ana sangaji lai rasa akande. Lao kai ra la Kalai di amba. Na waaku talima tolu mbua labo mama sasonco.

Kidi kai la Kalai di woha amba. Pala wara ja mboda rato di woha amba ede. Na edaku la Kalai ma kidi di woha dou ma mboto.

Edera nggahi kai mboda ede, "Wau du ara pala ndaimu dou woro?"

Nggahi kai la Kalai, "Iota Rumae! Nggee ada! Ara du la mada. Kanee nggee ada di rato."

Nggahi kai ba mboda, "Pea wau samporo. Nahu ma lao ngoa ulu wau rato aka. Ngenapu dula nahu."

Edempara lao rai-rai kai mboda aka rato. Karongga kaina haba la Kalai.

"E Rūmae! Na waura mai la Kalai di dana Woro," nggahi mboda di tando ratona.

Cambe kai ba rato, "Cowamu nggomi mboda. Bunesi loa kaina mai wali. Tutana na waura wotu ka paru-pa, huri ra hiina na waura mpagi mopi."

"Wati cowaku rumae! Na wara poda la Kalai di woha amba aka. Nawau podadu kani ma ntika-ntika. Sambolo songke, Tembe songke tinti kambaya, cori-cori, talibana bato. Na kidi caka ku rokana di woha amba," cambe kai ba mboda nggahi rato ede.

"Lao ou ja la Kalai ede. Nahu ma neena eda labo angi," parenta rato di mbodana.

Edera lao kai mboda aka amba. Oukaina la Kalai ndadi lao labona aka uma rato. Edempara lao kai sia doho dua aka uma rato. Nggee ada mena kaina di rato ede.

Nggahi kai lalo rato di la Kalai, "Au haba Kalai do woro?"

Cambe kai ba la Kalai sodi ba rato ede, "Ai Rūmae! Wati wara ma dawara aka dawa, ma saniki-niki na ma ntau eli, ma saniki-niki na ndadi ngaha ra nono, ma saniki-nikina kani ra lombo, kini ra ndai menana aka dawa, watidu ndi weha kai ntewina."

"Kombi wara ja haba di ruu ba nahu?" sodi ba rato.

"Ake kani ra mbei ba ama ra ompu ita rumaku. Kamai weha ao wali ja ku ita rumaku ndi lao laboku do woro," cambe kai ba la Kalai.

Di ade ringa kai ba rato nggahi ra karongga ba la Kalai, edempara nagi kai rato mancii ra mancoro. Pala na ipi wali jaku neo adena. Ipiku neena eda angi labo ama ro ompu na di dana woro.

Nggahi kai rato, "Nahu ka nee ja lao do woro samporo. Dahu adeku kaporo kai ba ama ro ompuku watisi laoku. Nggara kaneesi dula, ka mai walimpa bune santika rawi la Kalai."

"Io rumae!" Cambe kai ba mboda ro dou ma wara ede dei.

"Lao boro doho ja pu haju, ndadi kaa kai nahu doho," parenta rato di dou mamboto.

Edempara lao mena kai dou mamboto. Lao boro kaina haju ma nango ro ma taho ndadi kaa kai sarumbu rato ede.

Raka mpara mbia ai, dula mena du dou doho ma lao boro haju. Wii tumbana haju kaa di tando uma rato. Bune nggee doro, tumba weki haju ede.

"Wau ra boro ba la mada doho haju kaa rumae!" nggee ada ba mboda ro dou makalai-lai.

"Kasi ra ademu di nahu doho," cambe kai ba rato.

Neo mena ade mboda ro dou ma wara ba supu nggahi ndede rato. Na ipi wali ja ku nee na eda ba mboda ro dou ma mboto lao ro mai rato do woro.

Nggahi kai rato di mboda ro dou mamboto wali," Waa doho pu haju aka sera. Hidi ra kaa kai la Kali ntoina."

Edempara lai mena kai ba dou haju ede bune si ra parenta ba rato akandena.

Wau mpara ba ede losa wali parenta rato di mboda rodou ma mboto, "Kaapu nahu doho ndara sambia. Narociku ra lao nahu do woro."

Raka mpara mbia poda ai, sadia du wekina rato. Lao kaina aka sera, dende kai ba la Kalai. Soronco ro sarome la Kalai sanaru ncai di ade dende kaina rato ede.

Rakana di sera kale lalo kai afi ma wancu-wancu. Edempara nggoncu kai rato. Wati mpara ntoina wau ba ede nggoncu wali kai mboda di ade afi ba supu toana di rato.

Wau ba ede ringa lalo mpara eli wotu ma ka paru-pa. Wotu tuta ro loko rato ro mboda di ade kaa kai ba afi ma kalea ngganga.

Edempara kambata ra hoa ra la Kalai ba neo adena made riu rato ma labo mbodana.

"Ndadi ruu romo ja ba dou ma cau karingu dou," nggahi la Kalai di ade dula kaina di uma.

Ndededu mpama la Kalai. Edempara cumpuna.

2. MPAMA PANDE HAJU

Wara-wara ruana sabua dou pande haju. Sanai-nai na lao ngaha gaji rero. Di ade ma sanai naraka gaji dua rapia. Di ade raka kaina sandede, na mbeiku waina sabua rapia. Sisana nawiiku di ade poo raterona di kompe ncai. Edempa ndadi rawina sanai-nai.

Ntaa nasodisi ba weina, aura wiina di ade poo ede, na ngeaku isi koroma. Wati nggahina piti.

Ana ba pande haju ede wara lima douna. Di ade ndede kaina, wara kai sabua wakatu. Pande haju ede waura lao ngaha gaji wali. Weina wunga nggana toi, na iwaku anana ma boura nggana.

Edempara wara kai dou ma landa wua haju mantasa-ntasa. Mai raka kai lalo ba anana ina ede. Na rahoku piti ndadi weli kaina wua haju landa dou akande.

Nggahi kai ba inana, "E anae! Wati roma wara piti ake. Ma wara cuma wua koroma di ade poo ratero di kompe ncai. Sodi-sodi ja pu wai ede, kombi na ngawa cepe labo wua haju ra landana."

Edempara lao raka kai ba anana ede wai ma landa wua haju.

"E Wai! Nami wati wara pitimu ndadi weli kaimu wua haju. Pala wara isi koroma ra wii amaku. Sabua mangawa cepe labo wua hajumu. Kombisi natahompanda ndadi nggudamu isi koroma ede," nggahi ana pande haju ede.

Cambe kai ba wai ede, "Nahu ando ndadi aiku isi koroma. Pala kasi adeku eda nggomi diho, babai na nangimu. Lao wehapu isi koroma ede."

Edempara lao rai kai ana dou ede aka umana. Ngoa kaina inana aura nggahi wai akande.

"Wehapu ratero amamu di kompe ncai", nggahi inana.

Weha kai ba anana poo ede. Lao waa rocina di wai ma landa wua haju ma wunga ngenana.

"Akedu isi koroma Wai! Cepe kaipu wua hajumu ede," nggahi kai ba ana pande haju.

Tarima kai ba wai poo ede. Tio kaina au isina. Na edaku

piti ma waura nee wodo poo. Edempara neo kai adena ba dabade-ba ana dou toi ede. Roci-roci mbeina ana dou toi ede wua haju sa-raana. Edempara lao roci kaina di hidi ma kalai, babai na da bade kai ba pande haju ro weina.

Ntika na raka mpara ama mbia, dula ja du pande haju di umana. Mbei kaina weina piti ra gajina sanai ede sabua rapia. Sisana na neera lao tau wali ade poo raterona. Pala na ipiku wedi adena ba darumpana poo ede.

"Ba kaiku poo ratero nahu ake dei?" sodi kaina weina.

Cambe kai ba weina, "Waura cepe kai ba mada doho wua haju akande. Mada doho wati wara pitimu. Anadohomu manangi mena ba nee ngaha wua haju."

Ntika naringa mpara ba rahina cambe ba weina ma ndede, kaporo kaina weina. Nggahi kaina ma da cihi-cihi di weina ede.

Cambe kai ba weina, "Babau ndadi kaporo kai ta mada?"

Nggahi kai ba rahina, "Mbuda au ma ndede. Wati edamu isi poo ede ro? Ando kapo isi poo ede wati podana isi koroma, pala piti arupia ncau."

Cambe ba weina, "Mada wati loaku tuu, ba iwaku ana toimu. Labo wali saniki-nikina sodi si ba mada au isi poo ede, ta nggahi-ku isi koroma. Wati badeku isina piti arupia."

Ringa ba rahina nggahi ndede weina, kamidi lalona wekina. Watidu loana nggahi au-au wali, ba iuna wekina ma ncara.

Edempara lao londo rahina di uma ede. Lao ngupa kaina wai ma ra weha wea poona akande. Lao lampa kaina di saniki-nikina kampo, kombisi na rumpampa wai akande.

Sandede mpara lampa pande haju ede di saniki-nikina kampo pala wati wara rumpana wai ra ngupana.

Edempara kananu kai ba sia ba supu da edana wai ede.

"Taho mpara kandadiku wekiku dou woro," nggahi adena.

Edempara lao nconggo kaina malanta dou ndadi tembe, sarowa, sambolo ro kanina ma kalai-lai wali.

Wau mpara ba ede, lao lalo kaina aka uma ruma sangaji. Pala bohaku wunga dawara ruma sangaji di umana. Na waura lao nggalo maju ese doro. Ma wara cuma ruma paduka mpa.

Ronggana di uma ruma sangaji edempara doho lalo kai dou

woro ede. Na edaku ba sia sabua dou manggeko ede dei.

Nggahi kai ba dou woro ede, "Lao nggee ada ja pu di ruma paduka. Ngoa pu wara dou woro ra kakai ba ina ro wai ndai ruma paduka."

"Tahompa. Mada ma lao nggee ada," cambe kai ba dou manggeko ede.

Lao lalo kai dou manggeko aka ruma paduka. Ngoa kaina au ra nggahi dou woro akande.

Samporo wau ba ede, losa lalo kai ruma paduka. Doho kaina di tando dou woro akande.

"Ausi haba dou woro wara kai maimu akedei?" sodi ba ruma paduka.

Cambe kai ba dou woro, "Ngilu ra bauna ina ra waita do woro. Bune santika ari ba ita rumaku na nee mpara nika. Ndara sangadi kapancana. Ando kapo sawau-sawau toi kaneo weki ita rumaku ma labo dou woro, lao toi akadawa. Ma kadua kaina, kaina dodo kani-kani masa ngganga ndadi kanina pea kapancana."

Edempara nangi kai ruma paduka basupu ringana eki ra waa ba dou woro ede. Nawancu ja ku lalai adena. Samadana ina ro waina manggee do woro ede.

Wau nggori nangina, nggahi kai ruma paduka ede, "Wati loaku lao nahu. Ruma sangaji wati warana ara uma. Paina wara, waura tantu nahu rau ma lao."

"Na nggahi kaira pala la mada ba ina ro waita ba da loa lao ita rumaku," cambe ba dou woro.

"Modampa. Waa ulumpa ba nggomi kani ra didina. Maisi ruma pea atao naisi kombi talao sama mpa. Pala satoho-tahona lao ulu wau nggomi. Waapu samenana kani radidi ede, "cambe ba ruma paduka.

"Io rumae! Be ra parenta ita rumaku kasuuku ba la mada," cambe ba dou woro.

Edempara weha kai ba ruma paduka taromo ndadi wii kai masa ngganga. Kunci nengga kalosa kaina ponto ro rante, salepe bangsa, sinci ro samenana kani dou manika. Mbei saraa kaina dou woro ede.

"Karingapu ina ro wai, wati loaku lao nahu," nggahi ruma paduka.

Ntoi wau ba ede, dula lalo kai ruma sangaji ma ra lao nggalo. Na edaku waina ruma paduka wunga seke nangina ba lalai adena di ade samada kaina ina ro waina do woro.

"Babau nangi kai nggomi ruma paduka?" sodi kai ba rahina.

Pala na ede waliku ba dou woro wara taraku ruma sangaji ra tata mena kai masa ngganga.

Nggahi wali kai dou woro ede, "Na kauku dodo labo taraku, waraku ndadi kawotuna pea sangadi."

Edempara mbei wali kai ba ruma paduka au raraho ba dou woro akande. Tarima kai ba dou woro ra mbei ede.

Wau ba ede lao lalo kai dou woro. Lampa karoci-rocina na loa kura da eda ro raka ba ruma sangaji.

Edera cambe kai ba weina ede, "Bune santika wara dou woro mamai akande. Kakai ba ina ro wai do woro. Na nuntuku samena-na londo ro nee ndaita do woro aka."

Sela si ba ede nanuntu wali ja ku ba wei ruma sangaji, kani ra lomba ra didi ba londo ro neena do woro ede ma waura nggaduna di dou woro akande.

"Bakaiku dou woro ede?" sodi kai ba ruma sangaji.

"Waura lao dula akande," cambe ba weina.

Edempara londo kai ruma sangaji di umana. Lao coco batu kaina dou woro kai jara. Sodi rero kaina dou ma wara ra edana, di beku dou woro akande.

Ntika na eda ja ra ba dou woro tantobu kalubu, loa lalo ka ao ba ade sia, babau tantubu kai kalubu ede.

"Wau tantu ruma sangaji ma fou nahu," nggahi ba ade dou woro.

Ba ndedena, dou woro rai kapona ialona adena, bune santika rai jara ruma akande. Di ade rai kaina ede narumpaku sabua dou ma tua ma wunga kuta nggaro dobuna.

"E dou matuae! Aka mai kai ruma sangaji. Tiopu tantobu kalubu aka. Ringa ba nahu, ruma ndaita aka nangupa tuta dou matuaku ndadi dompona. Kapo ai ake tahopu rai cili rocimu

wekimu ade woha nggaro dobumu ede. Nahu mpa ma panta cepe-
kutamu ake," nggahi kai ba dou woro.

Batu kai ba ompu tua ede aura nggahi dou woro. Donggo
kaina kuta di dou woro. De wau ba ede, rai roci lalo kai sia, cilina
wekina ade woha fuu dobu mamboto. Roci-roci poda lalo kai dou
woro panta cepana kuta nggaro dobu ompu ede.

Ntika wati mpara sabunè ntoina wau ba ede, rongga lalo kai
ruma sangaji ma labo jarana di hidi ede. Pala dou woro na wau
jara nggori cepena kani rocilina taraku ra waana.

Edempara sodi kai ba ruma sangaji, "Wati wara edemu dou
woro ma waa taraku ro ponte akande?"

Cambe kai lalo ba dou ma panta kuta ede, "Wara edaku dou
ma waa taraku labo ponte ra tunduna. Sia na waura rai cili wekina
ade hela fuu dobu di nggaro ake."

Edempara nggahi wali kai ruma sangaji ede, "Buneku ndi
loa kai luu nahu labo jaraku di ade nggaro dobu ake."

Cambe kai ba dou ma panta kuta, "Ta wiipu jara ta ake dei.
La mada mpa ma tongguna. Ita rumaku ta luu mpa keseta."

Donggo lalo kai ba ruma sangaji ai jarana di dou ma panta
kuta ede. Luu lalo kai ndai kesena di ade nggaro dobu ede nanenti
salahoku peda naru wancu ngaha. Ngupa kaina dou woro ma cili
weki ade hela fuu dobu ede.

Wau mpara ba ede, roci-roci lalo kai dou woro ma kacoro
panta kuta wehana kani racilina. Nggoncu lalo kai sia ese kontu
jara ruma sangaji ra nentina. Karai sida lalo kaina jara ede, tuu
wiina hidi ruma sangaji ma wunga ngupa dou ma ngepa.

Waumpara ntoi ngupana, narumpaku ba ruma sangaji dou
mawunga ngepa di hela fuu dobu.

"Ake ku pala dou woro ma rai cili weki. Kadompo ku banahu
woomu kai peda ake watisi ngoa rocimu di be wii kaimu tara-
ku ma labo kani ro masa ngganga nahu ra waamu," kaporo kaiba
ruma sangaji di dou ma tua ede.

"Wati poda badeku ntau ita rumaku ede. Pala ka edaku bala
mada, ntau mandede pahu kani ro waa ba dou panta cempe kuta
la mada adata. Nggahina di la mada, ita rumaku ma wunga ngupa

ta tuta dou ma tua ndadi dompota. Edempara kau kaina rai luu ngepa mada ake dei," cambe kai ba ompu tua ede.

"Nggara ndedesi, sia pala dou woro ndi ngupa ba nahu ai ake. Mai ta lao losa sama ari kengge nggaromu," nggahi kai ba ruma sangaji.

Edempara losa kai ruma sangaji ma labo ompu tua. Ngupa kaina dou ma panta cepe kuta ede.

Pala watidu wara na rumpa ba sia doho dua. Kone jara ruma sangaji na waura mbora di hidina.

"Waura bade ba nahu. Napodaku dou woro ra ngupa ba nahu ma panta cempe kuta nggomi. Na waura lao rai labo jara nahu," nggahi ba ruma sangaji ede.

Wau ba ede, cua kamidi mena kaina wekina, ba supu ipi hera mena adena. Wira kai tuta ruma sangaji mantuwu-ntuwu.

"Taho mpara dulaku aka asi. Watidu wau raka dou akande. Nahu nawancudu hido lokoku," nggahi kai ruma sangaji ede.

"Ipiku ncewei taho na ruma," cambe ba ompu tua ede. Samporo wau ba ede, dula lalo kai ruma sangaji. Wati kone wara nggahi ra elina sanaru ncai konena horoma ku ba adana mara edana. Na wancuku hau adena di weina, ba supu darakana dou woro ma tipuna akande. Sanaru ncai kananu ba sia buneku nggahi ra eli ndadi ngoana weina peade.

Ntaa na mbia mpara ai rongga ja du sangaji ede di asina. Nggee ao lalo kai ba weina.

"Ta rakaku dou woro akande, atao wati?" sodi kai ba weina.

Cambe kai ba ruma sangaji kai pahu ma ncewi kala, "Waura raka ba nahu do woro. Na wancu ndiha ra nggarina nika ari nggomi. Kani ra lombo ra nggadu ba nggomi ma labo jara, kawaura wii mena ba nahu do aka. Aina bune ademu nggomi."

Watipu nggori taho nggahina ma ndede, lao maru sanggobo lalo kaina ruma sangaji ede. Pahu ba mbora akana, na kawarasi aka pande haju ma ndadi dou woro ede.

Edempara cumpuna.

3. PRAMA KALI

Wara-wara ruana, wara sabua kali mancewi alim. Kali ede nambou di saniki-nikina rasa. Wati wara rawina makalai, sangi katei doumpa sanai-nai. Maratu-ratuna dou ndadi kateina di ade masanai-nai ede. Nakateiku huku agama Isilam.

Saniki-nikina dou ndadi ederapehena.

"Aina laomu mpanga, kone poda mpoana ua satia, nahi salela rawehamu, watisi rela ba dou mantauna, ede mpangaku ngarana. Mandede wali ana ro wei dou aina lao jina labomu," ndedeku wua pahu ederapehe ba kali.

Kali ede nawancuku meci ro cau ba ruma sangaji, basupu cauna kaloa ro kataho dou mamboto.

Ndepala waraku sabua pande haju manggee di kompe uma kali ede. Pande haju ede wara weina mawancu ntika ro ambi. Nanggaliku pasana ntika ro taho pahu wei pande ede labo duo siwe mawara ade rasa ede.

Nawancuku meci ro cau angina pande labo weina. Watipu iuna ropo ro ngango ai saramba campo wauna masaraka ake.

Nggara nalaosi pande karawi, nabontora ncai lawana, nakunci ro beceku ncai umana. Kone cou-cou marahona hengga ncaina, lainasi ndai pande ndadi rahina, wati ngawana hengga wea ba weina ede. Ede pahu toana wei pande di rahina.

Indokapo karawi walina makali wei pande ede, ededu kaambina oi kai cere, nawiiku di kompe ncai waraku ndadi wehakai oi sambea rahina.

Ndedewali, nakaambiku oha ro uta di hidina macaru, ndentaku labo mama ro isi wauna.

Warakai sabua ainaina, doho lalokai tua kali di tantonga umana. Ntika nahinaku eda wei pande mawunga karawi di ade umana.

Tampuu ede, wati lalo midi ade kali, basupu edana ntika ro ambi wei pande. Kananu lalokai ba sia buneku ndadi loakai na weha wei pande ndadi wei kali ede.

Edempara lao raka lalokaina sabua wai tua.

Nggahi lalokai tua kali, "E, Wai! Wara poda haja ndaiku di ita." Nggara tawausi raka wea, kaufaku ba mada kai saratu ringgi."

"Ausi haja ndaimu Anae! Tahopu kalosa mena, ndadi kaloa-ku bade ba nahu," cambe kai ba wai ede.

Cambe kaiba kali, "Ndakeku haja la mada. Nawancuku ipi pili ade ro neeku di wei pande haju di kompe umaku aka."

Cambe kaiba wai ede, "Ai Anae. Nggara parakara mandede-sa aina lalehe ademu. Ndaiku kawaura ngina di ade lamparawi mandede. Mbotodu dou mawaura raka kai banonto ndaiku."

Ne lalokai ade kali basupu ringana cambe wai ma ndede pahu.

Makentompara ba ede, lao lalokai wai di uma wei pande haju ede. Na boe-boeku ncai lawa, ro na ou-ouku ngara wei pande haju ede.

Cambe kaiba wei pande haju ede, "Cousi ma ou ari lawa ede Wati wara ndaina pande. Nawaura lao karawi."

Cambe kaiba wai ede, "Ai Anae! Wati poda maiku di pande, pala kamai raka romoku ndai kasomu."

"Ausi haja ita maita ara ake?" sodi kaiba wei pande haju wali.

"Ndaiku kamai raho toi oi nono basupu ipi ncewi mango wooku," cambe kaiba wai.

Ringapuru ndedena ba wei pande haju, hengga lalokaina ncai lawa ro ncai umana. Ipiku ncewi kasi adena di wai basupu mango woona ede.

Luu lalokai wai di ade uma pande haju ede. Lao weha lalokaiba wei pande haju oi nono ndadi ruu ba wai. Nono lalokai ba wai oi rawaa ba wei pande haju ede.

Makentompara ba ede, sodi lalokaiba wai wei pande haju ede, "Baiku lao kai pande?"

Cambe kaiba wei pande haju," Na waura lao karawi. Ndaras wakatu loho ampona dula ngaha."

Nggahi walikai ba wai, "Ntoira campo dohomu?"

Cambe kaiba wei pande, "Na waura tolu mbaa."

"Nawara ja ra ana dohomu?" sodi wali kaiba wai.

”Watipu warana ana la mada doho,” cambe wali ba wei pande.

Edempara kacoro-coro nangi lalokai wai ede. Mbaru mbere oi madana.

Ba nonto ndedena, sodi lalokaiba wei pande ede,” Ausi ndadi nangi kaimu wai?”

Cambe kaina ba wai ede, ”Ai Anae! Nalelo ade ro lokoku nahu baringa nggomi ma dantau nggee ana. Sapodakaina, ntika sarambumu nggomi, mancihi ncaoku ndadi kaweiba dou ma tupa ro ambi. Laina bune pande haju mandede pahu.”

Cambe kaiba wei pande, ”Ai Waie! Parakara sura nika ede, ando ndaita loa turu weha ro hinti rero, malaisa aura kanee kaiba ndai ruma Allahtaala.”

Nggahi kaiba wai, ”Poda mena nggahi ndaimu ede, Anae! Nde pala samena-menana lamparawi nalaboku uhusaha, edeku ampo taloaku wiikai ndai ruma Allahtaala. Makai ndedena na wancuku kasi adeku di ndaimu, basupu ndadi wii kese-kese ba pande. Ndede wali pande ede wara dou neena, ringa weaba nahu haba ma tantu. Nawaura mpoi mena masana, ba mbeina dou neena ede. Maai ake anae, bunesi, warasi cauba ndaimu, ndaiku malao nuntu labo kali aka, simpa-simpa wara kasi adena labo ndaimu. De pala wati waa weaku ngara ndaimu di kali aka, wara nggahi ro aka ndaiku.”

”Napoda mena nggahi ita Wai! Nde pala watipu wara ropo ro nggadi mada doho di ade campo kai sabune kombi ntoina ake,” cambe kaiba wei pande ede.

Cambe kaiba wai, ”Nggara parakara edesi modampa. Nggara ma neesi ropo ro ngago labo rahimu.”

Cambe kaiba wei pande, ”La mada nawancuku dahu adeku di ndai pande ede.”

”Aina dahumu Anae! Mbotompa dou ndadi mahuru nggomi. Maai ake, lawamu rangina di wole, henggapu, ncaimu rangina di kapu, henggapu, cere rangina isi kai oi. sanggobopu, aina mbako weamu rahimu ede,” cambe kaiba wai.

Kamidi lalokai weki wei pande. Kananu wea kaina aura nggahi ro bila wai ede.

Watimpara ntoina wauba ede, nggahi lalokai wei pande wali,
"Au waliku ndadi karawi ba la mada?"

"Nggomi maru kamatepu wekimu ade bili. Konena ouku ba rahimu aina cambe. Kacoro henggepu wekimu. Peade nakaporoku ba rahimu," nggahi wai.

Cambe kaiba wei pande Nhaju ede, "Npona mena nggahi ita ede, nde pala kombi satoi-toi wati poda wara kasi adena di la mada kali aka. Wati neneku mada bunesantika bote makumpa kamo, nawaura wara kamo ra dumpana, nakapi kaiku salirina, ndadi nadumpa waliku kamo malalai-wali, ndadi kamo radumpa na ede wati rakana, kamo rakapi kaina salirina waudu lao ngemo. Samadaku ndedena waie!"

Cambe kaiba wai wali, "Ai Anae! Aina lalhe ademu. Wajipu ndadi karahi ba nggomi kali aka. Nde pala mawausi karahimu, aina nefa-nefamu nahu. Makadua kaina, nakaporo ro lambosi ba rahimu, lao rai rocipu aka uma kali. Aina ngawa dula ro mbali wali aka uma ndaimu."

"Taho poda wekina", nggahi kaiba wei pande.

Makentompara ba ede, lao dula kai wai. Lao kai sia aka uma kali. Nuntu menaba sia au ranggahi ro eli wei pande akande.

Ringa ro kadee kaiba ndai kali nggahi ro eli wai ede. Saronco ro sarome lalokai kali ede, basupu neo adena.

"Kasi ra ademu waie! Warara pala dou siwe ndadi wei ndaiku. Cuma sabua ndadi bade ba ita, bunesantika ufa saratu ringgi ede, kumbeiku sawauba nika ro neku ndaiku labo dou siwe ede," cambe ba kali.

Bune santika nawaumpara dula wai, lao henga lalokaiba wei pande ncai lawanan. Henga walaikaina sabinci ncai umana, ampo naluu kamaruku wekina ade bilina.

Ntaa narakampara wakatu loho, dula lalokai rahina. Naedaku tambenga ncai lawa ro ncai umana.

Edempara nee kaina ese umana. Wati rumpuna cere raisi kai oi, nde pala cerema rasanggobompa mawara. Lao waca lalokai bandaina edina aka muja.

Waumpara ba ede, tio kaina iha rakaambi. Pala wati wali warana bune ranginakaina. Edempara mbako kai ba ndaina pade ede.

Wau nggori ngahana, tio lalokaina weina. Narumpakau weina ede, wunga caru maruna ade kalambu.

"Babausi ndadi maru kai nggomi. Watikone kempamu ncai ro kaambimu oi di cere ro oha ndadi ngaha nahu?" sodi kaiba pande ede.

"Mada kahenggeku. Pana wekiku bune afi," cambe kaiba weina ede.

Edempara sarere kaina tantangga weina. Wati kone iuna mbari howina weina ede, au walipu hengge bune santika ranggahina.

"Ede cowa poda pola nggomi kamanae!" nggahi pande di weina.

"Mada wati cauku cowa. Watisi cauta mada, tahopu wiita," cambe kaiba weina.

"Babau ndadi nggahi kandede kai nggomi? Manee poda kaporo kaiba nahu pala?" nggahi rahina.

"Mada watidu cauku ita nggara makaporo kaisi," cambe ba wei pande.

Basupu ringana nggahi waina mandede, edempara lambo lalokaina weina ede ba pande. Nggahi walikaina madacihi-cihi.

Waumpara ba ede, rai londo lalokai wei pande awa dana. lao losa lalokai sia ta lawa umana. Lao lalokaina aka uma kali.

Ronggana akadawa, tarima kaiba ndai kali kai ade mancewi neo. Saronco ro sarome lalokai sia.

"Au haba ndadi mai kandake kaimu wekimu?" sodi ao lalo ba ndai kali.

Cambe kaiba wei pande, "La mada waura nduku ro kancoki ba ndai pande. Watidu neeku mbali wali di rahiku ede."

"Babausi ndadi kancoki kaiba rahimu nggomi?" sodi ba ndai kali.

"Basupu henggaku lawa ro tada ncai uma, ba daisiku oi di cere, ba dambakoku oha," cambe ba wei pande.

"Nggara ndedesi nahumpa manuntu labo rahimu. Nahu ma kau kataho rawi di nggomi," nggahi kali.

"Io Ruma! Kasih kaipu ade di la mada. Wati podadu ngawa-

ku mbali di rahi mawoja sambana ede,” nggahi wei pande.

Nggahi lalokai ndai kali,” Poda-poda ipi lalo nggahi nggomi. Bunesantika ranggahi ro nuntuba huku agama. Aina mbali wali-mu di rahimu madabae ede.”

Neo lalokai ade wei pande basupu ringana nggahi ndai kali mandede pahu.

Edempara ou lalokaiba ndai kali pande haju. Mai kai pande haju di uma ndai kali.

”Wara weimu ma mai ara uma nahu, basupu nduku ro kanco-ki ba nggomi. Mai ake watidu ngawana dula ro mbali aka uma ro di ndai nggomi di rahina. Ncihi ncao labo nggahi huku ra nenti nahu. Maai ake laora dulu nggami, weimu namidimpa ara uma nahu,” nggahi ndai kali di pande ede.

Nawancuku nci ro ncoro ade pande, basupu kasi adena di wekina ma dantau weara wei. Pala andona loaku kabune wea basupu waura iuna nçara, bunesantika nggahi ndai kali akande.

Lao dula lalokai pande ede. Lampa lalokai sia sabune-bune kombi doo ro ntoina. Nikina rasa ndadi lao kaiba sia ndadi kasa-kaina adena.

Raka kai di sabua hidi, rumpa lalokai ba pande sabua seta ibili, makafitina ndai kali akande.

Edera nggahi kai ibili di pande, ”E Pande! Ausi ndadi lampa rerokaimu? Sabua wati wara uma ro salajamu, ro wati podaja wara wei ro anamu?”

Cambe kaiba pande, ”Nahu watidu wara weiku. Watidu loaku campo kali labo weiku aka nggahiba ndai kali.”

”Nggara nandedesi aina ipi lalehe ademu,” nggahi ibili.

”Buneku ndadi da lalehe kai ade nahu labo weiku watidu ngawana di nahu?” cambe ba pande.

”Nahu ma ndadi jara mee karonde. Nahu ma kandadina di-hiro meci ba ndai kali, lao landapu nahu aka ndai kali aka,” nggahi kai ibili.

Edempara ndadi lalokaina sabua jara mee rangga karonde. Nawancuku ntika ro taho pahu ro kerena jara ede. Samena dou nawancuku dihi adena eda.

Waumpara ba ede lao lalokai pande aka uma ndai kali. Nen-

te kaina jara ede. Rai sarau-rau kai lalo jara ede di tanda ndai kali.

"E Pande! Cou mantau jara ede?" sodi kaiba ndai kali.

"Io jara ndaiku rumae!" cambe ba pande.

"Ede ntika ro taho wekina jara ede. Sabua wati neemula landa di nahu?" sodi ba ndai kali.

"Nawancuku nggali coina raweli kai ba la mada jara ake. Wati disaku pehe di tando ita," cambe ba pande wali.

"Aina dahumu pehe, sabune-bune nee-nggomi, nahu ma colana, sura ngawamu landa."

"Dua ratu lima mpuru ringgi coina. Nggara ngawasi ita colampa ba ita," nggahi pande.

Wati kone ntiona, cola lalokaiba ndai kali dua ratu lima mpuru ringgi. Edempara nente kaina jara ede. Karai rerokaina di saniki-nikina rasa ma labo weina, naloakura eda ba dou di rasa ede.

Watidu wara karawina makalai-lai wali ndai kali ede, malaisi nente jara labo weina. Wati konedu ngawana tei ro kaloa dou bunasantika ntoin-toina.

Ntaa rakakaina sabua ainaina jamaa, lao lalokai ndai ki kali aka siga. Nente kaina jara mee karonde na ede malabo kaina jumba ro soroba.

Pala di tando sigi ede, wara sabua kola oi ntaki diwehakai oi sambea dou. Ronggana di sigi ede, ndai kali wati luu lalona ade sigi, pala naweha wauku oi sambea di kola ede. Pala wati bune ntoina, mbora lalokai jarana ede ade oi-kola.

Basupu ndedena, ngupa lalokaiba ndai kali jarana ede. Pala sabune-bune ntoin ngupana ede, wati wara wauna raka ede, ntaka nanefadu wakatu sambea jamaa mawaura luu. Ngena kaiba dou sabune kombi mbotona di sigi ede, basupu ndai kali ndadi ma baca hotoba.

Hera mena ade dou mamboto ede. Edempara sambea ndaina dou doho ede. Watidu ngenana ndai kali mandadi hati ro ma imam di sigi ede.

Wampara nggori jamaa, losa menakai dou ade sigi. Lao raka kaina ndai kali ma waura mbeca palece labo jumba ro sorobana hina ba oi kola basupu simi rerona ngupa jara.

”Babausi ndadi mbeca kai ita kali?” sodi ba douma mboto.

”Buneku dambeca kai nahu, basupu ngupaku jara mamoda ade kola ake,” cambe ba ndai kali.

”Kombi nawaura rongga ringuna ndai kali ake,” kanahu ba dou mamboto ede.

Rece menakaiba dou mamboto lao dula di umana kali ede. Pala wati ngawana dula basupu watipu rumpana jarana mamoda akande.

”Naringu podaku ruma kali ede,” nggahi wali dou mamboto.

Edempara lao dula kai dou mamboto ede. Midi kese kai ndai kali di kengge kola. Au kombi rawina wauba ede wati wara dou ma badena.

Wara lalokai sabua dou ma lao kande di ndai ruma sangaji. Ngoa kaina ruma basupu ndai kali ma waura ringu finca.

”Nggara na wausi ringu aina kandadi wali kai kali sia ede,” ndede parenta ndai ruma sangaji.

Waumpara ba ede, mbali wali kai dou masambea asa di sigi ede. Ntumapu edana ndai kali masimi rero do ade kola. Hurina nawaura fii taluru basupu busi hina ba oi.

Edempara kasama lalokai weki dou mamboto.

”Mai taranda kalosaku kali ake ari mamango. Kasi adeta made busina hina ba oi,” nggahi dou mamboto.

Edempara randa kaiba dou doho ede ndai kali. Pala wati kadee ba ndai kali basupu ipi neena raka jarana mamoda ede.

Basupu ndedena, weha lalokaiba dou mamboto ai ndadi diki pete kai ndai kali. Edempara diki ro pete kaina ndai kali di fuu haju peto ro ntoa.

Ndadi nambou lalomba di saniki-nikina rasa, ndai kali ma waura diki ro peto basupu ringuna mance-ncewi. Mboto kai dou namai tio ndai kali ra diki ro peto ede basupu kasi adena mance-ncewi. Doa ro raho kaiba sia doho di ndai ruma Allah taala, nataho mbali toina ndai kali di ade ringu kaina ede.

”Nggara nataho ro mbalisi ndai kali, ta doa salama menaku ndaita,” ndede nggahi dou mamboto.

Ntaa raka kai sabua ainana lao raka lalokai ba sabua dou ndai ruma sangaji. Na kandeku ndai ruma, basupu ndai kali watidu

ringuna. Watidu mboto ruku ro rawina bune dou ma ringu. Nggahi kai ruma sangaji, "Lao loapu. Otopu di umana."

Edempara lao loa kaiba dou mamboto ndai kali. Oto kandiha kaina di umana. Wura ao kaiba dou bongi monca ro karaba basupu dula ndai kali ede.

Ngupa lalokaiba wei ndai kali mbee ndadi sambele ndadi salama kaina wekina basupu waura taho ndai kali ndadi rahina.

Edempara lao karinga lalokaiba ibili wali pande haju, basupu wei ndai kali ma ngupa mbee ndadi sambelena.

"Mai ake nahu mandadi wali mbee rangga manae," nggahi ibili ede.

Edempara ndadi lalokaina mbee rangga mampore. Waa lalo kaiba pande haju aka uma ndai kali.

"Cou ma ntau mbee ake?" sodi kaiba ndai kali.

"Mbee mada," cambe kaiba pande.

"Wati neemu landa mbee ake?" sodi ba ndai kali.

"Io, kaneeku landa sura ncihi ncao coina," cambe ba pande haju.

"Sabuneku coina?"

"Io sampuru ringgi."

"Nahu ma colana," nggahi ndai kali.

"Tahompa."

Edempara cola kaiba ndai kali bunesantika coi rapehe ba pande akande.

Waumpara colana, diki lalokaina mbee ede di wombo jompa basupu neena sambele nai sidisi.

Makentompara ba ede, kaboro kaina cina ro angina. Ndadi rakampara ama sidi sambele lalokaina mbee ede. Kamami ro kabua kaina hii mbee ede. Ngaha ndiha kaina basubune kombi mboto douna ede.

Pala waraku hii madana masancai di ade cere ndai kali. Hii ede nanefaku kalosa ba angindai dohona.

Waumpara ba ede, isi lalokai oi ade cere ede, basupu ndai kali manee weha oi sambea.

Ntika wedi lalokai ndai kali basupu edana jara meena ade

woha cere ede. Rai ro rinto kai sia ade umana ede basupu neo adena mancewi-ncewi.

Wedi menakai dou sabune kombi mambotona.

”Akedu jara nahu mamoda. Nenti dohopu cere ede babaina rai losa jara ede. Nahu ma wauna,” nggahi ndai kali saraka nggoncu ro makana madacihi-cihi.

”Nawaura rongga wali supu ro mabua ndai kali ake,” nggahi mena kai dou mamboto

Edempara nenti menakai ba dou doho ede ndai kali. Dahu adena nggoncu londona awa dana. Pala ndai kali nanenti kaciaku cere malabo oina. Wati hori-horina cere ede, bate cada ro bate cadona di woha douma mboto.

Ntaa narakampara hompana, wati lalodu wauna ruku ndai kali ede. Wakatu ede, nenti ndiha walikai ba dou mamboto. Pete ro leto kaina. Lao waa mboda kaina aka uma mantaru.

Waumpara ba ede, peto lalokai ndai kali di fuu ntoa ma waura bini ba rui.

Ndededu nuntu ro mpama ndai kali.

4. MPAMA SANGAJI ALI

Wara-wara ruana sabua sangaji. Maharaja Ali-ku ngarana, nirapu weina tangara kai Putri Hanin, nancewi kaiku labo nae ra nenena, ro mboto-mboto sangaji ndadi kabatana.

Indokapo sangaji ede wara anana tolu dou. Masasae tangara kai Badarsah, mawohana tangara kai Johansah. Macumpukaina tangarakai Ali-sah.

Makentompara ba ede, anana masasae wati wara rawina makalai, malaisi lao kaiha rero wea wei ro anasiwe dou. Edempa ndadi rawina masanai-nai. Nggara nalaosi rahi ro amana lao nggee ada di rumangasaji ngoakaina rarawi ana sangaji ede, wati ngawana kandadi au ba ndai sangaji Ali. Wati ngawana paresa ro kataho lamparawi anana mandede.

Edempara mafaka lalokai dou ade rasa ede, lao raka menakaina ruma bicara. Lao karongga kaina samenana lampa rawi ana sangaji mendede pahu.

"Watidu wausia ba lamada doho lampi rawi ana sangaji madantika, Rumae!" nggahi ndiha mena dou.

"Auku wua rawina ede?" sodi mbali kai ba ruma bicara.

"Nahako ro kaihaku wei ro ana la mada doho, Rumae!" cambe ba dou mamboto.

"Auku nee nggomi doho di ade ndede kaina?" sodi ba ruma bicara.

"Mada doho tahopu losamu ari lua. Tahompa ngupamu sangaji makalai ndadi karumamu!" cambe ba dou mamboto.

"Ai nandede! Tahopu losa pinda ndai sangaji labo pinda nggomi doho," nggahi ruma bicara.

"Buneku ndadina nggara watisi ngawana losa ruma sangaji ede?" sodi kambali ba dou mamboto.

"Nggarai watisi ngawana losa, talosa ndihampa ndaita," cambe kai ruma bicara.

Edempara neo menakai ade dou mamboto ede.

"Taho, nahu ndadi ma lao nggee ada di ndai hawo ninu," nggahi ruma bicara.

Edempara dula menakai dou mamboto ede. Wau ba ede lao lalokai ruma bicara nggee ada di ruma sangaji Ali.

"Ausi haba mau kai nggomi, ruma bicara?" sodi ao ka ba sangaji Ali.

"Io, Ruma! Nggee ada di ita rumaku. Bunesantika ada dohota nawaura mai raka la mada, basupu lamparawi anata ma danchi ncao di wei ro ana ada dohota ede," cambe ba ruma bicara.

Kamidi lalokai weki ndai ruma sangaji. Kananu kaina marawau-wau. Kawara ba ndai sia, mai nggee ada dou mamboto ba supu lampa rawi anana madataho.

"Auku nee na dou doho ma ramai ede?" sodi kai ba ruma sangaji.

"Io, nanee mena lao peso wekina di rasamakali. Tuhompara ngupana sangaji makali mena," cambe kai ba ruma bicara wali.

Kanece ro wiri kai tuta ndai sangaji Ali. Ncoki adena basupu ndede lampa rawi anana.

"Aina kaumu losa dou doho ede. Tahopu losa nami salondo ake," nggahi ruma sangaji Ali.

Edempara dula kai ruma bicara. Karongga kaina di samenana dou haba ra waana di ruma sangaji.

Wauba ede, sadia lalokai ndai sangaji labo samena wei ro anana. Kamoci menakaina kanina mataho-taho ndadi waana.

Sawauba ede, lao losa lalokai sia doho di rasana. Tuu wii kaina asi ma labo isina. Donggo kaina di ruma bicara samenana kuasana bunesantika ranentina sandakera ai.

Oto kandiha lalokai ba dou mamboto ndai sangaji ede sampe ari mai ba rasa.

Rakampara pidu nai lampana, rumpa lalokai ba sia doho dou parampo mamboto. Ba edana mboto ra waa ro kalei ba dou doho ede, edempara parampo lalokaina. Mpoi lalokai samenana rawaa sangaji Ali labo wei ro anana ede. Edempara kasipahu lalokai sia doho.

Makentompara ba ede, edempara lampa kai sia doho mena. Ntaa na midi lalokai anana masasae, basupu neeena sera di sabua hidi.

Sabune-bune ntoina di ade lampa kaina ede, wati sanau

adena, dawara anana masasae. Ntaa narakampara kawara, lalokaina anana makalai.

"Bakaiku eae dohona la Badarsyah?" sodi kaiba sangaji Ali.

"Nawaura midi di sabua hidu akande Nasera sai wau, ampo nalampa batuku ndai," cambe ba ana dohona.

"Nggara ndedesi tahupo tangena wauku " nggahi ka ba inana. Edempara ngenakai ba sia doho anana la Badarsyah.

Pala di ade sabune kombi nto ngenana la Badarsyah ede, wati wara ronggana.

"Kabune dohoku di ade ndake kaina?" sodi kaiba sangaji Ali ana dohona.

"Tahompara lampa walita. Kombi naraka salahompa peade," cambe ndiha ba anana toluna.

Edempara lampa wali kai sia doho. Cua tambari salahu kaina kombi-kombi naedampa la Badarsyah ma lampa batu kontu sia doho. Pala wati kone wara riwana.

Pala nuntumpara la Badarsyah, sia ede nalampa kaiku ncai makalai. Edepala daraka kaina lampa batu dia doho.

"Bakaiku ina ro ama nahu akande?" sodi ba ade ndai la Badarsyah.

Basupu daedana doumdoho ede, edempara lampa wali kai sia sampe rakana sabua rasa mancewi lai pahu.

Luu lalokai sia di ade rasa ede. Tio ro ntanda kaina samenana isi rasa ede. Mbora akana ba edana makalai-lai pahu. Di ade ndededa, dihi kai ade la Badarsyah di rasa ede. Pala wati walija nefa ba sia ngupa ina ro amana saraka ari dohona. Pala sabune-bune kombi ntoina ngupakaina londo ro neena ede, na maki mpoampa, sampe mbora kai akana di ma rumpa angi labo londo ro mai dohona ede.

"Nggara ndedesi tahompara midiku di rasa ake," nggahi kai kesena la Badarsyah.

Ntaa nuntu mbali walikai ndai sangaji Ali akande. Sia doho nangena waliku la Badarsyah. Pala sabune-bune wali ntoina ngenana wati romo wara riwana.

"Mai talampa waliku. Ndadi ausi ngenakai anadou macilaka ede," nggahi ndai sangaji Ali

Raka kai sabua ainaina, rumpa lalokai ba sia doho sabua rasa malai pahu. Kamidi kae mena weki sia doho basupi edana rasa mandede pahu.

Waumpara ba ede, weta lalokai hido loko anadohona toluna.

"Midi wau nggomi doho ake dei, nahu ma lao raho wau sadeka di ade rasa ake," nggahi kai sangaji Ali.

"Pala watikonepu nggori nggahi sangaji Ali mandede, cambe lalokai ba weina," Wati tahona lao ita. Tahopu lao mada. Kombi wara dou mapata ita di rasa ake, ndadi hau adeta."

"Taho wekina, ncihi laboku podana kananu nggomi," cambe kaiba ndai Sangaji Ali.

Edempara lao kaina raho sadeka wei sangaji Ali di ade rasa ede.

"E, Ina! Maneesi raho sadeka, laopu aka sigi di woha rasa. Ainaina ake kaboro menakai weki dou madarere ro kasipahu. Akadawaku hidina bongi ro kani ra lombo," nggahi dou di rasa.

Edempara laolalokai wei sangaji Ali aka sigi bune santika rangoa ba dou ade rasa ede.

Wakatu rongga sia di sigi ede, narumpaku ndai ruma bicara ma labo samena adana mawaura nggori mena sambea jamaa. Di tada sigi ede waraku bongi manggee kai karu-karu pahu ba mbotona ndadi bage di dou makasipahu ro darere mori.

Wau ba ede, bage lalokai ba ndai ruma bicara bongi mawara di dou madarere. Edempara luu lalokai ndai wei sangaji Ali. Tee kaina gendo. Edempara mbei kai ba ndai ruma bicara. Wauba ede luu walikai anana toluna. Donggo mbei walikaiba ndai ruma bicara bongi sadeka.

Ntika nawaumpara nggori bagena bongi ede, nggahi lalokai ade ndai ruma bicara," Dou siwe au ma ntika, maraho sadeka akande?"

Kamidi kai weki ndai ruma bicara, fiki ro kananuna dou siwe ma labo anana ede.

"Kombi dou lai rasa makacoro-coro kasipahu," nggahi walikai sia."

Waumpara ba ede, lao lalokai ruma bicara aka asi. Nggee

ada, karongga kaina di ruma sangaji basupu edana dou siwe labo anana mawancu ntika, wati wara ndadi kantewi kai akande.

Cambe kai ba ndai ruma sangaji, "Nahu nawancuku neeku eda dou siwe mandede pahu. Nggara namai walisi jamaa makento, otopu ara asi. Nahu maneena nuntu labo. Nahumpa mambeina sadeka "

Edera tarima kaiba ndai ruma bicara parenta ndai ruma sangaji ede. Edempara lao dula lalokai ndai ruma bicara ede. Ngoa kaina dou ma wara aura nggahi ndai ruma sangaji akande.

Indokapo dou siwe akande, waumpara tarimana bongi labo anana, lao dula lalokai sia doho arimai barasa ede. Edempara mbako ro ngahakaina samenana wekina.

Waumpara ba ede, nanuntu ro nggahiku ba wei sangaji Ali taho parange dou ade rasa ede. Nae kasi adena di dou makasi pahu.

Makento ra ba ede, naraka walira ainaina jamaa. Lao wali kai wei sangaji Ali ma labo anana aka sigi. Lao raho sadeka wali bunesantika rakarawina minggu mauluna. Narumpaku dou ma wunga sambea jamaa. Edempara ngenakaina nggori sambea dou ede.

Nawaumpara nggori sambea, losa lalokai ndai ruma bicara. Edempara eda lalokaina labo wei sangaji Ali ma mai raho sadeka wali.

"E, Inae! Lao rahopu sadeka aka ndai ruma sangaji. Wati wara ruumu di hidi ake. Ndadi ruu dou makalaimpa," nggahi lalokai ndai ruma bicara di wei sangaji Ali.

Basupu ringana nggahi ndai ruma bicara mandede, edempara dodo lalokaina. Lao kaina aka asi, nggee ada di ndai ruma sangaji. Lampa dende kaina angina labo anana toluna.

Rakampara di ncai lare-lare, karongga lalokaina haja ra waa ndai wei sangaji Ali ede. Edempara henga kaiba dou lawa lare-lare. Luu lalokai ndai wei sangaji Ali. Pala anana toluna wati kau luu ba dou ma jaga ncai lare-lare.

Ronggana di ace asi, narumpaku ba wei sangaji Ali, ndai ruma sangaji wunga doho cenana wekina di sampana asina.

Ntika naedara ba ndai ruma sangaji dou siwe ma ipi ncewi ntike ede. lalokaina," Ausi haba mai kaimu ara ake Ina?"

Nggara na warasi nata ro nci ade ita rumaku. lamada nee
toi dodo woka kasi ade ita rumaku. Dodo toiku sadeka di ndai ita
" cambe kaiba wei sangaji Ali.

Cambe kaiba ndai sangaji, Taho wekina. Nggara ndedesi
dohopu di sampana tando asi.

Edempara tuu menakaina sia doho ede. Lao menakaina di
sampana tandona.

Ntaa nawaumpara doho mena, ngena kaiba ndai wei sangaji
Ali sadeka di ruma sangaji. Pala sabune-bune kombi ntoina, wati
kone wara rukuna ndai ruma sangaji ede. Wati wara rawina maka-
lai, malaisi ntanda ro tio pahu wei sangaji Alimpa.

Basupu ndedena, raho lalokai weki wei sangaji Ali dula.
Pala wati kau ba ndai sangaji. Nakaumpa bonto ro wole ncai lawa
lare-lare. Watidu loana losa dula wei sangaji Ali.

Sabune-bune ntoina ngena ba ana dohona we sangaji Ali
pala wati kone wara wontuna. Sodi kai ba sia doho toluna ede di
beku inana ma waura luu ade asi. Wati wara sabua dou ma tonggu
ncai lare-lare ma badena.

Edempara dula kaina ana dou doho toluna ede. Lao raka
kaina ndai sangaji Ali mangena ari mai ba rasa.

"Bakaiku ina dohomu?" sodi ao kai ba ndai sangaji Ali.

Wati cambe ba ana dohona ede. Malaisi nangimpa basupu
lingi ro kasi adena di inana madadula labo sia doho.

Waumpara dengga mena nangina, nuntu ro mpama kaiba sia
doho inana ma dadula di asi.

"Wati kau ba dou matonggu lawa lare-lare lamada doho ndadi
ma luu labo ina ade asi. Kunci ro kempa kai ba dou ma tonggu
ncai ede," nggahi ana sangaji Ali di ade ngoa kaina amana.

"Nggara nandedesi nawancuku zalina pala rasa ake. Wati
patuna ndadi nggee kai ba ndai. Mai ra talaoku di rasa ma kalai,"
nggahi kai ndai sangaji Ali.

Edempara losa kai sia doho di rasa ede. Tuu wii kaina weina
ndai Sangaji Ali. Lampa kai sia doho sabune-bune kombi ntoina.
Tekana doru londo na sori.

Ntaa na rakampara sabua hidi, rumpa lalokaiba sia doho sori
na ncewi paja. Di sori ede wara dou ma panimba. Naneeku sapa

ba sia doho sori ede, pala wara mbai mamboto di adena.

Basupu ndedena nggahi lalo kai ndai sangaji Ali di dou mantau sampa manimba ede, "E, Cinae! Kasi toi kaipu ade di nami ake. Nami nawancuku neemu lao ipa maiba sori."

"Taho wekina, sura wara masa ndadi ufa kaimu nahu," cambe kaiba dou ma ntau lopi ede.

"Wati ntaumu piti ro masa nami. Nami dou kasipahu ma ramai di rasa ma doo," cambe kai ba ndai Maharaja Ali.

Basupu ringana cambe mandede pahu, wati lalo ngawa dou ede. Edempara lampa nggengge lalokaiba sangaji Ali sori ede labo anana toluna.

Ntika narakampara sabua hidi, rumpa lalokai ba sia doho fuu haju ma mboo mbanta di sori.

"Akedu pala ndadi sapa kai ba ndai sori ake. Ta lampa nontoku manari-nari babaina mabuta ade sori ake," nggahi ndai sangaji Ali.

"Mada doho wati disamu lampa ndai Amae!' Tahopu danda narinari ba ita lamada doho," cambe kaiba ana dohona.

Waumpara ba ede, danda lalokaiba ndai sangaji Ali anana ma sasae. Waumpara ronggana ipa bae ba sori, mbali wali kai sangaji Ali. Danda wali kaina anana ma sabua. Pala ronggana di woha sori, rabi sadeka lalokaiba mbai mawaura ngena akana wauna.

Mabu lalokai ndai sangaji Ali di woha sori. Haa lalokai ba mbai hii ro hurina. Ngeenge sipa kaina sampe lao kalai kai tuta kohana. Edempara waa oro ba oi kalea koha tutana ede sampe awa moti nae.

Bune santika ana dohona ede watidu wara madisa smpa wali nanga. Ntika narumpa lalompapa ba dou mapanimba. Edempara kaboro lalokaina ana dou doho ede. Ngee lalokaina di uma dou doho ede.

Sabune-bune nto nggee menana, naedaku ba dou doho tabea ana dou doho ede mawancu taho. Wati wara lampa rawina maiha ro mancara di sasama manusia. Ndede wali ma ao binata ro haju ro wadu. Dihi menakaiba ade dou mamboto.

Basupu ndedena, kandadi lalokai ba dou di manggee ada di asi ruma sangaji. Lao oto kandiha kaiba dou ranggee labo dohona

ede aka asi. Tarima ao kaiba ndai ruma sangaji. Ndededu pala lamparawi ma waura ngina kai di ade rasa ede, warasi ana dou mataho parange ro ruku ra rawi, roci-roci lalompa lao oto kandiha di asi ndi mandadi nggee ada di asi ede.

Waumpara ronggana di asi, sia doho dua hanta lalokai bora ba ndai ruma sangaji. Kandadi lalokai ba ndai ruma sangaji sia doho dua pasiki, ndadi manae kaina dou ma jaga asi labo isi wauna.

Pala tanuntu walimpara la Badarsyah. Palasi sia ede na wara jampa di rasa ede. Nawaudu hanta walikai bora juru kunci ba ndai ruma sangaji basupu ipi taho ruku ro rawina di samenana dou. Pala wati wara ma pata angi sia doho duana ede ma labo la Badarsyah.

Ntika sabune-bune kombi ntoina wauba ede, ntaka supu lalokai ndai ruma sangaji. Naha ntoi naha nae supuna. Edempara rakana sabua ainaina made lalokaina. Basupu ndedena cepe lalokai ba ndai ruma bicara ndi mandadi ruma sangaji maparenta dana ro rasa ede.

Waumpara ba ede tanuntu walimpara tuta koha ndai sangaji Ali ra anco ba balumba di moti nae akande. Sabune-bune ntoina anco rero ba balumba kalea koha tuta ede, ntika narakampara sabua ainaina rumpa lalokaina sabua dou ulama malampa di wawo oi. Ulama ede nakani jumba marendu. Rimana balibae na nentiku tasbe. Asana wati midina basupu ziki ro rentana kalima sahada ro salawa.

Ntika naedampara tuta ra anco ba balumba ede, kamidi lalokai weki ndai ulama ede. Waumpara ba ede losa jaru-joro lalokai oi madana basupu kasi adena eda tuta mandede pahu.

"E, Ruma Allah taala, kamori toipu adata mantau tuta ra anco ba balumba ake," ndede pala doa lalokaiba ulama ede.

Ntoi-ntoina kakimbi lalokaina mada tuta ndai sangaji Ali. Waumpara ba ede doa walikai ndai ulama ede. Wati konepu nggori doa, ndadi lalokai sarumbu ndai sangaji Ali bune santika sawatipu ra haa ro sipa ba mbai.

"Kasi ra ade ndai ita Ruma Allah taala di adata mawaura mori mboda ake," nggahi ulama.

Wauba ede, mori poda lalokai ndai sangaji Ali. Suju ro sala kaina ndai ulama.

Ntika waumpara ba ede, sodi kaiba ndai ulama babau ndadi gompo kai tutana. Cambe ro nuntu ro mpama kaiba ndai sangaji Ali sura mawaura ndadi di ndai ro londo ra neena, tampuu ai sarambana sampe cumpu kaina.

"Samenana ma waura ndadi, ede ra ato mena ba ndai ruma Allah taala, mancihi ncao labo ruku ro rawi ndaita manusia. Mai ake kanae-nae saba ro aina nefa ndai ruma. Kambotoku amal di sasama manusia tarakakura bareka di ade morikaita di adunia ake. Kanae-naepu saba mandadiku dou madese ro ntasa di tando ndai ruma Allah taala. Ma ngawa ro ma tarimasi aura nggahi nahu, nahu ma raho weamu kasi ade ndai ruma Allah taala, maloaku ndadi mbali sangaji bune santika nto-i-ntoina," nggahi ndai ulama ede.

"Kasira ade ita rumaku ma ngaha doa di ndai ruma Allah taala. Aura ngoa ro tei ba ita ndadi kalampa rawi ba la mada. Mada ma ndadi sangaji ndi madanefa ada mamboto. Tahopu ncoki ndai la mada, labo ncoki ada ro elaku. Maai ake takasisi adeta di adata la mada, nee toiku dodo ilmu ro bareka ita ndadi kataho kaiku dana ro rasa, ro saraka ada ro ela douku," raho ba ndai sangaji Ali.

"Ntika poda nee ro kananumu ede. Ededu tandana ada ruma Allah taala ma toa ro saba. Taho wekina," cambe kaina ndai ulama ede.

Edempara donggo lalokaiba ndai ulama ede samenana ilmu ma wara di ndaina. Sumpu awana ilmu ndadi kataho ro loi kai dou ma supu nae.

Tarima kaiba ndai sangaji Ali aura donggo ba ndai ulama ede.

Edempara wauba ede, kau lalokaina losa arimaiba moti ndai sangaji Ali. Kau kaina lao raka sabua rasa ipa maiba moti.

Samenana aura kau kaiba ndai ulama ede, batu kaiba ndai sangaji Ali. Ntika naronggampara di rasa bune ranggahi ede, sakaka ro sakangga ao lalokaiba dou ma wara ade rasa ede.

"Akedu pala dou mandadi sangaji ndaita, macepe sangaji ndai ma waura lampa ulu di ade lao loja kaina," nggahi mena dou di rasa ede.

"Akedu pala barekana ndai ulama, akande," nggahi ade ndai sangaji Ali.

Sajamaa wauba ede, kandiha ro kandano lalokai ba dou di rasa ndai sangaji Ali ndi mandadi ruma sangaji di rasa ede. Sabune-bune sangaji ro bora rasa makalai mamai mena ntanda ro tio ndiha ro ndano ede.

Waumpara nggori ndiha, tampuu lalokai parenta ba sangaji Ali rasa ro dana ede. Kapahu ro kalampa rawina aura ngoa ro tei ba ndai ulama ntoina. Katuu kaina sigi ro langga ma mboto ndadi kadeni kai weki samenana dou di ndai ruma Allah taala. Sela si ba ede, kanggihi ro kanggama wati nefana dikataho ro kabua. Dou ma kasipahu ro darere mori ndadi kataho ro kancihi wea ngaha rononona. Ndede wali kani ro lombona. Ededu ndadi meci ro cau poda kai ba samenana ada ro bora ndai sangaji Ali.

Sela mpara ba ede, na mbou walidu ndai sangaji Ali, ma loa loi ro kataho dou masupu-supu nae madawuba sando-sando di rasa ede.

Waumpara ba ede, tanuntu walimpara wei ndai sangaji Ali rakamidi ba sabua sangaji wakatu rahona sadeka ntoina. Sabune-bune ntoina midina di asi ede, siwi kai ba ndai ruma sangaji sura ngawa toina nika labo ndai ruma sangaji, pala wati ngawana. Sampe neena pakasa ba ndai ruma sangaji ede.

Basupu ndedena, ama ngadi ama rai doa kai wei sangaji Ali di ndai ruma Allah taala, karombo ro kantiri toi weana ade ro loko ndai ruma sangaji ma neena kawei pakasa ede.

Ntika rakampara sabua ainaina, supu lalo ndai ruma sangaji ede. Dua bae edina wati loana karuku. Selasi ba ede na nggomp wali ronggo-ronggona.

Sabune-bune kombo mboto sando maloina, wati wauna kataho mbali. Pala wara jaku dou manuntu ro mpamana wara sabua sangaji di dana ma lai rasa maloa loi supu manae bune supu ndai sangajina ede.

Edempara sadia lalokai dou mawarna ade asi ede, baneena lao waa ruma sangajina ndadi loi di hidi bune ra nuntu akande.

Waumpara nggori mena sadia ba dou doho ede, edempara loja lalokai kapa ruma sangaji ede. Sabune-bune kombi ntoina lojana ede, ntaa na rongga lalompapa di rasa ro dana ra parenta ba ndai sangaji Ali.

Rongga kai sia doho di labu wunga mbolo ninu. Kawotu lalokaina bedi bune wotu karaba fare keta. Wauba ede tero kaina bindera lanta, tanda mai kaina ade mataho.

"Babausi eli kai bedi awa laku aka?" sodi kaiba ndai sangaji Ali di dou mamboto.

"Nggee ada rumae! Wati wara mada doho kaso ma bade wea kaneena," cambe kaiba dou mamboto.

"Lao tio doho japu!" kau kai ba ndai sangaji Ali.

Edempara lao tio ro nggee ao kai ba dou kapa ede. Rongga sia doho aka dawa, narumpaku anakoda kapa ma waura doho di kengge labu labo dou ra mai labona.

"Ausi haja mai kai ndai dohomu ara rasa ro dana ndai doho ake?" sodi kaiba dou ra kakai ba ndai sangaji Ali.

"Io mai kasimpaku ruma sangaji ndai doho, kombi naloampa loi kataho ba ndai sangaji ara ake basupuna mancewi tani," cambe kaiba dou doho ede.

"Ausi supuna sangajimu ede?" sodi wali ba dou ra kakai sangaji Ali.

"Supu nggutu ro nggompada edina," cambe kaiba dou ma mai.

"Nggara ndedesi nami ma lao ngoa wau ndai ruma sangaji Ali," nggahi dou ra kakai.

Edempara lao mbali kai dou di asi. Karongga kaina aura nggahi ro eli dou akande.

"Nggara ndedesi tahopu waa caaramu sangaji ede," cambe ba ndai sangaji Ali.

Lao weha ao kai ba dou mamboto sangaji masupu ede. Kalei was kai aka asi. Pala wei ndai sangaji Ali ramai labona, wati batuna sangaji ede. Nakamidimpa wekina di ade bili kapa.

Basupu ndedena, kau lalokai ba ndai sangaji Ali pasiki duana ndadi ma tonggu ro jaga kapa ede. Edempara lao lalokai pasiki doho ede.

Ntika naronggampara awa kapa ma wunga labu ede, narumpaku ba sia doho nasi bangambaru ma wunga pahe uta. Hari kancihi-ncihi kai ade pasiki duana ede basupu edana rawi bangambaru ede. Sabua ma pahe-hade uta, pala makalaiku ndadi mangahana.

Basupu ndedèna, rai losa lalokai ndai wei sangaji Ali ade bili kapana. Wedi adena ringa hari ro kambata pasiki doho duana ma jaga ede.

"Babausi hari ro kambata kaimu nggomi doho ake? sodi lalokai ba ndai wei sangaji Ali ede."

"Buneku dahari kai mada doho basupu edamu rawi bangambaru mandede pahu," canbe ba pasiki duana ede.

"Aina hari kaimu rawi nasi ede. Kananupu ma ao ruu ba manusia," nggahi ba pasiki masasae.

"Babausi ndadi nggahi kandede kaimu nggomi?" nggahi pasiki ma saarina.

"Rawi nasi bangambaru ede, samampa labè rawi ndai manusia. Sabua wati kawaramu ruu ndai salonoo akero?" cambe kai ba masasae.

"Wati dakawaraku. Kasamadaku ina ndai ma waura midi di asi sangaji madatupa ntoinde. Sampa ainaina ake watidu eda angita labo ina meci ndaita. Ndede wali wati podadu rumpa wali angita labo amata ndai sangaji Ali, basupu waura ngaha ba mbai di woho sori. Sukur ndai ake mbuipu morita, bahoru roci ba dou ma panimba," nggahi ma saari wali.

"Ndede romo nuntu ro umpama ma ao londo ro nee ndaita. Pala nahu wara-wara sarai adeku di ndai ruma sangaji ndai ake. Katiosi pahu ro narana bune-bune sarai pahu ro nara dade ndai ntoina. Pala ando tadisaku nggahi ro nuntu labo matantu. Maalusi ndai ruma sangaji ba ndaita," nggahi walikai masasae.

Basupu ringana nuntu ro mpama mandede, rai losa walikai wei sangaji Ali mawara ade bili kapa ede.

Ncihimpara ronggana ari lua, pohan kacia laiokaina pasiki duana ede. Edempara wedi kai ade sia doho duana. Dahu kai ade pasiki ede di ndai ruma sangaji basupu ndede lamparawina. Mboti walija dou makalai maedana rawi sia doho ede.

Ruku ro rinto kai pasiki dua di ade pohukai ba dou siwe ede. Maja adena di dou mamboto ro dahu kaina di ndai ruma sangaji.

"Ai Anae! Aina dahumu bapahu ro ngilu ba nahu. Andokapo nahu ake edehu inaba nggomi doho. Nahudu ra kanci ba ndai sangaji di ade asi ntoinde. Nggomi doho ma ngena nahu di lawa

lare-lare," nggahi kai wei sangaji Ali.

"Io Inae! Sampuruna ndaina ruma Allah taala, kaeda angi walina ndai toluta ake. Ededu tanda kuasa ndai ruma Allah taala," nggahi pasiki masasae.

Basupu edana lampa rawi pasiki labo dou siwe ede, lao daawa lalokaiba dou mamboto di ndai sangaji.

"Ausi maimu nggomi doho?" sodi kaiba ndai sangaji Ali.

"Nggee ada rumae! Ndai pasiki duana nawau podara karawi madancihi ncao labo huku agama," cambe kaiba dou madaawana.

"Ausi rawi sia doho ede?" sodiba ndai sangaji Ali.

"Nawaura pohan ro nu angi labo dou siwe ma mid ade bili kapa. Wati poda kadese ro kantasana parenta ita rumaku mancewi taho ro adi. Maai ake tababu toipu huku ma ncihi ncao labo rawina ede," rahoba dou mamboto.

"Ndede romoku ndadi kalampa rawi ba nahu. Wati cauku dou makalalo huku agama. Nadosa dana ro rasa. Lao ou dohopu pasiki ma labo dou siwe ede," parenta ndai sangaji Ali.

Edempara lao ndiha lalokai dou aka kapa bunasantika parenta ba ndai ruma sangajina.

Waumpara ba ede, rakadu wakatu ndadi loi kai sangaji ma supu ba ndai sangaji Ali.

Kalei ndiha kaiba ada dohona sangaji ede. Waa kai di sampana tandona. Karu kai di wawo nepi ra sadia ba ndai sangaji Ali.

Sawatipu ba lolina, sambea haja kai ndai sangaji Ali. Raho ro doa kaina di ndai ruma Allah taala kancihi ncao toina loi ma labo supu naloa toi ku ra taho mbali.

Nggori ba ede, dama lalokai ba ndai sangaji Ali sangaji ma supu ede.

"Babausi wara kai supu ma ndake pahu ake?" sodi ba ndai sangaji Ali.

"Io wati poda rakaku bade. Wedi lalompantuku ro nggompa ndaina ediku ake," cambe ba sangaji ede.

"Kombi wara-wara lampa rawi nadimu madancihi ncao labo huku agama," nggahi ndai sangaji Ali.

"Wara romoku ma boha ede," cambe kaiba ndai sangaji ma supu.

"Auku pahuna lampa rawimu ede?" sodi ba ndai sangaji Ali.

"Waraku dou siwe ma raho sadeka. Dou ede nawancuku ambi ro ntikana. Ramai bunena kombi, wati wara ma bae kaina ade dou siwe ede," cambe ba ndai sangaji ma supu.

"Wau ba ede au wali mandadi?" sodi ba ndai sangaji Ali.

"Kempa lalokai ba ndaiku di ade asi. Wati kauku dula mbali di hidi ra mai kaina. Kone ana dohona mangena di lawa lare-lare wati kauku luu," cambe ba ndai sangaji ma supu.

"Bakaiku ana dou doho ede?" sodi ba ndai sangaji Ali wali.

"Watidu badeku tabeku kombi liri ro so na ana dou doho ede. Kombi nawaura made," cambe walina.

Edempara kamidi lalokai weki ndai sangaji Ali. Mbaru mbere lalokai oi madana. Nangi kaina madacihi-cihi ba ipi nci ro ncoro adena.

Waumpara ba ede, sodi wali kaina ndai sangaji masupu ede.

"Au wali wau ba ede?" ndede sodina sangaji masupu.

"Siwi kai ba ndaiku dou siwe ede, sura ngawa toina ndadi wei ndaiku," cambe ba sangaji ma supu.

"Wau ba ede wali?" sodi wali ba sangaji Ali.

"Wati ngawa sakali-kalina mandadi wei ndaiku. Sodiku ba ndaiku, kombi wara-wara rahina, pala wati ngawana ngoana. Na cambe kaimpa nangi," cambe ba sangaji ma supu.

"Wau ba ede wali?"

"Wati wara rawina makalai. Malaisi sambea ro doa ma ndende. Au kombi doana ede wati bade weaku," cambe ba ndai sangaji masupu wali.

Kamidi mboda walikai weki ndai sangaji Ali basupu ringana cambe sangaji ma supu mandede.

Wunga kamidi kaina wekina ede, mai lalokai pasiki ma labo dou siwe. Dende kandiha kaiba dou mamboto.

Narongga mpara di sampana asi, waa peso lalokai dou siwe babaina akona labo pasiki doho duana ede.

Waumpara ede, ou lalokai ba ndai sangaji Ali pasiki duana.

"Ausi rawi dohomu madancihi ncao labo huku agama awa kapa akande?" sodi kai ba ndai sangaji Ali.

"Nggee ada rumae! Wati poda wara rawi ro nggahi la mada

doho ma dapatu," cambe kaiba pasiki ma sasaena.

"Nggahi rombo ro ntiripu di nahu," nggahi ndai sangaji Ali bune dou ma nae nawa.

"Sapoda-podana wati warana rumae!"

"Pala au wara kai mai daawaba dou mamboto rawi nggomi doho?" sodi ba ndai sangaji Ali.

"Sapoda kaina lamada doho cua nangi pohan ro ngilu angimu labo ina ma wara ade bili kapa," cambe ba pasiki masaari.

"Ede tahoma dancihini ncao labo huku agama. Maai ake kahuku ba nahu nggomi doho," nggahi sangaji Ali.

"Napoda mena nggahi ro ndadi kalampa rawi ba ita rumaku. Pala kombi wati bohana lampa rawi la mada doho ake," nggahi masasaena.

"Babau ndadi nggahi ndede kai nggomi?" sodi ba sangaji Ali.

"Andokapo dou siwe ma midi di bili kapa ede, ededu ina maranggana la mada doho duana. Lamada doho ededu anana ma ampo eda labona angina," cambe ba pasiki masaarina.

"Sabua na podaku nggahi nggomi edero?" sodi ba ndai sangaji Ali wali.

"Nggee ada rumae! Wati poda disamu nggahi cowa la mada doho di ita ruma sangaji ba la mada doho," cambe ba pasiki duana ede.

"Babau ndadi loa kaimu ncengga labo ina dohomu ede?" sodi ba ndai sangaji Ali.

"Ai ede inaku nalao raho sadeka di asi. Pala wati lalo kau dula ba ndai sangaji di asi ede," cambe ba pasiki ma sasaena.

"Au lalo rawi nggomi doho wau ba ede?" sodi ba ndai sangaji Ali.

"Mbali la mada doho di dade la mada doho, ededu ndai sangaji Ali. Rece ro waa kaiba ndai dade la mada doho ba supu dacauna lampa rawi sangaji ma kanci wea ina la mada doho. Pala wakatu sapa ba mada doho sori haa lalo ba mbai dade mada doho sampe madena. Tuu wiiku mada doho dua ra horu ba dou ma panimba," cambe ba pasiki ma sasaena.

"Wauba ede?" sodi walikai ba ndai sangaji Ali.

"Kanae lalokai ba dou doho panimba ede la mada doho sampe mai oto kaina ara asi ake, sampe kandaddi kai ba ita ruma-ku pasiki," cambe ba masaarina.

Tuu kidi lalokai ndai sangaji Ali. Nggoncu sadeka lalokaina. Pohuna anana duana ede. Nangi kancii ro kancoro kaina adena madacihicihi.

"Nggomi doho pala ana nahu. Nahudu sangaji Aji ra pahe ba mbai ede. Bakai dohoku inamu ede?" sodi kai ba ndai sangaji Ali.

"Jo wara di sampana kontu," cambe ba pasiki duana.

Edempara ou kai dou siwe ede. Pala ntika naedampara angina labo sangaji Ali cua nangi waji kai sia doho duana basupu pata menana angina basupu rahi labo weina.

Cua-cua suju kaina di dipi basupu kasi ade ruma Allah taala di weki menana. Na naha poda imbi na ruma Allah taala kai kuasana madawara ndadi kantewi kai.

Waumpara ba ede cua nuntu kaina samenana lampa rawi ma waura ndadi sabune kombi ntoina. Cua bade mena kaiba dou ma mboto lampa rawi sia doho ede.

Ndede wali sangaji ma supu akande, na rahora kangampu di ndai sangaji Ali ro wei raanana.

"Sataho-tahona ba dou ededu mangawa kangampu wea ncaracinana," cambe ndai sangaji Ali.

Waumpara ba ede loi lalokai ndai sangaji ma supu nggutu ro nggompa ede.

Pila-pila nai wau ba ede, taho lalokai supu ndai sangaji ede. Loa lalokaina lampa ro saraka rai bune santika ai sawatipu ba supuna.

Waumpara ba ede, nuntu lalokai la Badarsyah ana ndai sangaji Ali. Palasi anana ma ede, nawaura ndadi ruma bicara di rasa sangaji ma ra supu ede. Ndededu nuntu wea ba ndai sangaji ma ra supu.

Edempara cua lao tio kaina anana la Badarsyah di ade oto kadula kaina sangaji ma waura taho akande, sampe eda walikaina angi labo anana ma ede.

Edempara mori ro nggee menakaina di cua-cua rasa mandadi sangaji kai ba sia doho ede.

Ndededu ntikana mpararo nuntu ndai Sangaji Ali. Edempara cumpuna.

5. MPAMA LA KASIPAHU

Wara-wara ruana, wara dewa-dewa toluna ma sacina. Dewa doho tuluna ede na mone mena. Ma sasae ngarana Batara Guru, ma mboha ngarana Batara Kala, ma cumpu kaina ngarana Batara Siwa.

Di ade toluna ede na ndadi mena sangaji di Kayangan. Waumpara ba ede, cua nggadi kai angi sia doho. Batara Siwa Kancore ba sae doho duana. Edempara rai londo kai Batara Siwa awa dunia basupu katesa ro kancore ba sae dohona. Di ade londo kai Batara Siwa awa dunia, londo batu wali ba ndai weina. Edempara midi kai sia doho dua awa dunia. Midi kaina ade woha wuba di rasa Anta Beranta ku ngarana. Rasa Anta Beranta ede wara sangajina ngarana Maharaja Indra Dewa.

Basupu nggee duana di woha wuba, tangara lalokai sia doho dua la Kasipahu. Wati wara ndadi kantewi kai nggee ro mori sia doho. Nawancuku kasipahuna. Tembe kanina waura nci karambi bune mada ala, ca esesi wati rongga esena, ca awasi wati rongga awana.

Ndede wali ngaha ro nono na, na wancuku kasi ademu eda. Na ngahampa wua-wua ro roo-roo haju mangodu-ngodu di ade woha wuba ede. Porona watidu wara ndadi kantewi kai ncoki mori sia doho dua.

Makento mpara ba ede, lao lalokai sia doho dua di rasa basupu neena ngupa ngaha. Lao luu kaina ade amba di woha dou ma ndiha.

Ntika na edampara ba dou mandiha ede, edempara bale rotutu kai ba dou mamboto kai haju ro wadu. Sampe-sampe ndaa ro neuwu mena kai sarumbu sia doho duana ede.

"Mai ta lao dula mpara ndaita," rece kaiba weina la Kasipahu.

"Taho poda nggahi nggomi. Ta ndendes ara ake, ta made moda ara dana dou ake," cambe kai ba rahina la Kasipahu. Edempara mbali ro dula kai sia doho ade wuba. Ngaha kaina oha ro uta

minci ra raka ro ngupana di masaki-saki ra paki ba dou di amba akande.

Wali bune minci ro wou na oha ro uta ede, nacarumpa ndadi iu ba sia doho dua, basupu ampo ede na iu ngaha oha ro uta.

"Nacaru poda iuku oha ro uta ake," nggahi ba weina.

"Ncihi poda nggahi nggomi. Pai ndadi loa nggahi labo ruu, nawara-wara toi wali ngaha ro nono mandede pahu," cambe ba rahina.

Cua kamidi kai weki sia doho dua. Kananu wali kaina buneku ndadi loa kai raka wali ngaha mandede pahu.

Ntika na rakampara bala si sanai, na sadia wali ra wekina sia doho dua. Na nee walira lao ngupa ngaha di amba di woha dou ma mbotona.

Pala waumpara rakana aka amba, kambata ro paya lalokai dou ma wara ade amba ede.

"Ara walira la Kasipahu labo weina ndadi ma mai-mai kasampu rasa ro dana. Tahompara bale ro kancoki ndiha ba ndaita," nggahi kai dou mamboto.

Edempara bale ro bodo kaina la Kasipahu labo weina. Rai ro cili kai wekina sia doho duana ede. Pala wara ja ku dou ma mbeina oha ro uta ro saraka ngaha ro nono ma kalai-lai wali di sia doho dua. Ededu dou ma kasih ade eda ncoki mori ro woko sia doho ede.

Waumpara ronggana di wuba cua ngaha kai sia doho dua, aura rakana di dou di rasa akande. Iu walikai ba sia doho caruna oha ro uta ra mbei ba dou.

"Pai ndadi loa, nawara toi wali ngaha mandake pahu," nggahi weina.

"Io paina. Pala nawancuku ncoki na sarumbuku, basupu bodo ro kancoki ba dou mamboto," cambe kaiba rahina.

"Ndede walija ndadi iu ba la mada," cambe kai ba weina.

Ntika bala mpara ai sanai, na nee walira lao aka rasa dou ma ndiha. Pala wontu walija dahu adena. Basupu ndedena na ngupa mpara roo ro wua haju ma taho ndadi ngaha di ade woha wuba ede.

Ntaa na rakampara wua ro roo haju bune ra nggahi, na ngaha

pahu wara kai maimu ake dei?"

"Dodo woka, nee toi eda angi labo ndai ruma sangaji," cambe ja la Kasipahu.

"Kadisamu wekimu nee eda angi labo ndai ruma sangaji, kone sapitu poda mpoana nami ma nggee ro midi ade asi ake, wati disamu kadeni weki labo ndai ruma sangaji," Cambe ba dou matonggu lare-lare.

"Kombi wati samana mada labo ita doho," nggahi kai ba la Kasipahu.

"Io Kasipahue! Iupu wekimu ma kasipahu," nggahi dou ede.

Pala di ade nggahi ro nuntu kai sia doho ede, ringa lalo kai ba ndai ruma sangaji ma wunga cena weki di tada asi.

"Ausi haba waa la Kasipahu?" sodi kai ba ndai ruma sangaji.

"Nggee ada Rumae! Na nee kadisa weki dodo woka eda angi labo ndai ita rumaku!" cambe kai ba dou ma tonggu lare-lare ede.

"Taho nggahina. Pa kaupu lao aka sampana tando asi," cambe kai ba ndai ruma sangaji.

Edempara kai lalokai ba dou ma jawa lawa lare-lare ede la Kasipahu luu ade tada asi. Oto kaina aka sampana tando asi.

"Ausi haba ndadi mai kaimu ara nahu?" sodi kai ba ndai ruma sangaji.

"Nggee ada rumae! Dodo woka kasisi ade ndai ita rumaku, nee to raho wua foo ndadi ngaha dou di uma la mada," cambe kaiba la Kasipahu.

"Aonde weimu pala manee ngaha foo?" sodi ba wei ndai ruma sangaji.

"Nggee ada Rumae! Ntika nggahi ita rumaku," cambe ba la Kasipahu.

"Oupu mboda matonggu fuu foo," kau ba ndai ruma sangaji.

Edempara ou lalokai mboda ma jaga fuu foo. Kau lalokai ba ndai wei ruma sangaji poke wua foo sakamburu.

Samporo wauba ede, mai lalokai dou rakakai akande. Donggo mbei kaina wua foo sakamburu. Wua foo ede tarima waliba la Kasipahu di ndai wei ruma sangaji.

"Mbeipu weimu. Kombi na nggantaku weimu ede," nggahi

minci ra raka ro ngupana di masaki-saki ra paki ba dou di amba akande.

Wali bune minci ro wou na oha ro uta ede, nacarumpa ndadi iu ba sia doho dua, basupu ampo ede na iu ngaha oha ro uta.

"Nacaru poda iuku oha ro uta ake," nggahi ba weina.

"Ncihi poda nggahi nggomi. Pai ndadi loa nggahi labo ruu, nawara-wara toi wali ngaha ro nono mandede pahu," cambe ba rahina.

Cua kamidi kai weki sia doho dua. Kananu wali kaina buneku ndadi loa kai raka wali ngaha mandede pahu.

Ntika na rakampara bala si sanai, na sadia wali ra wekina sia doho dua. Na nee walira lao ngupa ngaha di amba di woha dou ma mbotona.

Pala waumpara rakana aka amba, kambata ro paya lalokai dou ma wara ade amba ede.

"Ara walira la Kasipahu labo weina ndadi ma mai-mai kasampu rasa ro dana. Tahompara bale ro kancoki ndiha ba ndaita," nggahi kai dou mamboto.

Edempara bale ro bodo kaina la Kasipahu labo weina. Rai ro cili kai wekina sia doho duana ede. Pala wara ja ku dou ma mbeina oha ro uta ro saraka ngaha ro nono ma kalai-lai wali di sia doho dua. Ededu dou ma kasih ade eda ncoki mori ro woko sia doho ede.

Waumpara ronggana di wuba cua ngaha kai sia doho dua, aura rakana di dou di rasa akande. Iu walikai ba sia doho caruna oha ro uta ra mbei ba dou.

"Pai ndadi loa, nawara toi wali ngaha mandake pahu," nggahi weina.

"Io paina. Pala nawancuku ncoki na sarumbuku, basupu bodo ro kancoki ba dou mamboto," cambe kaiba rahina.

"Ndede walija ndadi iu ba la mada," cambe kai ba weina.

Ntika bala mpara ai sanai, na nee walira lao aka rasa dou ma ndiha. Pala wontu walija dahu adena. Basupu ndedena na ngupa mpara roo ro wua haju ma taho ndadi ngaha di ade woha wuba ede.

Ntaa na rakampara wua ro roo haju bune ra nggahi, na ngaha

pahu wara kai maimu ake dei?"

"Dodo woka, nee toi eda angi labo ndai ruma sangaji," cambe ja la Kasipahu.

"Kadisamu wekimu nee eda angi labo ndai ruma sangaji, kone sapitu poda mpoana nami ma nggee ro midi ade asi ake, wati disamu kadeni weki labo ndai ruma sangaji," Cambe ba dou matonggu lare-lare.

"Kombi wati samana mada labo ita doho," nggahi kai ba la Kasipahu.

"Io Kasipahue! Iupu wekimu ma kasipahu," nggahi dou ede.

Pala di ade nggahi ro nuntu kai sia doho ede, ringa lalo kai ba ndai ruma sangaji ma wunga cena weki di tada asi.

"Ausi haba waa la Kasipahu?" sodi kai ba ndai ruma sangaji.

"Nggee ada Rumae! Na nee kadisa weki dodo woka eda angi labo ndai ita rumaku!" cambe kai ba dou ma tonggu lare-lare ede.

"Taho nggahina. Pa kaupuu lao aka sampana tando asi," cambe kai ba ndai ruma sangaji.

Edempara kai lalokai ba dou ma jawa lawa lare-lare ede la Kasipahu luu ade tada asi. Oto kaina aka sampana tando asi.

"Ausi haba ndadi mai kaimu ara nahu?" sodi kai ba ndai ruma sangaji.

"Nggee ada rumae! Dodo woka kasisi ade ndai ita rumaku, nee to raho wua foo ndadi ngaha dou di uma la mada," cambe kaiba la Kasipahu.

"Aonde weimu pala manee ngaha foo?" sodi ba wei ndai ruma sangaji.

"Nggee ada Rumae! Ntika nggahi ita rumaku," cambe ba la Kasipahu.

"Oupu mboda matonggu fuu foo," kau ba ndai ruma sangaji.

Edempara ou lalokai mboda ma jaga fuu foo. Kau lalokai ba ndai wei ruma sangaji poke wua foo sakamburu.

Samporo wauba ede, mai lalokai dou rakakai akande. Donggo mbei kaina wua foo sakamburu. Wua foo ede tarima waliba la Kasipahu di ndai wei ruma sangaji.

"Mbeipu weimu. Kombi na nggantaku weimu ede," nggahi

minci ra raka ro ngupana di masaki-saki ra paki ba dou di amba akande.

Wali bune minci ro wou na oha ro uta ede, nacarumpa ndadi iu ba sia doho dua, basupu ampo ede na iu ngaha oha ro uta.

"Nacaru poda iuku oha ro uta ake," nggahi ba weina.

"Ncihi poda nggahi nggomi. Pai ndadi loa nggahi labo ruu, nawara-wara toi wali ngaha ro nono mandede pahu," cambe ba rahina.

Cua kamidi kai weki sia doho dua. Kananu wali kaina buneku ndadi loa kai raka wali ngaha mandede pahu.

Ntika na rakampara bala si sanai, na sadia wali ra wekina sia doho dua. Na nee walira lao ngupa ngaha di amba di woha dou ma mbotona.

Pala waumpara rakana aka amba, kambata ro paya lalokai dou ma wara ade amba ede.

"Ara walira la Kasipahu labo weina ndadi ma mai-mai kasampu rasa ro dana. Tahompara bale ro kancoki ndiha ba ndaita," nggahi kai dou mamboto.

Edempara bale ro bodo kaina la Kasipahu labo weina. Rai ro cili kai wekina sia doho duana ede. Pala wara ja ku dou ma mbeina oha ro uta ro saraka ngaha ro nono ma kalai-lai wali di sia doho dua. Ededu dou ma kasih ade eda ncoki mori ro woko sia doho ede.

Waumpara ronggana di wuba cua ngaha kai sia doho dua, aura rakana di dou di rasa akande. Iu walikai ba sia doho caruna oha ro uta ra mbei ba dou.

"Pai ndadi loa, nawara toi wali ngaha mandake pahu," nggahi weina.

"Io paina. Pala nawancuku ncoki na sarumbuku, basupu bodo ro kancoki ba dou mamboto," cambe kaiba rahina.

"Ndede walija ndadi iu ba la mada," cambe kai ba weina.

Ntika bala mpara ai sanai, na nee walira lao aka rasa dou ma ndiha. Pala wontu walija dahu adena. Basupu ndedena na ngupa mpara roo ro wua haju ma taho ndadi ngaha di ade woha wuba ede.

Ntaa na rakampara wua ro roo haju bune ra nggahi, na ngaha

ro ba sia doho dua. Edempa ndadi rawina sabune-bune kombi ntoina.

Ntaka na raka mpara sabua ai naina, nggahi lalokai wei la Kasipahu, "E, Sae! Babau kombi ipi kai nee adeku ngaha foo di ade tada asi sangaji."

Cambe kai ba rahina, "Io Arie! Na ipiku caruna nggahi ro urimu ede. Pala ndadi luu-luu ja ba aka nggomi ndadi raka ba nahu foo ade asi aka ro?"

Cambe wali kai ba weina, "Io Sae! Au ja ku onena ita ndadi rahi ba la mada. Wati poda pituna wauta ngupa wea au ra nee ba la mada."

"Kananupu ba nggomi. Peapu ndadi raho di ndai ruma sangaji konepu nuntu labomu dou di rasa sandedera ncoki ndadi ruu ba ndai dua. Wati kawaramu ncoki sarumbumu ra bodo ro kancoki ba dou ade rasa ntoina edero?" nggahi rahina.

"Kombi wati samana, bune ntoina," ambe walikai ba weina.

Edempara kamidi kai weki rahina. Kananu kaina au ra nggahi ba weina ede.

Ntika na bala mpara ai, lao lalokai sia aka rasa dou ma ndiha éde. Na nee ipi weha wua foo ade asi. Edempara lampa kai sia. Tuu wii kaina weina kese-kese na ade woha wuba ede.

Narakampara di rasa dou ma mamboto, kananu lalokaiba sia, "Kabuneku nuntu ro nggahi labo ndai ruma sangaji ake?"

Kamidi kai weki sia di woha ncai. Ntika na edampara ba dou mamboto. Sodi lalokai ba dou doho ede," Ma neelao di be nggomi Kasipahu?"

"Ka nee lao aka asi ruma sangaji," cambe kai ba la Kasipahu.

"Ausi neemula lao aka dawa?"

"Kanee podaku dodo kasi ade ndai ruma sangaji, basupu weiku ma ipi nee ngaha wua foo," cambe kai ba la Kasipahu.

"Io Kasipahue! Doodu nggomi ma ndede pahu, konepu nami ma taho ro ncihi ake wati disamu dodo woka dina di nadi ruma sangaji," cambe kai ba dou mamboto.

Edempara kamidi lalokai weki la Kasipahu. Samotnto kai pahu weina, Wontu kai kasi adena basupu neena ngaha foo di ade asi.

"Nggara podasi neena ngaha wua foo weimu, lao rahopu di

dou ma landa di amba aka," kau walikai ba dou mamboto.

"Taho poda nggahi ita doho," cambe kai ba la Kasipahu.

Edempara lao lalokai la Kasipahu di amba. Sodi ndiha la-laokai ba dou mamboto. Karongga kaiba la Kasipahu aura nee weina ede.

Edempara mbei lalokai ba dou foo pila-pila mbua. Neo kai ade la Kasipahu basupu rakana foo ede. Lao dula roci kai sia di wuba. Raka kaina weina wunga maru sarerena lokona.

"Ngaha kakesepu foo ra waa nahu ake," nggahi kai la Kasipahu di weina.

Tuu lalokai weina ede. Tio kaina foo ra mbei ba rahina. Pala doo du ngahana foo ede, kone poda tiona wati.

"Babau si ndadi da ngaha kaimu foo ra waa nahu ake?" sodi kai ba rahina.

"Buneku ndadi ngaha kai ba la mada doo ake, labo laina bune ranee ku?" cambe kai ba weina.

"Foo au waliku ndadi cau ba nggomi?" sodi ba rahina.

"Wua foo di lewi ruma di ade asi aka," cambe ba weina.

"Sabua wati samana labo foo akero?"

"Wati samana. Foo ede ra mbei ba dou di amba, laina ra kasi kai ba ade ruma sangaji," cambe ba weina.

"Wati samana. Foo ede ra mbei ba dou di amba, laina ra kasi kai ba ndai ruma sangaji," cambe ba weina.

Mbora kai aka la Kasipahu, basupu ringa cambe ba weina ma ndede pahu.

"Ausi ndadi ndake kaimu nggomi?" sodi ba rahina.

"Wati badeku. Pala wara iu-iuku mandadi ade lokoku ake," cambe kai ba weina la Kasipahu.

Kananu lalokai ba la Kasipahu, "Aonde, kombi nae lokona weiku ake."

Ntika na rakampara bala ai sanai, lao lalokai sia wali aka rasa dou mamboto. Lampa cili kaina wekina, babaiba eda ba dou di rasa ede.

Na rakampara asi, kidi kamidi kai lalo weki sia di tada lare-lare, samporo wau ba ede, mai lalokai dou ma tonggu lare-lare. Sodi kai ba dou ma tonggu ede," Ausi neemu nggomi Kasi-

pahu wara kai maimu ake dei?"

"Dodo woka, nee toi eda angi labo ndai ruma sangaji," cambe ja la Kasipahu.

"Kadisamu wekimu nee eda angi labo ndai ruma sangaji, kone sapitu poda mpoana nami ma nggee ro midi ade asi ake, wati disamu kadeni weki labo ndai ruma sangaji," Cambe ba dou matonggu lare-lare.

"Kombi wati samana mada labo ita doho," nggahi kai ba la Kasipahu.

"Io Kasipahue! Iupu wekimu ma kasipahu," nggahi dou ede.

Pala di ade nggahi ro nuntu kai sia doho ede, ringa lalo kai ba ndai ruma sangaji ma wunga cena weki di tada asi.

"Ausi haba waa la Kasipahu?" sodi kai ba ndai ruma sangaji.

"Nggee ada Rumae! Na nee kadisa weki dodo woka eda angi labo ndai ita rumaku!" cambe kai ba dou ma tonggu lare-lare ede.

"Taho nggahina. Pa kaupu lao aka sampana tando asi," cambe kai ba ndai ruma sangaji.

Edempara kai lalokai ba dou ma jawa lawa lare-lare ede la Kasipahu luu ade tada asi. Oto kaina aka sampana tando asi.

"Ausi haba ndadi mai kaimu ara nahu?" sodi kai ba ndai ruma sangaji.

"Nggee ada rumae! Dodo woka kasisi ade ndai ita rumaku, nee to raho wua foo ndadi ngaha dou di uma la mada," cambe kaiba la Kasipahu.

"Aonde weimu pala manee ngaha foo?" sodi ba wei ndai ruma sangaji.

"Nggee ada Rumae! Ntika nggahi ita rumaku," cambe ba la Kasipahu.

"Oupu mboda matonggu fuu foo," kau ba ndai ruma sangaji.

Edempara ou lalokai mboda ma jaga fuu foo. Kau lalokai ba ndai wei ruma sangaji poke wua foo sakamburu.

Samporo wauba ede, mai lalokai dou rakakai akande. Donggo mbei kaina wua foo sakamburu. Wua foo ede tarima waliba la Kasipahu di ndai wei ruma sangaji.

"Mbeipu weimu. Kombi na nggantaku weimu ede," nggahi

wei ndai ruma sangaji.

Waumpara ba ede, raho lalokai weki la Kasipahu dula di uma-na. Losa lalaokai sia di sarei asi. Oto kai ba mboda doho sampe di kengege wuba.

Ronggana aka umana mbei kai ba la Ksipahu weina wua foo sakamburu ra waana ede.

"Kasira ade ita di sarumbu la mada," cambe kai ba weina.

Wau ba ede, ngaha lalokaina wua foo ede. Wati kone mbeina rahina kone satoi. Ngaha kakese poda ba ndaina.

Waumpara ngahana foo ede, naha nae kai loko wei la Kasipahu. Ntika narakampara ciwi wura sampuru nai, nggana lalokaina wei la Kasipahu. Nggana kaina ana mone ma wancu taho wekina.

Pala di ade nggana kaina ede, wontu kai angi ro fode ma dacihi-cihi. Na mboo ro lele fuu haju ma dese ro manae-nae.

Sela si ba ede, na kalea wali kabusu ana mone la Kasipahu ede, bune santika kalea ngganga masa.

Kabua kadua kaina labo weina ana rangganana ede.

"Nirapu ai wakatu ndadita sangaji, sabune-bune nee ta ana wati wara ruuta. Pala waumpara ndadita dou kâsipahu na mbei ba ruma anata bune ake," nggahi wei la Kasipahu.

"Akedu tandana kasi ade ndai ruma di ndaita. Aina ndadi ncoki kai ademu," cambe ba rahina.

"La auku ndai tangara kai ba ndai ana moneta ake?" sodi kai ba rahina.

"Maharaja Kurma," ndedeku nee ba ndai nahu," cambe ba rahina.

"Ndede roma nee ba la mada rau," cambe ba wei la Kasipahu.

Makento mpara ba ede, nggahi wali la Kasipahu," Buneku ndadina nggee labo ana labo ndai ma dantau uma ro salaja."

"Tuupu salaja ndadi nggee kai labo ana ndai ake," cambe ba weina.

Edempara kaboro kaina haju. Tuu kaina salaja. Nggatikaina salaja ede, roo niu. Wau ba ede nggee lakokaina salaja ede labo anana.

Waumpara ntoi nggeena, eda laloba sia doho di hidi nggee

kai rii salajana, kalea ngganga. Wedi kai ade sia.

"Au ma kalea aka?" sodi kaina weina.

"Bune-bune kalea masa ngganga," cambe ba weina.

Edempara londo raka kaina rii salaja ede. Pala naha mbora kalea ede. Na naha ncimi ade dana ra hee ndadi panta kai rii salaja ede.

Ntika nangari lalokaimpara ba la Kasipahu dana hidi ao rii salajana ede. Kira-kira narakampara sasingku deina, rumpa lalokaina masa ngganga pidu dompo. Di ade masadompo-dompo wara sasingku naruna. Wara wali ma sandupa naruna.

Waumpara nggori ngarina, katei kaina weina la Kasipahu masa ngganga pidu dompo ede.

"Ruu nae ta ndai ake. Wati wauta kampoi coi masa ake kone sa ana rangganata. Wiipu ba nggomi upa dompo, nahu ma waana tolu dompo aka dou ma daga-daga di ade rasa," nggahi la Kasipahu di weina.

Edempara waa kai ba la Kasipahu masa ngganga ede di saudaga-saudaga. Ronggana aka dawa, eda kaina angina labo saudaga doho do ade rasa.

"Ausi haba ndadi mai ndake kaimu, Cina?" sodi kai ba saudaga doho.

Cambe kai ba la Kasipahu," Warasi kasi ade ndaimu, kanee toi mai kau ndai dohomu ndawi marakani kai masa tolu dompo ake."

Kalosa kai ba la Kasipahu masa ngganga ede. Mbora kai aka saudaga doho ede, basupu edana masa ngganga mandede mboto. Wati menapu iuna rumpa bune santika ede sawatipu ba ake.

"Wati da wau ba pande ndawi marakani masa ngganga ake. Pala karaho toiku tempo sambaa, basupu ncoki ndede masa ake," cambe kai ba ndai saudaga doho ede.

Tarima kai ba la Kasipahu bune ra nggahi saudaga doho ede, pala wati mbei saraana menana masa ngganga ra waana. Mbeina dua dompompa.

Edempara lampa walikai la Kasipahu. Ngupa kaina saudaga makalai wali. Ntika narumpa walimpara saudaga makalai. Rumpa

kaina saudaga makalai wali. Edempara donggo wali kaina masa lima dompo ndadi ndawi kai marakani masa mantika-ntika. Raho kaina tempao sambaa wali. Tarima kai ba la Kasipahu.

Waumpara nggori urusana labo saudaga doho ede, dula kai la Kasipahu di salajana di woha wuba.

"E, Arie! Ndawi weapu nahu isu ro bore, ro ngupa weapu kalo ro karaba. Ngupa walipu ilo lili pidu lona, talao kandeu ja ku anata ake di sori," nggahi la Kasipahu di weina.

Kamambi mena kai ba weina aura kau kai ba rahina. Edempara lao mena kaina aka sori labo ana monena ede.

Ronggana aka dawa isu ro borena anana. Wauba ede kandeu kaina oi di sori ede. Kanco ro kamboa kaina anana.

"E, Anae! Podasi nggomi londo ro mai dewa-dewa ndadi ma kataroa wea mada ro ilu dou matuamu, nggomidu ndadi ma kandardina rasa ro dana mancewi nae do woha wuba ake," ndede pala nggahi ro eli la Kasipahu di ade anco ro kamboa kaina anana.

Ntika pila-pila nai wauba ede, ndadi poda kaina rasa ma ncewi ndiha ro nggari di ade woha wuba ede. Wau idu wauba reke sabune kombi mbto dou ma midi ade rasa ede. Maharaja Kurma na kanidu saniki-nikina marakani sangaji kaina. Mbototo waliku sangaji ma kalai ndadi kabatana.

Nggee kai la Kasipahu di ade asina. Tangara kaina wekina Maharaja Indar Anggasa. Indokapo rasana tangara kaina Puspasari. Ndiha ro ndado masanai-nai ade rasa Puspasari ede. Eli noro tambu wati wara-wara helana malabo eli wali genda ro silu wati wara hela-hela walina.

Ntaa naringampara ba ndai sangaji Maharaja Indar Dewa, wara rasa ma bou ndadi di ade woha doro ro wuba ede, edempara lao paresa kaina labo sabune-bune adana.

Ntika nsodimpara dou rasa au ngarana ede, labo cou waliku ngara sangajina, ngoa kai ba dou di rasa," Andokapo la Kasipahu ntoina na waura ndadi sangaji di rasa Puspasari ake."

Nggori ringana ede, dula lalokai ndai sangaji Maharaja Indar Dewa. Wati taho adena basupu waura wara wali sangaji di woha wuba ede. Edempara kapea kaina adena. Pala wati tadana di dou mamboto.

Waumpara ba ede, nae walikai loko ndai wei la Kasipahu. Rakampara wakatuna, nggana lalokaina ana siwe ma wancu taho wekina. Tangara kaina Putri Nila Kusuma. Pahu ana dohona ede bune santika wua ua ra tia dua.

Makento mpara ba ede, nacua-cua ringara ba saudaga ra kau ndawi marakani kai masa ngganga ba la Kasipahu ntoinde. Edempara kanggori roci kaina ndawi marakani ede.

Wau mpara nggori mena karawina, lao waa mena kaina aka ndai sangaji Maharaja Indar Anggasa. Ronggampara aka dawat tarima ao kaiba la Kasipahu samena saudaga mamai waa marakani masa ede.

"Kasi poda ademu nggomi doho pala di nahu labo wei ro anaku basupu waumu kanggori ndawi marakani bune santika ra sake dohomu ede," nggahi ndai sangaji Maharaja Indar Anggasa.

Cola ro ufa kai ba ndai sangaji Maharaja Indar Anggasa saudaga doho ede. Wauba ede dula mena kai saudaga doho ede, aka rasa Anta Beranta. Ringa kai ba ndai sangaji Maharaja Indar Dewa lampa rawi saudaga doho ede. Edempara kaporo kai ba ndai sangaji Indar Dewa.

Ntoi wauba ede, ntika ringa lalompara haba di ade rasa Abta Beranta, sangaji Maharaja Indar Anggasa manee ngupa dou ma loa tio wea ro moke ndadi ruu ba ana doho duana.

Basupu ndedena, kaboro kai ba ndai sangaji Indar Dewa samenana sando ro dou ma loa moke di rasa Anta Baranta ede.

Waumpara kaboro weki dou maloa moke ro dodo ede, nggahi kai ndai sangaji Indar Dewa, "Ou kai ba nhu nggomi doho, ededu ndadi matio wea ruu mataho ro maiha ana sangaji Indar Anggasa ma mbou ro mboro wakatu ake."

"Nggee ada rumae! Tio weaku ba la mada doho," cambe ndiha kai ba sando ro ma loa moke ede.

Cua tio ndiha kaiba dou doho ede bune ndadi ruuna ba ana sangaji Maharaja Indar Anggasa.

"Na bune doho ruu ana sangaji ede?" sodi kai ba ndai sangaji Indar Dewa.

Cambe kaiba sabua dou," Na wancuku taho mena ndadi ruu ana sangaji ede, Rumae!"

"Ndede romo eda wea ba la mada doho," cambe ndiha wali kai ba makalai-lai wali.

Ncoki lalokai ade ruma sangaji Indar Dewa ringa cambe ba dou doho ede.

"Buneku ndai ta ndai ake, ntika natahompara ruu ana sangaji doho duana aka?" sodi ba ndai sangaji Indar Dewa.

"Raka kai sabua wakatu, nambora ro made rasa ndai ake," cambe kaiba dou mamoke ede.

Naha-naha susa poda ade ndai sangaji Indar Dewa. Nangi ro losa kai oi mada sangaji Indar Dewa.

"Nggara ta nee si kamori ro kanae rasa ro dana ndaita ake, aina ngoamu tahona ruu sangaji Maharaja Indar Anggasa ede," nggahi ndai sangaji Indar Dewa.

"Ntika parenta ita rumaku," cambe kai ba sando doho ede.

Rakampara sabua ainaina, kaboro walikai ba ndai sangaji Indar Dewa sando-sando ma wara ade rasa Anta Beranta.

"Lao toi ro moke weapu ruu ana sangaji Maharaja Indar Anggasa aka. Aina nefamu aura nggahi ro parenta nahu ntoinde," parenta ndai sangaji Indar Dewa.

Edempara lao kai sando-sando doho ede. Ronggana aka dawa nggee ada lalo menakaina di sangaji Maharaja Indar Anggasa.

"Tio ro dodo weapu ruu ana nahu dua na ake," parenta ndai sangaji Maharaja Indar Anggasa.

"Suu parenta ita rumaku," cambe kai ba sando doho.

Edempara cua kacoro tio kaina ruu ana sangaji ede.

"Bune doho edamu?" sodi ba ndai sangaji Maharaja Indar Anggasa.

Wati wara ma cambe sodi ba ndai sangaji Indar Anggasa. Cua kamidi mena kaina wekina sabune kombi dou ma moke ro do do ede.

"Babausi ndadi da cambe kaimu sodi ba nahu doho?" sodi wali ba ndai sangaji Maharaja Indar Anggasa.

Wiri mena kai tuta dou mamoke. Wara wali makanece nangi.

"Ngoa dohopu nahu nabune ndadi ruu ba ana nahu duana ake," sodi wali ba ndai sangaji Maharaja Indar Anggasa.

"Nggee ada Ruma! Wati disa karongga ba mada doho ruu

taho labo ruu iha ana ita rumaku," cambe ba sabua dou.

"Aina dahumu karongga. Wati bunena. Nahu ipiku nee adeku bade ndadi rruu ba ana nahu doho duana ede," nggahi ndai sangaji Indar Anggasa.

"Nggee ada rumae! Ra eda ro tio ba mada doho nawancuku ihana ndadi rruu ba ana ita doho duana ake. Ndendesi nggee labo ba ita doho ade asi ake, na leli, bune liliku rasa ro dana ma waura taho ro ncihi ake. Pala ede deina, ndai itaku ndadi makatantuna ndadi rruu ba anata ake," cambe ba sabua dou.

"Buneku laona ndadi leli kai rasa ro dana ake?" sodi ba wei sangaji Maharaja Indar Anggasa.

"Waraku sabua wakatu ndadi nggaa ndimba kai rasa ake," cambe ba dou mamoke.

"Nggara ndedesi taho lao paki anaku duana ake," cambe ba ndai sangaji Maharaja Indar Anggasa.

Waumpara ba ede, parenta lalokai ba ndai sangaji Maharaja Indar Anggasa lao paki ana dohona duana di woha doro ma nce-wi doo labo rasa Puspasari.

Basupu wara parenta mandede pahu, kalampa rawi kai ba dou mamboto. Ndawi kaina kahuntu ro karencu ndadi osu ana dou doho duana ede.

Raka kaimpara sabua ainaina, lao paki lalokai Maharaja Kurma labo arina Putri Nilakusuma. Boe kai genda ro tambu, ufi kai silu ro sarone, ndiri kai biola di ade oto kai ana dou doho duana ede.

Wati wara dou ma da nangi, basupu kasi adena di ana sangaji doho ede. Ringa lalompapa eli nangi ma linti mbo dou di rasa.

Nangi walija ina ba Maharaja Kurma labo Putri Nilakusuma.

"Aina nangita Inae! La mada doho rela ademu di ade paki kai ba ita doho dua. Taho japu ncoki mada doho, labo ncoki ita doho ndadi ina ro ama ba lamada doho dua," nggahi kai ana dohona duana ede.

Rongga mpara di kengge doro, dula mena kai dou ma ra oto sia doho dua, selasi sabua dou matewe weana kahuntu ro karencu ndadi osu dia doho dua.

Ntika narakampara ama ngadi ro rongga kaina di woha wuba

mancewi nae ro rindi, hori wii lalokai ba dou ma otona ede ana dou doho duana.

Edempara lampa kai sia doho duana ede. Watidu badena di ro ele, do ro da. Tabera waa kai ba edina edempa ndadi batuna.

Ntika narakampara boha ai, cua ei kai mada sia doho. Edempara maru kaina di wombo haju wuba ede sampe sa bala ai.

"Ta be lirina ndaita ake?" sodi kai ba Putri Nilakusuma.

"Wati badeku nahu Arie!" cambe kaiba saena.

"Ipi ja ku dahu adeku la mada Sae!" nggahi la Putri Nilakusuma.

"Kalembopu ademu Arie! Waura ndake ndadi ruu ba ndai dua. Aina toi ro kefu ademu. Tarimapu samenana mandadi," cambe kai ba Maharaja Kurma.

Wauba ede, lampa walikai sia doho. Ngupana malonga-longa ro hela wuba.

Ntika narakampara wakatu loho, hido kai sia doho. Cua ngaha kaina kahuntu karencu ra tewena ngaha kaina kahuntu ro karencu ra tewena.

Rakampara sajamaa wauba ede, ringa lalompapa haba rasa Puspasari waura mudu mompi labo dou-douna, selasi ndai sangaji Maharaja Indar Anggasa labo weina.

Nggee mboda kai ndai la Kasipahu labo weina di woha wuba. Tuu mboda kaina salaja, bunesantika salaja ra tuuna sawatipu ndadi sangaji di rasa Puspasari. Mbali mboda wali kasipahu sia doho.

Sanai-nai la Kasipahu labo weina lao boro haju ndadi landana di rasa Anta Beranta. Sinci adena nawaura wancu ba lao paki ana dohona duana. Na rakara iu wekina ncara di ade lampa rawi ede. Sapoda kaina ede fitina mena mawaura boha sia doho. Ededu fitina sangaji Indar Dewa.

Ndede wali ndai sangaji Indar Dewa neo adena ba ndede ruu ba sangaji Maharaja Indar Anggasa.

Nuntu walimpara Maharaja Kurma labo Putri Nilakusuma. Narakampara pidu nai lampana, kahuntu ro karencu ede nawau ra mpoi. Watidu wara ndadi ngahana. Ntika naronggampara hido loko sia doho. Nangi kai Putri Nilakusuma.

"E, Arie! Kalembopu ademu di ade ndake kai ndaita. Waura

cilaka ndaita ake," cambe kai ba saena Maharaja Kurma.

Midi kai nangi arina ede. Pala watipu sabune ntoina, nangi wali arina.

"Mai ta lampa wau arie. Kombi warampa rumpa wua haju ma taho ndadi ngaha," rece ba saena Maharaja Kurma.

Edempara lampa kai sia doho dua. Teka kaina doro, londo kaina sori sabune-bune kombi ntoina.

Ntika narakampara sabua hidi wara lalaokai sabua fuu haju mawancu nggari roona. Di wombo haju ede wara wadu pela macaru ndadi doho kai. Edempara doho sanawa lalokai sia doho duana ede.

Di ade sanawa kaina, ntika wara lalomba nasi mantuu di sanga haju ede. Ntaa nangi walikai Putri Nilakusuma. Nangi rahoku nasi mantuu ede ndadi ngahana.

Ntika bale lalokai ba Maharaja Kurma nasi ede. Hina kaina. Mabua kai nasi ede di tando sia doho dua. Wau kai ba arina. Samporo wauba ede, sambele kai ba Maharaja Kusuma. Pala wati wara afi ndadi kamami kai hii nasi ede.

"Midi wau nggomi Arie! Nahu ma lao ngupa wau afi ndadi puru kai hii nasi ede," nggahi Maharaja Kurma di arina.

Lao kai sia ngupa afi. Lampa kaina sabune-bune kombi ntoina. Ntika narumpaku sabua nggaro kalo mawancu nggari. Di woha nggaro ede, obu kai afi.

Neo ade Maharaja Kurma basupu edana nggaro ro obu afi.

"Na mbocu ra pala ariku aka, basupu waradu afi ndadi puru kai hii nasina," nggahi Maharaja Kurma di adena.

Too kai ba Maharaja lawa ndadi luu kai ade nggaro ede. Lampa heko kaina nggaro ede. Ntika narumpara lawa, ou kai ba sia dou mantau nggaro.

"O, Amae mantau nggaro!" ou ba Maharaja Kurma.

Pila-pila kali nggao ba Maharaja Kurma, pala wati wara cambe ba dou mantau nggaro. Basupu ndedena, kadisa lalokai weki sia luu ade nggaro ede.

Ntika wunga lampana di woha nggaro, kacou lalokai ba dou Maharaja Kurma.

"Cou ma luu ade nggaro nahu ake?" kacou ba dou ede.

"Io la mada Maharaja Kurma," cambe ba Maharaja Kurma.

"Nggomi pala macau mpanga isi nggaro nahu sandakera ai ake?" nggahi dou ede.

"Watipu iuku mpanga isi nggaro ita. Ampo sakali ake maiku ara nggaro ita," cambe ba Maharaja Kurma.

"Edera cowa dabae lako nggomi. Kahadera ba nahu ake-ake wau," nggahi dou ma ntau nggaro ede.

"Wati poda cowaku mada. Watipu iuku mpanga wea ntau dou di ade mori kaiku ake," cambe ba Maharaja Kurma.

"Edera cowa. Moda kalo nahu ma mburi-mburi, niu ma tunde-tunde sandakera ai, nggomi pala ma mpangana, nggahi dou ma ntau nggaro ede.

Mai raka lalokai ba dou ede Maharaja Kurma. Topa rokanco ki kaina Maharaja Kurma. Sempa ro jaguna anadou ede. Sabune-bune ntoi kancoki ba dou ede, watidu bade wea ba Maharaja Kurma. Watidu rakana iu sarumbuna basupu ipi kancoki ede.

Di ade mbisa kai Maharaja Kurma, paresa kai ba dou mantau ngga ro ede. Basupu daeda weana kakimbi nawa Maharaja Kurma ponte lalokaina dipi pila-pila ndoo kombi sarumbu more Maharaja Kurma. Wauba ede diki petena. Lao waa kaina aka sori. Oro paki kaina Maharaja Kurma ra ponte ede.

Oro kai ba oi sori Maharaja Kurma sampe awa moti. Rongga-na awa moti, anco rero ba balumba sampe ronggana di sabua nisa. Pala di nisa ede, wara ranggasasa ma midi labo weina. Ranggasasa ede na kanaeku ana Sangaji Cina ra wehana. Ngara ana Sangaji Cina ededu Tuan Putri Cahaya Hairani.

Wakatu Maharaja Kurma anco ba balumba di kengge nisa ede, ranggasasa labo weina waura lao ngupa ngaha. Ndadi Tuan Putri Cahaya Hairanima ma wara ede dei. Sampe edakaina dipi ra lurus anco ba balumba.

Hengga kaiba Tuan Putri Cahaya Hairani dipi ede. Wedi ade-na eda, wara dou ade lurus dipi ede. Paresa kai ba sia sarumbu Maharaja Kurma. Naeda weaku winte ro moro sarumbuna rakan-coki ba dou ma ntau nggaro akande. Naeda waliku kakimbi nawa Maharaja Kurma.

"Mbuiyu morina pala ana dou ake," nggahi ade Tuan Putri

Cahaya Hairani.

Basupu ndedena lao mbali kai Tuan Putri Cahaya Hairani aka umana. Weha kaina karedo ndadi paha kaina dou ra edana ede.

Ntika naronggampara di tando Maharaja Kurma, pao lalokai-na karedo ede. Panaa kai Maharaja Kurma. Ono wali ba Tuan Putri Cahaya Hairani kai oi rana ra waana. Edempara hengga nari-nari kaina madana Maharaja Kurma sampe edana pahu Tuan Putri Cahaya Hairanai.

Ntika edana pahu Tuan Putri Cahaya Hairani ede nggahi lalokai Maharaja Kurma, "Ai, Arie! Bakaiku nasi ra sambela ba nahu akande?"

Cambe kai ba Tuan Putri Cahaya Hairani, "Nasi ausi sodimu di ndaiku?"

Wedi ade Maharaja Kurma basupu ringana cambe mandede. Nakaciaku arindaina Tuan Putri Cahaya Hairani ede.

"Mboto kangampumu arie! Kacaiku ariku Nila Kusuma ndaimu akande," nggahi Maharaja Hairanai.

"Ndaiku Tuan Putri Cahaya Hairani," cambe kai ba Tuan Putri Cahaya Hairani.

Mbora kai aka Maharaja Kurma.

"Nggara ndedesi buneku asal-usul ndaimu, Arie!" sodi ba Maharaja Kurma.

Nuntu kai ba Tuan Putri Cahaya Hairani tampuu tampanana. Ntika na cua nangi lalompara sia doho dua, ba kananu menana ruuna ma iha.

"Bakaiku ranggasasa doho ede?" sodi ba Maharaja Kurma.

"Na waura lao ngupa ngaha di nisa makalai," cambe ba Tuan Putri Cahaya Hairani.

"Bune aiku mai dulana?" sodi ba Maharaja Kurma.

"Nai sidi atau nai sambia," cambe ba Tuan Putri Cahaya Hairani.

"Namaisi sia nangahaku pala sarumbu ndaiku ake?" nggahi Maharaja Kurma.

"Aina lallehe adeta, Sae! Mada ma cili ita," cambe ba Tuan Putri Cahaya Hairani.

"Kasira ademu di ndaiku Arie," cambe ba Maharaja Kurma.

Nuntu mpara Putri Nila Kusuma. Sabune-bune ntoina ngenana mai Maharaja Kurma ma waa afi, pala wati wara ntenempa wontuna. Basupu ndedena, nangi kai sia kese-kesena, di woha wuba ede, Wati wauna sia hido loko ro dahu adena midu keso di woha wuba ede.

Pla wuba midu kai Nila Kusuma na deni labo rasa Palinggam Cahaya. Sangajina ededu Maharaja Puspa Indar. Sangaji ede wara ntauna ana mone, pala wati wara ana siwena. Ngara ana monena ede, ededu Mangendar Sri.

Makento mpara ba ede, na lao nggalo kai sangaji Puspa Indar. Luu losa kaina ade wuba ngupana maju. Pala wati wara rumpana kone sabua. Rakampara ba hompana, ngupa lalokaina hidi ma caru ndadi sanawakaina. Ngupa kai ba sia fuu haju ma nggari ro nggabu sanga ro roona.

Ntika na rumpa mpara haju ma wancu nggari ro nggabu, nee kai sanawa sia ede dei. Pala nawancuku wedi adena, basupu rumpana ana dou siwe ma wancu ntika ro ambi. Ana dou siwe ede wunga nangina mancii ro ncoro nenti salahoku nasi ma waura buci wea kerena.

Kadeni kai weki ndai sangaji Puspa Indar di ana dou siwe ede. Edempara weha kaina ana dou ede.

Nggahi kaina di ada dohona, "Ruu nae ta pala ndaita ake, rumpata ana dou siwe ake. Sabune-bune neeku nggana ana siwe, pala watipu mbei ba ruma."

Edera wua kai ana dou siwe ede ese wawao jara. Dula kaina aka rasana.

Ntika na ronggampara di rasana, ringa lalompara haba ba dou mamboto wara ana dou siwe ra rumpa ba ruma sangajina ma lao nggalo. Mbou lalompara haba mandede ede.

Rongga mpara di asi, cei kai ba ndai sangaji ana dou ede. Donggo mbei kaina weina. Ao kai ba weina, labo hari saronco saromena basupu ipi neo adena ntau ana siwe. Ndinga na tangara kaidu ana dou siwe ede Putri Mayang Mangure.

Kanae ro kabua kaidu ana dou siwe ede, bunesantika kabua ro kanae ana-ana sangaji rangina kai. Ndawi weadu kani ro lombo mantika-ntika ro nggali, masangganga ma kakila. Ndawi wali wea-

du umalige ndadi nggee kaina. Wara walidu dou ndadi nggee labona di umalige ede. Saniki-nikina tolu nai na lao nggee adadu di ina ro amana makathona ede.

Wara kai sabua ainai, wakatu Putiri Mayang Mangure lao nggee adana di ina ro amana, narahoku wekina lao lampa-lampa di lewi Mandambirahi. Pala wakatu ede wara walija ndai ana mone sangaji ededu Mangendar Sri malao nggee ada walija di ina ro amana.

Ringa kaiba ndai Mangendar Sri kanee Mayang Mangure ede. Edempara nggahi kaina, "Cou-cou ma nee lao lampa-lampa di lewi Mandambirahi, watisi raho wauna rela di dou matonggu lewi Mandambirahi, wati kau luu ba henca ma wara ade lewi ede."

Ringga kai ba Mayang Mangure nggahi Raja Mangendar Sri mandede pahu, edempara kamidi lalokaina wekina. Nawancuku maja adena di ndai Raja Mangendar Sri.

Loa lalokai kaa ba inana ruku ro rawi ndai Raja Mangendar Sri. Sarome kai ndai inana basupu ndede kaaadaana.

Edempara nggahi kai ina dohona, "Bune aisi neemu lao lampa-lampa aka lewi Mandambirahi?"

Nggahi kai Mayang Mangure, "Watidu ndadi lao, Ruma!"

Nggori nempa na inana edempara dodona dula. Ndede wali ndai Raja Mangendar Sri nadodo walijadu di inana.

Nggori ba ede, mai kai ndai sangaji. Doho kaina di kompe weina. Edempara nuntu kai ba weina aura mandadi di ana dohona akande. "Nggara ndedesi tahompara kacampo ana dou doho duana ede. Mamone natahora ndadi ma ntau wei, masiwe tahora ndadi mantau rahi," nggahi ndai ruma sangaji di weina.

"Taho poda wekina, kacampo rocidu sia doho, waraku ndadi macepe ndai dua ake," cambe ba weina.

Kaambi kai mara kani ndadi nika kai ana dou doho duana ede. Raka kai ainaina mataho, edera tampuu akina rawi. Upa mpuru nai amangadi ama rai eli genda ro no, silu ro sarone, labo mpaa ro mpije ma wara mena. Rakapu kaupua mpuru nai kaina kakani lalo Raja Mangendar Sri labo Putiri Mayang Mangure kai kani mantika-ntika, bunesantika kani nika ro neku kai ana sangaji manae-nae di adunia.

Wau nggori kani, londo dende kai, di saniki-nikina ncai wura aodu ba dou ma wara kai bongi monca, sonco ro karaba. Pidu kali dende heko do tada asi, ede ampo kanee di sampana asi.

Kento mpara ba ede, wau nggori nika ro neku, cua nggee ro mori kaina mataho-taho. Cua kasi mena kaina ade angina.

Pala wara kai sabua ainaina, nangi ro mbisa lalokai ndai Putiri Mayang Mangure.

"Babausi ndadi ndake kaimu nggomi, Ari?" sodi ba Raja Mengendar Sri.

Cambe kai ba Putiri Mayang Mangure," Ipi samadaku saeku Maharaja Kurma."

"Tabeku saemu ede?" sodi ba Raja Mangendar Sri.

"Watidu badeku di be wara kaina ake," cambe ba Putiri Mayang Mangure.

Edempara nuntu ro ndonta kaidu asa-ro usu mai kai sia doho dua labo saena ba Putiri Mayang Mangure.

Mbora kai aka dou sabune kombi mbotona di asi waumpara ringa nutntu ro mpama mandede pahu.

"Nggara ndedesa, Mayang Mangure ake ana sangaji manae ro ntoru, pala," nggahi dou mamboto.

Nggahi kai ruma basupu ringana nuntu ro mpama mandede pahu Putiri Mayang Mangure," Babausi ndadi ampo ake nuntu ro mpamamu. Ntoi-ntoina wati?"

"Pai ndede waudu ngupa ba nami saemu ede di niki-nikina doru ro wuba, saniki-nikina so ro sera," nggahi wali wei ndai ruma sangaji.

Pila nai kombi wauba ede, parenta kai ba ndai ruma sangaji lao ngupa Maharaja Kurma. Lao mena kai dou bunesantika ra parenta ba ndai ruma sangaji ede. Pala sabune-bune kombi ntoi ro doo ngupa kai, wati ntenampa rumapa Maharaja Kurma.

Nuntu walidu ndai Maharaja Kurma, ampo sanai nggeena di nisa ede, naringadu mai eli ma karimbi bune santika nuntu dou sarsa.

Sodi kai ba sia Cahaya Hairani, "Ausi ma eli karimbi aka?"

"Ededu eli ndai ompu ro wai ranggasasa ma dula lao ngupa

ngaha. Maai ake tahompara cili ita di kompe nepi maru kaina," cambe ba Cahaya Hairani.

Cili kaina Maharaja Kurma. Wati sabune ntoina naronggado ompu ro wai ranggasasa di umana.

Nggahi lalokai ompu ranggasasa di weina, "Ai. Waie! Bakaisi dou manusia ma wou iuku ake?"

Sawatipu cambe ba weina, cambe kai ba Cahaya Hairani, "Ai, Ompu ro Waie! Bakaisi dou manusia makalai madisa mai ara hifi ake, selasi mada?" "Nggara ta nee si ngaha mada, tangahara ake-ake wau!"

"Sabua naera ademu?" sodi ba ompu ro wai ranggasasa.

"Bune nae hiwa witira!" cambe ba Cahaya Hairani.

"Mbuipu toina. Watiou tahona ndadi ngaha ba nami," cambe ba wai ranggasasa.

"Nggara taneesa roci nae aade la mada, tangupapu ade binata upa mpuru upa ndadi ngaha la mada," cambe ba Cahaya Hairani.

"Taho nggahimu. Nami ma ngupa ade binata upa mpuru upa ede," nggahi ompu ranggasasa.

Sawatipu ba laona ngupa ade binata ede, wii cura mena kaina aura waana lao ngupana ba wai ro ompu ranggasasa.

Weha walikaina tabe dua mbua, lao tohona di riha, sabua tabe ndadi toho kaina oha, tabe sabua ndadi kamami kaina uta.

Nggorimpara mamina, cedo kaina oha, na ao kaidu dipi, upa ndupa naru ro pajana oha di dipi ede. Ndadi na mabu menara binata matoi-toi, bune santika sambariki ro sarempa, karukangga, meti ro rifa, bunesantika bunga oha mabuna binata ede watue ese taja, basupu panana sunga oha ede.

Cua ngaha kaina ompu ro wai ranggasasa ede. Nggori ngahana, cua londo walina awa talaga. Cua nono kaina sampe kara mangona oi di talaga ede.

Waubu ede, cua wonto kaina fuu ua. Kaleme kaina rona ua ndadi koki kaina woina. Nalosa mena sabune kombi binata mantangga di hela woina wakatu ngahana akande. Lusa du nggalu ro rahu, meti ro rifa, bote ro udi.

Nggori ede, ringa lalompara eli kanteana, bunesantika eli karece ai makawedi dou sabune-bune kombi.

Waubu ede, ou kaina Cahaya Hairani, "E, Waiku! Mai saapu hudu nami dua ake."

Mai kai ndai Cahaya Hairani labo kapi besi, sambore ro jago ra ncango. Ndadi naramara rifa ro meti, kapi aodu kai kapi besi ede. Kacampo kaina labo jago rancango. Boe kaina sambore besi di tuta ompu ro wai ranggasasa ede.

"Kasira ademu di nami Waie! Maloa podara saa hudu nami ba nggomi," nggahi mena ranggasasa doho ede.

Waubu ede, rawa kai ompu ro wai ranggasasa basupu caru iuna pica ba Cahaya Hairani huduna kai sambore besi ede.

"Bune ringamu rawa nahu ede?" sodi kaina Cahaya Hairani.

"Caru ipi eli ita doho. Naringasi ba dou manae lako, na mboha waa, naringasi ba nasi mangema na midi wau, naringasi ba oi masonco mamidi kone raina," cambe ba Cahaya Hairani.

Nawaudu wancu neo mena ade sia doho dua basupu roi ba Cahaya Hairani. Edempara naha-naha kanae kaina eli rawa duana bune-bune naneera ndumba adunia. Ringa kai ba binata sabune kombi mobotona di doru ro wuba. Basupu ndedena rai mena kai binata ma wara ede basupu dahuna ndumba adunia.

Makina ba rawa edempara maru mena kaina sia doho dua. Rakampara bala ai, cua nee menakaina lao ngupa ngaha ro ngupa binata ndadi weha weana adena.

"Nggahi kai ba Cahaya Hairani," Ta aina lao ita doho. Mada wati disaku midi kese di woha nisa ake."

"Aina dahumu Anae! Wati wara manusia madisa mai ake dei," cembe kai ba wai Ranggasasa.

Edempara lao kai sia doho dua ngupa binata. Pala sabune-bune nto ngupana di woha wuba ede, wati wara kone rumpuna sabua binata, bawaura rai losa mena supu dahuna ndumba adunia. Basupu ndedena, naha ngupa kadoo kai ba sia doho di hidi-hidi makalai.

Ntaa tanuntu walimpara Maharaja Kurma, waumpara lao ranggasasa, edempara lao kalosa kai ba Cahaya Hairani.

Ngahi kai Maharaja Kurma, "Maai ake tahompara kamoci menana bara ma alu-alu. Tawaaku awa kengge moti. Ta waa kaiku peti."

Lai kamoci mena kai ba sia doho dua kani mataho-taho. Tauna ade peti ampo na waaku di kengge moti.

Wau ba ede, hee kaina kancoa ao ncai lampa kai ranggasa dula di umana. Bonto kaina roo haju ma nggari sampe watidu loa eda kancoa ede. Wauba ede natuwudu ai kabunu ra bore kai mina kalibawo uma ranggasasa.

Edempara lao kai sia doho dua awa moti. Ntika naedaku sabua kapa ma oro ba balumba basupu dawara angi ndadi loja kaina.

Kawe kai ba Maharaja Kurma kapa ede kai bindera lanta saraka edaba anakoda kapa ede. Mai kai akapa ede di kengge moti basupu edana bindera lanta.

Londo lalokai anakoda kapa ede labo sawi dohona. Cua japantanga lalompara sia doho basupu ampodena eda angi.

Watimpara ntoina wauba ede, sodi kaina babauku wara kai sia doho dua di nisa ma wara ranggasasa ede. Nuntukaiba Cahaya Hairani mawaura ndadi di sarumbu sia doho duana.

Waubu ede, raho lalokai ba Maharaja Kurma kasi ade anakoda kapa, sura loa toi batu nente kapana.

”Loa nente batu kapa nami,” cambe ba anakoda kapa ede.

Tao kaboro kai samenana marakani ede ade kapa. Wauba ede, luu batu kai ba Maharaja Kurma labo Cahaya Hairani.

Pala sawatipu ba neena di kapa Maharaja Kurma lao mbali wauna aka uma ranggasasa. Curu kai ba sia ai kabunu kai afi. Ede ampona rai luu ade kapa. Ntika nakale lalompara ai kabunu ede. Ngga lalokai uma ranggasasa. Kalena na fampaku nisa.

Eda lalokai ba ndai ranggasasa di wohu wuba nggaa umana.

”Ai Ompue! Uma ndai manggaa aka. Mai ta laoku dula roci,” nggahi wai ranggasasa.

Rai dula kai ompu ro wai ranggasasa di umana. Pala sawatipu ronggana di umana mabu made kai dua ade kancoa ra ngari ba Maharaja Kurma labo Cahaya Hairani.

Waubu ede loja lalokai kapa akande. Pala tampuuna wakatu ede, lai lalo ruku ro rawi anakoda kapa basupu edana ntika ro ambi Cahaya Hairani.

Ngupa kaina aka bune carana ndadi loa kai kawei Cahaya Hairani ba sia. Ngupa kaina aka buneku cara hade Maharaja Kurma.

Ndepala wara kai sabua wakatu, wontu lalo angima kente, balumba ma nae, kakila ro karece ai. Kapa nente sia doho topa ro anco ba balumba.

Di wakatuna ede, ndai Maharaja Kurma na lao ra di keto kapa. Kidi kaina di kengge kapa ede, edempara eda ba anakoda.

Di ade wunga dasanauna, dunggi kai ba anakoda kapa Maharaja Kurma sampe mabuna ade moti.

Liwa rerao kai Maharaja Kurma basupu dahuna mimi ba balumba mancewi nae. Pala di ade liwa kaina ede, narumadu ba sangaji kiu. Ngoja kai sangaji kiu, dua kali tolu kali hekona Maharaja Kurma.

Nggahi kai Maharaja Kurma di sangaji kiu ede, "E, sangaji kiu! Ngaha rocipu nahu ake. Ncoki au ndadi ruu ba nahu mandake ncau-ncau."

Cambe kai ba sangaji kiu, "E, Rumae! Wati mbocuku ba ngahaku ita ruma, malaisi ta nggahipu ba ita ruma ta nee lao bakai, la mada ndadi ma waata."

"Nggara ndedesi waapu nahu ta be lao kai kapa aka," nggahi Maharaja Kurma.

Edempara waa kai ba sangaji kiu Maharaja Kurma di be lao kai kapa ede.

Ntika na taroa ra ai, ngupa lalokai ba Cahaya Hairani Maharaja Kurma. Pala wati wara rumpuna Maharaja Kurma ade kapa ede. Basupu ndedena nangi kai sia ma dacihi-cihi.

Nggahi kai ba anakoda, "Kombi na waura mabu ade moti Maharaja Kurma ede, aina nangimu nggomi. Warasi kasi ade nggomi nahu ake mandadi cepena."

Edera sihi ro sangame kaina nggahi mataho-taho na loa ku kasi ade Cahaya Hairani di wekina. Pala wati ngawana tarima ba Cahaya Hairani.

Basupu ndedena nae kai nawa anakoda di Cahaya Hairani. Nee kaina kancoki Cahaya Hairani ba anakoda ede. Basupu ndedena, rai losa kai Cahaya Hairani di tuta kapa. Ndadi na edadu ba juru batu kapa ede, lampa rawi anakoda.

"Ipiku ihana rawi anakoda ede. Tohopu luumu ade bili ake. Kuncipu wekimu ade bili ede," nggahi juru batu.

Edera batu kaina nggahi juru batu ede ba Putiri Cahaya Hairani. Luu kaina ade bili. Kunci kaciana ncai bili, sampe wati wara dou ma wauna hengga.

Ngupa rero ba anakoda ndai Putiri Cahaya Hairani. Pala wati wara ndadi rumpa kaina. Sodi wali ba sia sawi-sawi kapa ede, di be ku Putiri Cahaya Hairani, wati wara ma rumpama.

"Kombi na waura mabu mimi di woha moti," kanaanu ba anakoda.

Maki adena ngupa rero Putiri Cahaya Hairani ba anakoda, edempara kamidina wekina. Na tiompara rai kapana, sabua na ncihi atao ncaru. Loja kai kapa ede ama ngadi ama rai coco dende ba angi ma nae.

Raka kai sabua ainaina, nggahi lalo anakoda, "Naisidi, taronggara ndaita di rasa Palinggam Cahaya. Rakasi labu, kamidipu kapa. Nahu ma nee jiara wau belaku sangaji Palinggam Cahaya."

"Taho nggahi ita," cambe kai ba sawi-sawi kapa ede.

Ntika na rakampara bala ai sidi, rongga kai kapa ede di labu rasa Palinggam Cahaya. Kalondo lalokai ba juru batu mangga kapa ede. Edempara midina. Kawotu kaina bedi ba ndai anakoda.

Ringa ba sangaji ro adana eli wotu bedi ede. Parenta kai ndai sangaji, kau lao paresa kapa makawotu bedi.

"Kapa au ma mai ake?" sodi ba ada sangaji.

Cambe ba dou ade kapa, "Kapa bela sangaji Palinggam Cahaya. Anakoda nami manee mai eda labo angi sangaji dohomu."

Dula kai dou kakai ba sangaji Palinggam Cahaya. Karongga kaina aura nggahi sawi-sawi kapa akande di ruma sangajina.

Ringana haba mandede bar ruma sangaji, kau kaina kaambi ngaha ro nono. Sambele kai ba dou capi ro sahe, mbako kaina oha ma caru-caru ndadi jamu ao kaina soba ma mai ede.

Ncihi mpara rongga kapa di labu ede, rongga batu wali ba kiu labo Maharaja Kurma di ade lokona. Kiu ede na losa sambanta di sabua lewi di kengge moti.

Wakatuna ede, wara kai sabua wai, wai Kabaya ku ngarana ma nee lao tai di kengge moti. Ntika naringa lalompara ba sia eli nasi mantuu di wawo sanga haju.

"E Waie! Wara ana sangaji di ade loko kiu ede. Wehapu roo

fare ndadi cicimu di asa kiu na loaku losa ana sangaji ede,” ndede nggahi nasi di wai.

Rai kai wai aka tolona. Weha kaina roo fare ndadi cicina di asa kiu. Ronggana di tando kiu, cici lalokai ba wai asa kiu kai roo fare ede. Edempara losa lalokai Maharaja Kurma.

”Ai Anae! Ede pala ngango kai loko nahu sabune kombi ake. Palasi ba nee rumpa angi labo nggomi. Wati mbocu ku nahu kangahasi, wati ngirina honggoku kaisusi, wati mbecana sarumbuku kandeusi. Mai ra talaoku aka lewi nahu ndadi inamu,” nggahi Wai Kabaya di Maharaja Kurma.

Edempara lao kaina aka lewi wai. Ndede wali kiu na nggoncu luu walira di ade moti.

Ronggana aka lewi wai ede, mbei kaina oha macaru-caru, uwi ro eja ndadi ngaha Maharaja Kurma basupu ncewi neo adena basupu wati ntauna ana.

Waumpara nggori ngahana, sodi lalokai ba Maharaja Kurma Wai Kabaya, ”E, Inae! Rasa ausi ngarana nggee kai ita ake?”

Cambe kai ba Wai Kabaya, ”Rasa Palinggam Cahayaku ngarana.”

”Cousi ngara sangajina?” sodi wali ba Maharaja Kurma.

”Puspa Indar ndedeku ngara sangaji nami,” cambe ba Wai Kabaya.

”Sabua wara ana siwe ro ana monena?” sodi ba Maharaja Kurma.

”Wati ntauna ana siwe. Ana monena wara sabua dou. Pala nami bou mpara kanikamu ana sangaji ede labo ana dou siwe ra rumpa ba ndai sangaji Puspa Indar di woha wuba. Ngara ana dou siwe ede, ededu Ptiri Mayang Mangure,” cambe ba wai.

”Sabua ta badeku ba ita, bune ndadi loa kaina rumpa ana dou siwe ede?” sodi wali ba Maharaja Kurma.

”Wati poda bade saraaku. Pala ringaku nuntu-nuntu dou, ana dou siwe ede rumpa ba sangaji wunga nentina nasi waura sambele,” ndede nuntu ba wai.

Kamidi lalokai weki Maharaja Kurma wau nggori ringana nuntu ba Wai Kabaya. Kajaru-joro lalo losa oi madana Maharaja Kurma ede.

"Babausi losa kai oi madamu Ana?" sodi ba wai.

"Samadaku uta kiu ma kasi kai adeku," cambe ba Maharaja Kurma.

Baringana cambe kandede ba Maharaja Kurma wati lalo sodi wali ba Wai Kabaya.

Nngori nangina, nggahi kai Maharaja Kurma, "Ede mboto mundu di tada ita Inae! Tahompara ndawita bunga ndadi landa ba ita. Kombi na hina ndadi ngaha ro nono di ade kanae kai ta la mada."

"Ai Anae! Edera susa ademu ba dawara ndadi ngaha. Mbotopu ntau ro waraku nahu ndadi kane kaiku nggomi," cambe ba wai.

"Kone na ndede Inae! Wati bune na ba usaha. Ntaisipu iha-ihana bunga ede. Tahojapu kawara wea onena," cambe ba Maharaja Kurma.

"Poda nggahimu Anae. Kombi na loa mpa hina awa kapa ma bou mpara labu," cambe ba wai.

Edempara poke kai ba wai mundu ede. Tau kaina kula sampe binina. Ede ampo na mbeiku Maharaja Kurma.

Kelo kai ba Maharaja Kurma mundu ede kai lolu.

"Ede ntika bunga ndawimu Anae!" Nggahi wai.

"Talao landa rocipu awa kapa aka. Kombi na ngawampa hina. Sura ndadi-ndadi pata kai ba dou ita," nggahi Maharaja Kurma.

Edempara lao kai Wai Kabaya awa kapa. Waa kaina bunga sabune kombi mbotona.

Ronggana de kapa ranca ao lalo ba dou. Kone ndai anakoda dihi adena di bunga ede. Waumpara nggori hina mpoi bungana, lampa-lampa kai wai ade kapa basupu ipi neena eda ma wara ade kapa ede.

Ntika na ronggampara di tutana, narumpaku sabua bili ra kunci. Ipi neena eda isi bili ede, edempara sakido kai ba sia ta tantongana.

Wedi kai Wai Kabaya basupu edana dou siwe ma wancu ntika pahu.

"Akedu pala wei ndai anakoda, mawancu ntika ringaku haba awi didina," nggahi ade wai.

Ntika na edampara wai ede ba dou siwe ede, hengga lalokai-

na ncai bilina. Kau kaina luu wai ndadi doho labona.

Doho kai wai di kompe dou siwe ede. Cua toi kaina pahu angina, bune-bune santika dou ma waura pata angi.

"Caosi ngaramu, Ana?" sodi ba Wai Kabaya.

"Putiri Cahaya Hairani," cambe ba dou siwe ede.

"Ntika poda ngaramu," nggahi wai.

Hari kai Cahaya Hairani ba ringana roi ba wai ede. Pala wunga ndede sia doho lampa lalokai ndai anakoda. Roci-roci kunci ba Cahaya Hairani bilina.

"Sabua ra ropomu labo rahimu, Ana?" sodi ba Wai Kabaya.

"Poda nggahi ita," cambe ba Cahaya Hairani.

Wau lao anakoda di bili ede, nggahi kai Cahaya Hairani wali, "Ausi mai ita ara ake, Wai?"

"Mai landaku bunga, Anae!" cambe ba Wai Kabaya.

"Wara pu bunga edero?" sodi ba Cahaya Hairani.

"Waura mpoi ranca ba dou di keto kapa, Anae!" cambe ba Wai Kabaya.

"Lao raho sepe toi pu di dou ma waura welina," kau kai ba Cahaya Hairani.

Lao sepe kai ba Wai Kabaya bunga ra landana akande. Waa kaina aka bili Cahaya Hairani.

"Ai, Inae! Ntika ipi bunga mundu ra kelo ake. Sabua ra ndawi ndai ita, atao ra kau ta dou ma kalai ma ndawi bunga ake?" sodi ba Cahaya Hairani.

"Ndawi ba ndaiku Anae!" cambe ba Wai Kabaya.

"Nggara ndedesi, ta tei toipu la mada buneku cara kelo bunga mantika ndake," nggahi Cahaya Hairani.

"Kalembopu ademu Anae! Wati ra waaku saninu madaku. Wati loaku eda watisi kaniku saninu mada," cambe ba Wai Kabaya wali.

"Nggara ta maisi naisi, ai na nefa waa saninu mada," kau ba Cahaya Hairani.

"Taho wekina," cambe ba Wai Kabaya.

Raho kai weki wai dodo di Cahaya Hairani. Ntanda batu ba Cahaya Hairani Wai Kabaya sampe samoda ntandana.

Ronggana di uma, rai ao kai ba Maharaja Kurma. Puhu ro ngilu kaina waina ede ba Wai Kabaya.

"Poda nggahimu Anae! Na ranca ro lepi ba dou bunga ra ke-lo nggomi. Ipiku ntika ndadi eda ba dou mamboto," nggahi Wai Kabaya.

Sarome kai Maharaja Kurma ringa nggahi inana mandede.

"Naisi mada mandawi walina, Inae!" nggahi Maharaja Kurma.

"Taho nggahimu. Pala di ade kapa akande wara sabua dou siwe ma wancu ntika ma kamidi weki ade bili kese-kesena. Na woleku ncai bilina basupu mai raka ba anakoda. Na rahoku tei ndawi bunga bunasantika ndawi ndaimu. Pala ngao ba nahu, wati ra waaku saninu mada. Pala narahoku tei nggara ka lao landa walisi naisi," nuntu kai ba Wai Kabaya.

"Taho nggahina ana dou siwe ede," cambe ba Maharaja Kurma.

"Pala kabuneku nahu ma daloa weara eda mantantu ake? Koneka kani saninu mada wati podadu loaku eda matantu. Edeku lalehe kai adeku Anae!" nggahi wai.

"Aina lalehe ita Inae! Mada kakai karoku moro. Ta be ra lao kai karoku ede, ede dei ndadi cubu kadi ba ita ndau labo ero," nggahi Maharaja Kurma.

"Taho wekina, Anae!" cambe ba wai.

Ntika na balampara ai sanai, lao poke kai ba wai bunga mundu ma caru-caru labo roona mangodu-ngodu. Kelo kai ba ndai Maharaja Kurma bunga ede. Tunti wali kaina di roo bunga ede. Nggahi ade sura ede," Ake sura watu Maharaja Kurma marongga di Putiri Cahaya Hairani, na ousi ba sangaji di ade rasa ake nuntu tala saraapu menana ra rawi ndaita di Putiri Mayang Mangure."

Wau nggori tuntina sura ede, tau kaina sinci ade bunga. Indo kapa sinci ede, ededu sinci ra mbei ba ina ro ama Maharaja Kurma.

"Aina hina kai ta landa bunga ake di dou ma kalai. Ta mbeipu ndai wei anakoda. Aina eda kai ba dou ma kalai," nggahi Maharaja Kurma.

"Taho wekina," cambe ba Wai Kabaya.

Lao kai wai di kapa. Ranca ro lepi ba dou bunga ra waana.

Pala bunga ra tunti ba Maharaja Kurma kai sura wati katadana di dou mamboto.

Nggori hina mpoi bungana, luu lalo wai ade bili Cahaya Hairani. Doho kaina di tando Putiri Cahaya Hairani. Wau ede, karongga kaina bunga ra tundi kai sura. Edempara baca ba Putiri Cahaya Hairani. Nangi lalokai ndai Tuan Putiri Cahaya Hairani. Losa oi madana kajaru-joro.

"Babausi ndadi nangi kaimu Ana?" sodi ba Wai Kabaya.

"Wara sasili di bunga maluu di mada la mada. Wati wauku sia nata madaku," cambe ba Putiri Cahaya Hairani.

Kamidi kai weki Wai Kabaya basupu ringana cambe ba Tuan Putiri Cahaya Hairani mandede pahu.

"Wajo tateira mada kabuneku ndawi bunga mantika bune ake, Inae!" nggahi Putiri Cahaya Hairani.

"Dodoku ero ma labo ndau," raho ba wai.

Weha ba ndai Tuan Putiri Cahaya Hairani ndadu labo ero wauna. Donggo mbei kaina Wai Kabaya.

Ntika na wontu lalompara karoku moro mantuu di bunga ede. Ntuu rero kai karoku di bunga. Ede deidu ndadi cubu kai ba wai ndau labo ero. Pala na tada ipi dawau batu ba wai ngemo karoku ede. Edempara caki sara caki hina kaina bunga ede. Basupu ndedena, pepa kaina karoku ede.

"Ede da bae karoku ake. Nahu ma daloa eda matantu, mai kangango wali ba sia," nggahi wai di karoku.

Pepa wali kai ba wai karoku ede sape mabu saninu madana. Mbia sambura kai saninu ede.

"Wati podadu loaku eda nahu, basupu datupa karoku ake," nggahi wai.

"Aina mpabua Waie! Nai-nai walisi ampo ta karuuku ra rawita ake," nggahi Tuan Putiri Cahaya Hairani.

Edempara wii kai ba wai bunga ede.

"Nggara ndedesi laina wai ma loa ndawi bunga ake. Tantu Maharaja Kurma mandawina," nggahi ade Tuan Putiri Cahaya Hairani.

Wau ba ede, dula kai wai di umana. Nanuntu weadu ba wai lampa rawina di kapa akande.

Ntika bala kai ai sanai, ou lalokai ba sangaji anakoda kapa labo dou saisina. Wati kome wara sabua dou mantangga di kapa ede.

Ntika nalondo mpara ndai Tuan Putiri Cahaya Hairani, ndiha lalo dou manggee aona di ncai-ncai. Ndiha kai nuntu ba dou di rasa ba ntika pahu wei anakoda kapa. Neo ade anakoda basupu ringana nuntu dou mandede pahu.

Ronggana di asi, kau kai doho di sampana asi dou doho kapa ede. Ndain Tuan Putiri Cahaya Hairani doho lalo di kompe ndai Putiri Mayang Mangure.

Ntaa na ntanda ro tio ncau-ncaudu ba ndai Tuan Putiri Cahaya Hairani pahu ndai Mayang Mangure.

"Babausi ndadi ntanda ro tio kaimu pahu ndaiku masancau-ncau?" sodi ba ndai Mayang Mangure.

"Aina bune ademu Arie. Ntanda kai ba ndaiku pahu ndaimu ma sancau-ncau poda, basupu ipi sanjana phu ndaimu ede labo rahi ndaiku Maharaja Kurma," cambe ba Putiri Cahaya Hairani.

Wedi kai ndai Mayang Mangure nonto ringana nggahi Tuan Putiri Cahaya Hairani. Kancaru-ncinggi lalo oi madana.

"Tanuntu toi weapu samenana lampa rawita labo ndai Maharaja Kurma," kau ba ndai Mayang Mangure.

Edempara nuntu ro mpama kai ba Tuan Putiri Cahaya Hairani samenana lampa rawina labo Maharaja Kurma.

"Di beku ndai Maharaja Kurma ake?" sodi ba Putiri Mayang Mangure.

"Ringaku haba, wara ara dana Palinggam Cahaya akeku," cambe ba ndai Tuan Putiri Cahaya Hairani.

"Cou ma waa haba ede?" codi ba Mayang Mangure.

"Wara sura ranggaduna di mada labo sincina ake," cambe ba Tuan Putiri Cahaya Hairani.

Katada kai ba Tuan Putiri Cahaya Hairani bunga labo sinci ede. Katei kaina ndai Mayang Mangure.

Tarima kai ba ndai Mayang Mangure sinci labo sura ede. Baca kaina sura. Tio kaina sinci.

Ntika wati kone sabune ntoina, mbisa lalokai ndai Mayang Mangure basupu edana sinci ede. Ngango linti mbo kai dou sa asi banonto mbisa ndai Mayang Mangure.

Basupu ndedena luu lalokai ndai sangaji Mangendar Sri ma-luo paresa ngango. Ntika naedadu weina mambisa, weha kaina oi busi. Kareta kaina pahu weina ede. Edempara kawara kai weki ndai Mayang Mangure.

Sodidu ba ndai sangaji Mangendar Sri babau mbisa kaina. Ndadi nanuntu ro mpama weadu saena Maharaja Kurma, sampe ngoana saena ede wara di ade rasa Palinggam Cahaya.

"Aina lalehe ademu. Nahu ma parenta dou kau lao ngupa ro ou samenana dou ma wara ade rasa ake," nggahi sangaji Mangendar Sri.

Edempara karongga kaina samena mawaura ndadi di ndai Puspa Indar. Kau lalokai ba ndai sangaji Puspa Indar ou kaboro samenana dou siwe-dou mone matua-masampela, matoi-manae, mampako-mambuda.

Lao kai dou di saniki-nikina rasa. Ou kaboro kaina samenana dou di rasa ede. Pala ntika naronggampara di lewi Wai Kabaya, rumpa kaina Maharaja Kurma. Karongga kai ba dou maouna haba ra waana.

Cambe kai ba Maharaja Kurma, "Kau kalembo ade ndai ruma sangaji. Wati tula ba nahu parentana, pala wati loaku lampa basupu ipi pili lokoku."

Edempara dula kai dou ra kakai sangaji ede. Karonggana ra nggahi ba ndai Maharaja Kurma.

Nggorina ba ede, ngoa kai ba ndai sangaji Mangendar Sri Mayang Mangure labo Cahaya Hairani, basupu waura mpoi dou ra ou di rasa ede.

Paresa kai dou menana ba ndai Mayang Mangure labo Cahaya Hairani. Pala wati wara kone sabua dou ma sarai labo ndai Maharaja Kurma.

Wiri tuta sia doho duana basupu darumpana Maharaja Kurma. Ngao kaina rahina ba ndai Mayang Mangure wati rumapana saena madi ngupa ede.

Nggahi lalokai ndai sangaji Mangendar Sri, "Sabua cumpu podara dou ade rasa ndaita ake ro?"

Cambe kai ba dou mandadi taki kaboro dou, "Nggee ada Rumae! Warapu sabua dou madaloa mai."

"Cousi ede?" sodi ba ndai sangaji Mangendar Sri

"Ana Wai Kabaya," cambe ba dou ede.

"Babau do mai kai anamu?" sodi ba Mangendar Sri Wai Kabaya.

"Ipiku pili lokona, wati wauna lampa," cambe ba Wai Kabaya.

"Waa dohopu pabule ndadi kalei kai ana Wai Kabaya," parenta ndai sangaji Mangendar Sri.

Lao kai dou labo pabule aka lewi Wai Kabaya labo ndai Wai Kabaya rau. Pala sawatipu rongga dou di uma wai ede, Maharaja Kurma waura nggori kaborona dou-dou sampela ese kayanga labo jara sambarani. Kidi kaboro kai sia doho di tada Wai Kabaya ngena kaina nggori kani ndai Maharaja Kurma.

Ntika naronggampara dou ma weha aona, wedi kai ade Wai Kabaya basupu rumpana jara sambarani labo dou sampela mantika-ntika pahu ede.

"Ina Anae! Palasi nggomi londo dao manae-nae. Aina na nefamu nahu ndadi inamu. Lao rocipu aka asi sangaji, babaina kaporona ndai nahu," nggahi Wai Kabaya.

Edempara ngilu ro pohu kaina Maharaja Kurma ba Wai Kabaya.

"Aina lalehe adeta ita. Mada wati loaku nefa ita ndadi inaku," cambe ba ndai Maharaja Kurma.

Ntika nalampa ndiha ra dou dendena ndai Maharaja Kurma manente jara sambarani. Deni mpara di asi, ngoa kai ba ndai Putiri Cahaya Hairani waura mai Maharaja Kurma ara asi.

Na ntanda di ba Mayang Mangure Maharaja Kurma ma mai di asi ede. Ntika na patadu saena mamai ede. Edempara rai londo kai sia di tada paruga, pala sawatipu ronggana di paruga nenti kancore ba dou mamboto.

"Mbototo kangamputa Rumae! Au nggahi dou mamboto eda rai londo ita rumaku, kanae-nae saba, mustahi ndadi da waa ca ese ba ndai sangaji Mangendar Sri," nggahi dou mamboto.

Midi kai ndai Mayang Mangure. Ndadi Maharaja Kurma, na ronggampara awa paruga, na londo aodu ba ndai sangaji Mangendar Sri, edempara kanee kaina ese sampana asi.

Ndadi na karingadu Cahaya Hairani basupu waura cumpu dou. Ronggana ese sampana, nggahi kai Tuan Putiri Cahaya Hairani, "Edeku sia Maharaja Kurma."

Cua pohan ro ngilu kai angina sangaji Mangendar Sri labo Maharaja Kurma. Batu wali ba ndai Mayang Mangure mandinga labo Tuan Putiri Cahaya Hairani.

Ntika nanuntu ro mpamadu ba ndai Maharaja Kurma tampuu ro tampana ramai bunena sia doho labo arina Mayang Mangure. Badedu ba dou mamboto, sia doho ede ana sangaji mancewi nae di rasa Puspa Sari. Watidu wara kantewi kai neo ade dou di rasa ba ana sangajina nawaura weha sama ana sangajina.

Nantuntu walidu, buneku tuu wii kai angina labo arina Mayang Mangure, sampe eda kai angina labo Tuan Putiri Cahaya Hairani, saraka dunggi babuba ndai anakoda kapa basupu neena ndai Tuan Putiri Cahaya Hairani ba ndai anakoda.

"Ou ca arapu ndai anakoda labo ompu ma ntau lewi," parenta ndai sangaji Mangendar Sri.

Nee kai dou doho duana ede di sampana asi. Doho suju ro mboo kaina di tando Maharaja Kurma. Raho kaina kangampu di samenana sia doho ma wara di tandona.

"Sataho-tahona sifa manusia, ededu mangawa kangampu wea ncara cina ro angina," nggahi Maharaja Kurma.

Edempara cua nangi pohan kai angina Maharaja Kurma labo anakoda ro ompu ma ntau lewi makancokina ntoina.

Ntika na ou walimpara ndai juru batu ba Tuan Putiri Cahaya Hairani. Ngoa kaina Maharaja Kurma ruku ra rawi juru batu mataho di ndai Cahaya Hairani. Pohan kai ba ndai Maharaja Kurma juru batu ede, cua-cua nangi kaina.

Waumpara ba ede nuntu lalokai ndai Maharaja Kurma labo arina Mayang Mangure.

"Ai Arie! Nahu nawancuku samadaku ina ro ama ndaita. Buneja iu nggomi?" sodi ba Maharaja Kurma.

"Bune iu ita ndede wali iu ba mada Sae!" cambe ba Mayang Mangure.

"Nggara ndedesi nahu ma lao tio wau ina ro ama ndaita,

sabua mbuipu mori atao na waura lampa ulu," nggahi Maharaja Kurma.

"Bune aiku lao ita Sae?" sodi ba Tuan Putiri Cahaya Hairani.

"Nai sidi, nahu katuura," cambe ba Maharaja Kurma.

"Kangampu mboto-mboto Sae! Mebei toipu tempo sajamaa wali, loaku kaambi wea dou ma oto ro dende ita!" nggahi sangaji Mangendar Sri.

"Edera ngue-ngae Arie! Nahu kalampampa ndai keseku. Edera oto ba dou, ndaiku wati dahuku di ncai-ncai," nggahi Maharaja Kurma.

Ntika naronggampara wakatu subu tuu lalokai ndai Maharaja Kurma. Oto ba Wai Kabaya saraka aka ncengga kai ncai.

Lampa kai Maharaja Kurma sabune-bune kombi ntoina. Teka doru londona sori, losana di wuba sapana sera makalau.

Madana wati paki-pakina basupu nina ro tiona di be ku hidi uma ra salaja ina ro amana. Ntika nahompa mpara, na sana wadu sia di wombo-wombo haju. Naedaku ba sia nasi mangemo ndiha-ndiha labo ina ro amana.

Ncaru-ncinggi oi mada Maharaja Kurma ba edana caru-caru ngemo ndiha nasi ede labo ina ro amana. Ipiku neena bunesantika rawi nasi ede sia labo ina ro amana.

Nggori sanawana, tuu lampa kai ndai Maharaja Kurma wali. Teka walina doru, londona sori, losa luuna di wuba-wuba, sapana sori ro sera makalau-lau wati ntenampa rumpama hidi ra nggee kai ina ro amana.

Doho kamidi kai weki ndai Maharaja Kurma di wawo sabua wadu. Hanta caese kaina rimana, rahona doa di Ruma mbei toina ncai eda angi labo ina ro amana. Ntoi doho doa Maharaja Kurma.

Waubu ede, lampa wali kai sia sabune-bune kombi ntoina. Ntika naronggampara di sabua hidi, rumpa kai ba sia sabua salaja maneera mboo basupu ncewi tuana. Di kompe salaja ede wara wai labo ompu ma wunga seke kabuana ntadi ro ntedina.

"Sara-rai pahu ina ro amaku ake," nggahi ade ndai Maharaja Kurma.

Pala wati di sana turu sodi basupu dahuna mbani dou duana ede. Edempara sala kaiba sia. Cambe ao ba dou ede.

"Dou ausi nggomi ake?" sodi ba ompu.

"La mada ake dou bakai ba sangaji Puspa Indar, mawaa sura aka sangaji Indar Dewa di rasa Anta Neranta."

Nggahi ba wai ro Ompu, "Di ade lampa kai ndaimu Anae, wati wara-wara ja rumpamu ana dou mone labo ana dou siwe?"

"Wati wara rumpaku ana dou mone ro ana dou siwe. Pala di woha sera makalu wara rumpaku dua mbua kalea koha tuta," cambe ba Maharaja Kurma.

Kamidi kai weki ompu labo wai. Ncii ro ncoro adena ringa ba ndonta kalea koha tuta ede.

"Sabua mabade-bade weaku umuro ngarana mantau kalea koha tuta ede?" sodi ba ompu.

"Umuna kombi mbuipu toina. Pala ngarana nggahi dou, saena.

"Io wati badeku sabune-sabune umuna," cambe ba Maharaja Kurma.

"Nggara ndedesi tahopu lao tio ba ndai kalea koha tuta aka," nggahi ompu di wai.

Basupu ndedena nenti kai ba Maharaja Kurma dou duana ede.

"Bune besi naena ana ita wakatu laona ntoinde?" sodi ba Maharaja Kurma.

"Toi podapu. Wati konepu loa tahona lampa," cambe wai.

"Couku ngara anata ede?" sodi ba ndai Maharaja Kurma.

"Saena ngarana Maharaja Kurma, ari siwena ngarana Putiri Nila Kusuma," nggahi wai.

"Nggara ndedesi laina koha tuta ana ita doho," nggahi Maharaja Kurma.

"Bunesi ndadi bade kaimu ndedena?" sodi ba ompu.

"Paresa ba mada, iu-iuku kalea tuta dou ma waura bura honggo. Kone woina na waura mpongo mena," cambe ba Maharaja Kurma.

Edera dandadi lao kaina ompu ro wai ede.

Sodi mboda walikai ba Maharaja Kurma, "Bakaisi lao kaina ana dohota ede?"

Cambe kaiba ompu labo nangi salahona, "Edera pahuna Anae! Nami ake nawaura hina ba fitina ba dou, nanggahi weaku

nae cilakana anaku duana ede. Edera kau kai lao paki ba nahu."

Nggahi kai Maharaja Kurma, "Ndede waumpa sarana ita manggee di adunia. Iu ba mada anata malao ede wati ja ipi lalo ncokina. Lamada ake ededu ma ipi iu ncoki. Sabune-bune lampaku di doru madese-dese, sera mapaja-paja, sori madei-dei, angi manae-nae, balumba matoku-toku."

Cambe kai ba ompu ro wai, "Au rawimu ndadi lao ndede kaimu?"

Cambe kai ba Maharaja Kurma, "Edera pahuna ra parenta rumaku, kauna waa sura di Maharaja Indar Dewa."

Makentempa ba ede, watidu wauna sia kasi adena ndai Maharaja Kurma di ompu ro wai ede, Maharaja Kurma di ompu ro wai ede, nggara natio weasi nara ro sarana.

Basupu ndedena, suju ro mboo kaina di tando ina ro amana ede.

Nggahi kai Maharaja Kurma, "La mada akera anata macilaka Matangara kai Maharaja Kurma."

Ntika nawedidu wai labo ompu baringana nggahi anana mandede ntika. Edempara pohan ro ngilu kaina anana ede sampe mbisa menakaina.

Waumpara kawara menana wekina, nasodidu lamparawi ma waura ndadi ma ao ana dohona duana ede.

Nuntu ro mpama kai ba Maharaja Kurma tampuu sampe cumpu kaina.

Nggahi kaidu Maharaja Kurma, "Kaambi weapu la mada isu ro bore, ilo lili, kalo ro karaba."

Waumpara ambi menana, edempara lao menakaina di sori. Natoho ro dorera samenana marakani ede, nacua ndeura di sori ede.

Nngori ndeu, nakaraso ro kamboa, ndinga nanggahira, "Podasi nahu asalku dewa-dewa, ndadi topo ra rasa maniki wau labo marakani sangaji manae-nae, malabo samenana ada rakauku labo ada ra iwaku ro sangaji-ngaji awa mai ba parentaku."

Edera ndadi kaina bune ranee ede. Ringa lalompara eli genda ro silu, mandadi labo rasa mancewi-ncewi nae. Eda lalompara mpaa ro mpije masaniki-niki pahu.

Ntika naringa lalompara ba sangaji Maharaja Indar Dewa sangaji di rasa Anta-Beranta Maharaja Kurma nawaura dula ro mbali ro nawaura kandadi wali sabua sangaji mancewi nae.

Edera mafaka kainalabo semenana mantari-mantari, hulu-bala-hulu bala lewana.

Nggahi kai sangaji Indar Dewa, "Nggara nandedesi, Watidu loana wati, musti lewata ndai labo sangaji Maharaja Kurma. Maai ake tahora ba kaambi wauta samenana marakani lewa kaita. Bunesantika bente mandumba ro manipi katahopu ro katebepu, buja ro sampari ro peda madumpu kalema ro kangahapu, ainara mbure mena dohomu!"

Cambe kai ba samenana adana, "Poda ipi lalo nggahi ita rumaku ede,"

Waura ede nakaambi ro kasadiadu samenana marakani lewa. Makento mpara ba ede, rakapura pidu nai, Maharaja Kurma na rahora wekina lao weha ao ndai arina Putiri Nilakusuma. Edera lao kaina, watipu sabune lampana na ronggara di rasa Puspa Indar, nalaora eda angi labo arina. Nanuntu mena kaidu samenana lampa rawi ina ro amana, ro nanuntu walidu ndawina sabua rasa ma ncewi nae wali.

"Maai ake tahodu kaambi menanu marakani ro osu ro sia, pidu nai wali ta lao aka hidi ina ro amata," nggahi Maharaja Kurma.

Mekento mpara ba ede, na kaambidu ba ndai sangaji Mangendar Sri pabule tongko ro mungku mapila-pila mbua labo nakaudu kaboro sabune-bune sangaji-ngaji ra kabatana. Parenta kaina hulu-bala raaya, mantari-mantari sabune-bune mbotona. Bune santika sarae manggee di kengge moti manusia di asi ede, ndadi lampa laboba sangaji salondo ede.

Waumpara nggori ambi, nalampa ra dou doho ede. Ma ulukaina ncai ededu sangaji Baharumsyah sangaji ra kabata ba ndai Mangendar Sri, Sangaji Baharumsyah nanenteku jara gunu fano labo marakani rante ro kapa masa ngganga ra tata kai ita ro dende kaidu ba samenana mantau eli labo saratu dua mpuru bindera monca, naipi laloku nggarina lampana ede.

Kontu ba ede nalampa walira sangaji Bujangga Indar manen-

te jara komba nee labo rante ro kapana masa ngganga ra tata kai inta jamaro labo bindera kala dua ratu mbua, lampa dende kaidu ba samenana mantau eli ro samenana mantari hulubala raayana.

Makento mpara ba ede, lampa batudu ba mungku kaca ra kalei ba dou sabune kombi mbotona wali. Di ade mungku ede wara ndai Putiri Cahaya Hairani labo Putiri Mayang Mangure ro Wai Kabaya.

Waubu ede lampa batuba gaja ndi nente ba Maharaja Kurma labo ndai sangaji Mangendar Sri.

Basupu ndiha kai weki dou ma lampa, nalampasi di sori nandadi motiku sori ede, nalampasi di dana mabuntu nandadi sera ma piriku dana buntu ede, na lampasi di wuba nandadi sera ma kalauku wuba ede pahhu ba tonda ba dou mamboto.

Sabune-bune kombi ra nto lampana ntika nadeni ra labo rasa Puspa Sari. Sanawa kai sia doho di hidi ede. Tuu kaina paruga mabini sera ndadi sanawa kaina. Ntika waradu dou ma edana mai dou doho ede, edempara lao ngoa roci kaina ina ro ama Maharaja Kurma basupu nanenmpara rongga dou doho ede.

Ntika nakaambidu ba ina ro amana ede, ndiha ro ndano, ngaha ro nono ndadi jamu ao kaina dou marongga ede.

Ntika haba ndiha ro ndano ede nakaronggaku ba dou ni ndai sangaji Maharaja Indar Dewa. Na naha-naha nae nawana di ndai Maharaja Kurma. Kaboro kaina samenana raayana, mafaka ro nuntu kaina lewa labo Maharaja Kurma.

Rongga lalokai dou doho mamboto di rasa Puspa Sari. Nggee ao kaiba dou mamboto dou doho ma mai ede. Cua pohan ro ngilu mena kaina angina basupu cua neo mena adena.

Ntaa naronggara ndai Maharaja Kurma labo arina, labo sangaji Mangendar Sri labo Putiri Cahaya Hairani labo Wai Kabaya ringa lalompura wotu bedi pidu kali kakiri ro kamara kai rongga dou doho ede.

Ringa walimpara haba cua mbisa mena dou doho londo sangaji basupu ampa dena eda mena angi.

Pila-pila nai wauba ede ntika namaira dou ra kakai ba Maharaja Indar Dewa sangaji Anta Beranta ba supu neena lewa.

Mafaka kai sangaji doho mamboto ede basupu mai dou ra kakaie de.

"Tahopu lewa Rumae! Watisi ndedena na naha dabae sangaji aka. Sifana mahasa ade di dou tahopu kambora wea," nggahi menana dou ma wara.

"Ntika nggahi nggomi doho," cambe ba ndai sangaji Maharaja Kurma.

Ntika nanggadudu sura ba ndai sangaji Maharaja Kurma di Maharaja Indar Dewa.

Indokapo eli sura ede, "Ake sura watu Maharaja Kurma labo sangaji Mangendar Sri, duana labo herana manae cilaka madaloo wii kantoi di ade rasa, ndadi marongga di ndai Maharaja Indar Dewa sangaji mabusi ro mawo ro mane ro nene, mabisa ra guna, mamboto sangaji ra kabatana, ro mamboto hulubala raayana, mai karingaku warasi bente ma iha ro mandumba ro daha madumpu, katahopu, mai kara ndedena nami dou macilaka ake manee mai nggee ada awa penta ro tini maraho sadeka di sangaji masambeka."

Edera kau kaina waa sura ede di dou ra kakai ba ndai Maharaja Indar Dewa. Ronggana aka dawa nadonggo sakidiku ba dou ede, tanda watidu loana kapea lewa ede.

Loa kai kaa ba ndai Maharaja Indar Dewa isi sura ede. Ou kaboro menakaina samenana raayana wara ade rasa. Kau kaina sadia mena marakani lewana maede-edede wau.

"Kaambi menara wekita. Talaoku lewa labo sangaji Maharaja Kurma. Losa mena ari mai ba rasa," parenta Maharaja Indar Dewa.

"Babau kombi da lewa kai ade rasa ndaita?" sodi ba hulubala raayana.

"Lewa ake nawancuku naena. Mbotoku dou mamade nggara ta kadeesi musu di ade rasata. Tahopu lewata arimai ba rasa," cambe ba Maharaja Kurma.

Bala ai sanai ringa lalompara eli genda ro silu, tandana tampuu kai lewa ede. Ringa lalompara haba aradu ndai Maharaja Kurma labo herana sangaji Mangendar Sri labo samena-mena daha.

Wotu lalokai ndai Maharaja Indar Dewa basupu ringana haba mandede pahu.

Ntika naeda menara angina dou ma lewa ede di sabua sera ma paja kalau. Wati ntoina eda angi sia doho, cua ncao menakaina. Mabedi-mabedi, mafati-mafati, matuba-matuba, macua bate angi basupu waura mpoka ro leli mena dahana.

Sabune-bune kombi ntoina lewa ro laka ede watidu bade basupu eli katau ro paya sabune kombi dou ma wara di hidi ede. Ro sabune-bune kombi mboto dou mamade ro ncuwu. Wara ma-losa loko wara mambia tuta, wara magompo edi ro rima. Watidu loa pata cengga dou mato ro ma iha di hidi ede.

Ntika naggorimpara lewa ncao lalokai ndai Maharaja Kurma labo Maharaja Indar Dewa. Watidu wara daha di rimana, ndadi mancao kaimpa rima ro edi mpoa. Cua jagu ro sempa kai angina.

Wiri booba ndai Maharaja Kurma Maharaja Indar Dewa. Cua mboo kai sia doho dua. Puhu lili kaina angina, ampo na cua haa ro sipaku sarumbu musuna.

Rakampara sabua wakatu di ade ncao kaina ede, ntika ra naronggara ndai sangaji Mangendar Sri maboumpara nggori hade musuna. Jagu lalokai ba ndai sangaji Mangendar Sri kalea tuta Maharaja Indar Dewa. Edempara mbisa kaina Maharaja Indar Dewa saraka hade karuu ba ndai Maharaja Kurma.

Waumpara made sangaji Maharaja Indar Dewa, hanta lalokai bindera lanta dou doho mawatu rasa Anta Beranta tanda mangakuna koa di ade lewa kaina ede.

Basupu ndedena hanta lalokai bindera kala, tanda ngoluna raaya Puspa Sari. Ndadi nanggorira lewa ede. Waumpara nggori lewa cua umbu menadu timba dou mamade di ade lewa kai ede.

Nggori umbu timba ede, ringa lalompapa eli nangi malintilinti basupu ipi ncii ro ncoro ade menana sia doho mamori. Naraka menara iu datahona lewa ro musu angi. Wati poda wara onena musu angi sasama manusia.

Ntika ringa lalompapa haba, samenana raaya nacua-cua ngilu ro puhu angina basupu watidu neena musu wali angina.

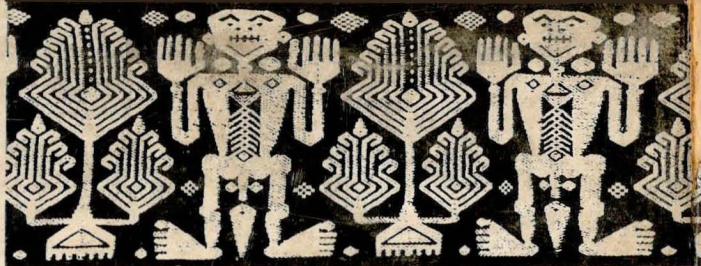
Basupu ndedena, cua kasoba kai lalo angina sia doho ede. Sabune-bune raaya rasa Anta Beranta kacampo kaina wekina labo raaya Puspa Sari. Kataho menakaina rasa ro dana ndadi ruu samenana raaya ma wara di rasa dua mbua ede. Ringa walimpara

haba hanta kandihadu la Kasipahu ndadi maparenta rasa ro dana Puspa Sari labo Anta Beranta. Ndadi kaina sabua sangaji mawancu meci ro cau ba samenana dou ra parentana basupu fiki weana ndadi ruu ba dou mamboto.

Ndededu nuntu ro mpama la Kasipahu sampe sacumpuna.


Tamat

Jakarta, 23 Oktober 1980.—



PERCIK-PERCIK BUDI

Drs. Arsyad Sidi

 PN BALAI PUSTAKA JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Ke

899.
PE

